



UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH MALUKU



irektorat
dayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

372 0885
509

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA D A E R A H M A L U K U

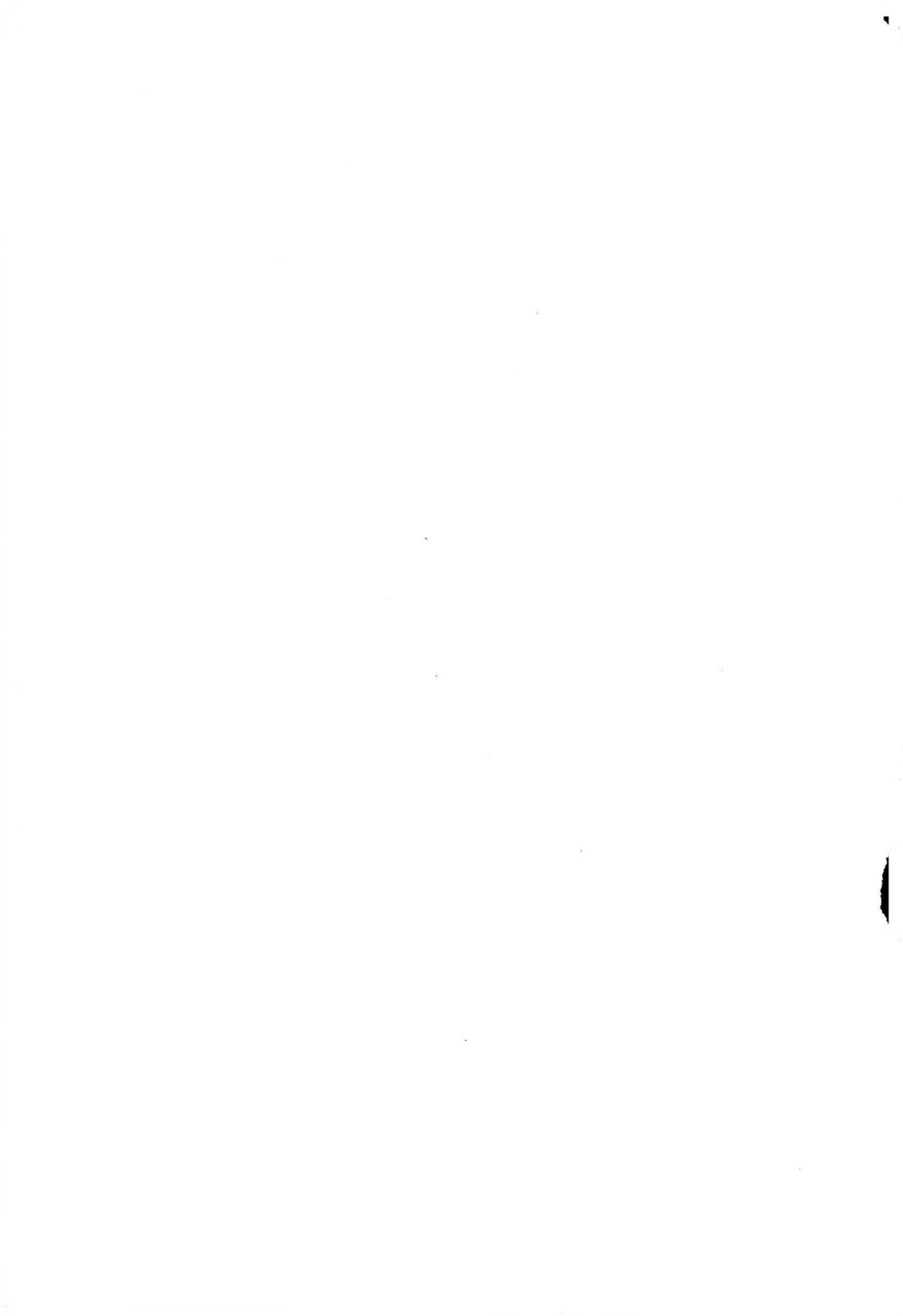
Peneliti/Penulis :

1. Drs. J.A. Pattikayhatu
2. Drs. Hasyim Rachman
3. Drs. B. Th. Malessy
4. Ny. J. Kasihuw, SP
5. Ot Sakalessy

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. Suradi, Hp.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah **Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Maluku** tahun 1983/1984

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Maluku.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan Inventarisasi	2
2. Permasalahan	3
3. Ruang Lingkup Inventarisasi	4
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian .	7
5. Daerah Maluku sekilas pandang	8
BAB II UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA .	17
1. Ungkapan dalam bahasa Daerah Seram dialek Ambon	17
2. Ungkapan Tradisional dalam bahasa daerah Ternate	109
BAB III KESIMPULAN	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN :	
1. Daftar Ungkapan	141
2. Daftar Informasi	145
3. P e t a	153

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dimungkinkan berkomunikasi dengan sesamanya oleh kemampuannya menggunakan bahasa. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan ternyata dimiliki oleh setiap masyarakat manusia di mana pun adanya di muka bumi ini.

Kemampuan manusia menggunakan bahasa telah memacu perkembangan kebudayaan karena gagasan, hasrat untuk melakukan sesuatu, serta segala yang terkandung dalam hati dan pikirannya bisa disampaikan kepada orang lain untuk memperoleh tanggapan, sesuai dengan yang diinginkan.

Berkat bahasa, manusia dapat mempelajari kebudayaan yang menjadi lingkungan hidupnya sehingga mudah menentukan sikap dan tingkah laku di tengah-tengah pergaulan masyarakat dengan baik.

Kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat manusia tapi juga sekaligus membentuk tata kehidupan masyarakat, menjadi acuan bagi setiap warganya untuk melangsungkan dan melestarikan hidupnya. Kemampuan manusia dalam mengenal simbol-simbol serta mengkategorikan gejala-gejala yang dihadapi dalam kehidupan kulturalnya, sangat memudahkan dirinya di dalam lingkungannya. Kebudayaan yang merupakan kumpulan pengetahuan yang amat luas, berkat sistem kategori yang dikuasai oleh pemuda, tidak menjadi beban yang berat bagi ingatannya. Sistem kategori itupun bisa dikuasai berdasarkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya.

Sesuai dengan kodrat setiap makhluk hidup, manusia pun memiliki dorongan dasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya. Bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga menurut nalurinya ada hasrat untuk melestarikan keturunannya. Dalam rangka itulah manusia mengajarkan kebudayaan kepada generasi berikutnya dengan menggunakan tutur kata ataupun dengan memberikan contoh perbuatan. Timbullah pranata-pranata sosial yang wajib ditaati oleh setiap warga masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dapat terjaga keseimbangannya.

Berbagai cara mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada warga masyarakat lain, terutama yang lebih muda. Salah satu cara yang ditempuh ialah dengan melalui ungkapan bahasa. Pesan-pesan yang me-

ngandung nilai-nilai serta gagasan vital yang diharapkan dapat menunjang ketenteraman hidup bermasyarakat disampaikan dengan ungkapan yaitu kalimat-kalimat yang lama kelamaan memperoleh bentuknya yang tetap dan membeku sehingga merupakan klise.

Ungkapan yang dikenal oleh masyarakatnya merupakan simbol-simbol yang difahami maknanya oleh para pemakainya, dan seringkali diulang-ulang, sebagai peringatan bagi warga masyarakat untuk selalu mentaati dan memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Dengan mempelajari ungkapan tradisional, yang timbul dan berkembangnya sesuai dengan alam kejiwaan masyarakat pendukungnya, kita akan mengenal dan mendalami nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat tersebut, terutama mengenai nilai yang bisa dijadikan penunjang terbinanya kebudayaan nasional dan nilai-nilai yang sekaligus bisa menjadi penghambat bagi tata pergaulan nasional dewasa ini dan masa depan.

1. TUJUAN INVENTARISASI :

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional yang dilaksanakan oleh proyek IDKD mempunyai tujuan sebagai berikut:

1.1 Menggali nilai-nilai budaya bangsa yang hidup dan berkembang di masyarakat luas di propinsi Maluku yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan tradisional. Pengumpulan data itu akan berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Seperti diketahui, dalam ungkapan terkandung nilai-nilai sosial budaya tiap masyarakat pendukungnya dan mempunyai fungsi sosial yang bermacam-macam antara lain sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, menjadi pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan masyarakat dan lingkungannya.

1.2 Penelitian ungkapan tradisional diharapkan juga akan dapat mengungkap latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, dan dapat ditelaah mana nilai-nilai yang bisa menunjang terbinanya pergaulan nasional dan ada kait-

annya dengan sila-sila dalam Pancasila, dan nilai-nilai mana yang sudah tidak relevan lagi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dewasa ini, dan untuk masa depan.

1.3 Hasil inventarisasi dan dokumentasi yang berujud naskah-naskah laporan inventarisasi tersebut bila sudah dipublikasikan akan menjadi bacaan umum yang bisa memberikan informasi tentang kebudayaan daerah beserta nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Informasi kebudayaan itu akan dapat menanamkan pengertian positif tentang kebudayaan daerah bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mengetahuinya, dan jika pernah mendengar informasi kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataannya serta bisa menimbulkan prasarangka-prasangka negatif terhadap kebudayaan suku bangsa tertentu.

2. PERMASALAHAN :

Sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen yang melanda kehidupan masyarakat kita, baik di kota maupun di pedesaan, maka terjadilah pergeseran nilai-nilai. Banyak nilai-nilai lama yang dilepaskan karena dirasakan tidak sesuai lagi dengan tata kehidupan baru, sedangkan nilai-nilai baru belum terbentuk sehingga belum dapat dijadikan acuan yang mantap. Terjadilah krisis nilai dalam masyarakat sehingga mengakibatkan konflik sosial. Semuanya itu merupakan hambatan yang besar dalam usaha membina dan mengembangkan kebudayaan nasional dewasa ini.

Untuk menjawab semua tantangan tersebut di atas, maka cara yang perlu ditempuh antara lain dengan mengadakan penggalian nilai-nilai budaya bangsa yang masih bisa dipertahankan dan dilestarikan. Dan nilai-nilai itu terkandung juga dalam ungkapan tradisional. Apabila dikaji dengan seksama nilai-nilai lama yang terkandung dalam ungkapan tradisional banyak yang mempunyai sifat universal dan bisa berlaku untuk segala jaman. Hanya karena ungkapan tersebut mempunyai bentuk tertentu maka ada kecenderungan untuk lebih memperhatikan pada bentuknya, dan bukan pada maknanya. Bentuk ungkapan bisa saja tetap, tetapi makna bisa diinterpretasikan secara luwes, sesuai dengan perkembangan nilai yang berlaku dalam tata kehidupan baru.

Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat perlu diinventarisasikan sebelum terlanjur punah karena dianggap tidak relevan lagi, sedangkan ungkapan itu belum sempat dikaji apakah benar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah usang. Pada lain pihak perubahan masyarakat dan pergeseran nilai-nilai berjalan begitu cepat sehingga keterlambatan penggalian nilai-nilai melewati inventarisasi ungkapan tradisional ini pasti membawa akibat yang fatal.

3. RUANG LINGKUP INVENTARISASI :

Dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, Proyek IDKD tahun 1983/1984 mengkhususkan kegiatan inventarisasinya dengan ruang lingkup ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

Mengingat luasnya cakupan yang bisa digolongkan dalam pengertian ungkapan tradisional, maka dalam kegiatan inventarisasi ini perlu ditentukan batas ruang lingkungannya di samping itu juga perlu dibatasi masyarakat penuturnya, karena Propinsi Maluku mempunyai wilayah yang sangat luas dan sukar dijangkau serta penduduknya yang beraneka ragam.

3.1 Ruang lingkup ungkapan.

Tradisi lisan yang bisa digolongkan sebagai ungkapan tradisional sangat luas serta beraneka ragam bentuk dan isinya. Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan meliputi pepatah, petitik, peribahasa, seloka, gurindam, dan banyak yang terjalin dalam pantun.

Penelitian tahun ini juga akan membatasi kegiatan inventarisasi pada ungkapan tradisional yang berupa kalimat yang mengandung pesan, amanat, petuah atau nasehat yang berisi nilai-nilai etik dan moral yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai dalam falsafah Pancasila. Bentuk ungkapan yang berupa frasa yang terdiri dari dua kata tidak diinventarisasi dalam penelitian ini. Demikian pula dengan yang berbentuk pantun tidak diinventarisasi.

Dalam berbagai bahasa daerah, ungkapan tradisional mempunyai bentuk dan gaya yang kadang-kadang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Pengucapannya tentulah dalam konteks tertentu pula. Oleh karena itu dalam

inventarisasi ungkapan tradisional, konteks pengucapannya dicatat pula sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

3.2 Lokasi penelitian.

Propinsi Maluku mempunyai wilayah yang sangat luas dan sukar dijangkau. Propinsi kepulauan yang dijuluki sebagai "daerah seribu pulau" ini mempunyai penduduk yang beraneka ragam dan terdapat pula bermacam bahasa daerah atau bahasa suku.

Menurut penelitian para ahli bahasa antara lain: Solzner, Stresman, Collins dan Akkerman, maka bahasa-bahasa di kepulauan Maluku termasuk dalam dua rumpun bahasa yang besar, yaitu:

1. Rumpun bahasa Austronesia
2. Rumpun bahasa Halmahera Utara.

Kedua rumpun bahasa tersebut terbagi pula dalam golongan-golongan bahasa yang disebut bahasa suku (group).

Golongan-golongan bahasa tersebut adalah sebagai berikut:¹⁾

1. Rumpun bahasa Austronesia (Indonesia Timur) yang terdiri dari tiga golongan bahasa yaitu:
 - Golongan Ambon Timor, dengan 21 bahasa suku.
 - Golongan Sula-Bacan, dengan 3 bahasa suku.
 - Golongan Halmahera Selatan – Irian Barat, dengan 4 bahasa suku.
2. Rumpun bahasa Halmahera Utara, terdiri dari golongan bahasa Ternate, Tidore dan sebagainya.

Dalam penelitian ini yang diinventarisasikan hanya dua bahasa daerah (suku) yang dipilih dari dua kabupaten yaitu Kabupaten *Maluku Tengah* dan kabupaten *Maluku Utara*.

Sebagai tempat atau lokasi pemungutan data ditentukan beberapa desa sampel dari kedua kabupaten tersebut.

Pada daerah kabupaten Maluku Tengah dipilih tiga Kecamatan dengan desa-desa sampel sebagai berikut:

1). Untuk jelasnya lihat daftar pembagian bahasa-bahasa di Maluku pada lampiran:
.....

1. Kecamatan *Pulau Haruku*, dengan dua buah desa yaitu desa Kailolo dengan penduduk 2536 jiwa, dan desa Pelauw (ibu kota kecamatan) dengan 3725 jiwa.
2. Kecamatan *Salahutu* dan Kecamatan *Leihitu* di pulau Ambon, dengan desa Tulehu dan desa Hitu masing-masing dengan 4247 dan 4652 jiwa. Kedua desa ini adalah pula ibukota kedua kecamatan tersebut.
3. Kecamatan *Saparua*, dengan desa Siri Sori Islam yang berpenduduk 4358 jiwa.

Pada daerah kabupaten Maluku Utara dipilih Kecamatan pulau *Ternate* dengan dua buah desa yaitu desa Selero berpenduduk 1126 jiwa dan desa Bastion dengan 725 jiwa.

Adapun pengumpulan data pada desa-desa kecamatan-kecamatan tersebut didasarkan pada pengamatan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kecamatan dan desa-desa tersebut mudah dijangkau oleh petugas penelitian ditinjau dari segi perhubungan dan komunikasi lainnya.
2. Desa-desa tersebut yang disebut dengan istilah "negeri" adalah desa-desa besar dengan jumlah penduduk di atas 1000 jiwa dan dianggap dapat menjadi desa sampel dari desa-desa lainnya.
3. Selain itu desa-desa tersebut terletak dekat ibukota kecamatan, bahkan beberapa desa dalam perkembangan terakhir telah menjadi ibukota Kecamatan dengan demikian dari segi perkembangan sosiologis penduduk desa yang merupakan penutur ungkapan tradisional adalah masyarakat peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat kota (modern).

Ditinjau dari segi pembagian bahasa-bahasa daerah atau bahasa di Maluku, maka bahasa-bahasa di daerah Maluku Tengah khusus di pulau Ambon dan kepulauan Lease (pulau Haruku, Saparua dan Nusa Laut) dapat digolongkan ke dalam "bahasa Seram Barat" (West Seram Group). Di pulau Ambon golongan bahasa tersebut terkenal sebagai: "bahasa Ambon" (Ambon Dialects) dan di Kepulauan Lease terkenal sebagai: "bahasa Lease" (Uliaser Dialects) Khusus di pulau Haruku (Kecamatan

pulau Haruku) terkenal sebagai bahasa "Amarima".

Selanjutnya bahasa Ternate di kabupaten Maluku Utara digolongkan ke dalam rumpun bahasa Halmahera Utara (North Halmahera) yang bersama dengan bahasa-bahasa di Irian Barat termasuk dalam satu phylum atau group dan disebut "West Papuan Phylum".²⁾

4. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN :

Dalam kegiatan inventarisasi dan penulisan naskah ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

Sebelum dimulai dengan kegiatan perekaman data di lapangan maka beberapa persiapan ke arah itu diadakan terlebih dahulu antara lain penyiapan instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data.

Sehubungan dengan itu dipersiapkan daftar kuesioner sebagai alat bantu dalam mengadakan wawancara terbuka sesuai metode yang dipergunakan yaitu metode wawancara.

Selain itu berdasarkan penelitian literatur ditentukan wilayah-wilayah sampel penelitian dan memilih kelompok masyarakat sosial yang akan ditangani. Dalam penelitian literatur sekaligus dicek dan dicatat ungkapan-ungkapan tradisional yang sudah pernah dipublikasi untuk tidak diinventarisasi lagi sehingga yang dikumpulkan ialah yang benar-benar masih dikenal dalam percakapan pada warga masyarakat.

Langkah berikutnya ialah perekaman data di lapangan yaitu mengadakan wawancara dan berpartisipasi di tengah-tengah kelompok dari yang diwawancarai. Pada umumnya mereka yang diwawancarai dipilih dari para tokoh di desa dan masyarakat sekitarnya. Mereka adalah guru atau pensiun Guru, Tua-Adat dan Petani yang selain menguasai bahasa Indonesia dengan baik juga menguasai bahasa daerah secara aktif. Para tokoh ini dipakai

2). C.L. Voorhoeve, *Comparative Linguistics And The West Papuan Phylum*, Australian Nasional University, Makalah pada seminar Penelitian Maluku & Irian Jaya, Ambon 23 - 28 Januari 1984.

juga sebagai penterjemahan yang mendampingi dan yang bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam ungkapan yang dicatat.

Setelah selesai dengan perekaman data, baik di lapangan maupun kepustakaan, barulah dimulai dengan pengolahan dan penyusunan data-data tersebut sesuai dengan syarat-syarat yang diminta oleh TOR. Kegiatan diakhiri dengan penulisan naskah.

5. DAERAH MALUKU SEKILAS PANDANG :

Sebelum ungkapan tradisional diuraikan dalam bab berikutnya, maka dirasa perlu untuk menguraikan secara sepintas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Maluku serta gambaran singkat tentang latar-belakang geografis daerah Maluku. Dengan demikian pembaca dapat mempunyai gambaran yang lebih luas dan dapat menelaah isi ungkapan dalam kaitannya dengan budaya masyarakat yang bersangkutan secara lebih tepat.

5.1 Tinjauan umum Propinsi Maluku :

Maluku adalah salah satu dari sembilan propinsi yang terletak di bagian Timur Indonesia. Terdiri dari kurang lebih seribu pulau yang terletak antara pulau Sulawesi dan Irian Jaya. Maluku telah populer di mana-mana sejak zaman lampau baik di kepulauan Nusantara, maupun di dunia internasional. Pada umumnya orang menyatakan bahwa kata "Maluku" berarti "Pulau Rempah-rempah". Akan tetapi sebenarnya mungkin berasal dari perkataan "Jasiratul jabal Malik" yaitu perkataan Arab yang berarti daerah pulau-pulau bergunung dan yang dimaksudkan ialah pulau-pulau Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Dari perkataan ini timbul kemudian istilah "Maloko Kirana" yang berarti pula gunung empat yang masing-masing diperintah oleh seorang Sultan yakni Jailolo, Ternate dan Bacan.

Keempat kerajaan ini mula-mula menghasilkan cengkeh. Pengertian di atas kemudian meluas meliputi Halmahera, pulau Makian, Obi, Morotai dan Sula.

Dalam abad ke-17, tanaman cengkeh dipindahkan ke wilayah Ambon. Wilayah Ambon (Ambonsche quartier)

adalah pulau Ambon, Kepulauan Lease, pulau Ambalau, Manipa, Kelang, Buano, Buru, Seram dan Kepulauan Banda. Hal inilah yang mungkin menyebabkan orang mengira bahwa "Maluku" itu sama saja dengan Ambon. Istilah Ambon bagi orang Belanda, disamakan dengan Maluku (Molunen). Pada zaman pemerintahan penjajah Belanda, pengertian Maluku hanya berkisar pada pulau Ambon, Lease, Buru, Seram dan Banda. Barulah kemudian pengertian ini meluas meliputi pulau-pulau yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nama Maluku mula-mula dikenal untuk nama pulau-pulau di daerah bagian utara dari kepulauan ini, akan tetapi kemudian umumnya yang dimaksudkan dengan nama Maluku ialah semua pulau-pulau yang terletak di antara pulau Sulawesi dan Irian.³⁾

Di dalam rangkaian kesatuan tata pemerintahan Nasional Republik Indonesia, nama Maluku dikenal dalam kedudukan: Propinsi Maluku, dengan ibukota Ambon.

Di zaman kolonial (Hindia Belanda) sampai dengan tahun 1934, Maluku mempunyai status Provincie yang diperintahkan oleh seorang Gouverneur berkedudukan di kota Amboina.⁴⁾

Tata pemerintahan dibagi dalam 3 buah daerah pemerintahan yang disebut : Afdeling :

- a. Afdeling Ternate beribukota Ternane.
- b. Afdeling Ambon beribukota Amboina.
- c. Afdeling Tual beribukota Tual.

Di samping ketiga afdeling, terdapat pula:

- Staaat – Gemeente Amboina.
- Onderafdeling Piru di bawah kekuasaan seorang Asisten Resident (A.R.).

Menjelang Perang dunia ke-II, Maluku dijadikan suatu Residenan yaitu Residentie Molukken dan berada di bawah: Provincie Grote – Oost, dengan seorang Gouverneur berkedudukan di kota Makassar (Ujung Pandang). Di Maluku, ke-

3). Lihat uraian mengenai "Tiga pengertian Istilah Maluku dalam sejarah", oleh R.Z. Leirissa dalam "Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)", Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, Jakarta, 1973, halaman 1 - 8.

4). *Maluku dalam Angka 1981*, Kantor Statistik Propinsi Maluku, hal ii - iii.

kuasaan pemerintahan berada di bawah seorang Resident dengan Amboina sebagai tempat kedudukannya.

Residentie Molukken terdiri dari :

1. Zuid – West Nieuw – Guinea en Zuid – Molukken, Ibukota Amboina,
2. Noord-Molukken en Noord-Oast Nieuw-Guinea, Ibukota Ternate.

Di masa pendudukan Jepang, disesuaikan dengan kepentingan strategi militer, Maluku dijadikan suatu Propinsi yang disebut:

”Menseibu” dengan seorang kepala pemerintahan yang dinamakan ”Zucku - Kai.” (Gubernur).

Kekuasaan Menseibu meliputi seluruh daerah Maluku. Sebagai Koordinator Pemerintahan, ditunjuk, E.U. Pupella, seorang nasionalist.

Kepitulasi Jepang, Maluku diperintahkan oleh seorang CO. NICA, ketika Grote Oost oleh Belanda dijadikan Negara Indonesia Timur (NIT). Dengan U.U. No.44 Tahun 1980 Residentie-Molukken dibagi dalam 3 buah daerah pemerintahan (Karesidenan) :

1. Residentie Noord-Molukken beribukota Ternate.
2. Residentie Zuid-Molukken beribukota Amboina.
3. Residentie Nieuw-Guinea beribukota Holandia.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Maluku dijadikan suatu Propinsi Perjuangan, berpusat di kota Jokjakarta. Sebagai Gubernur Maluku, diangkat : Mr. J. Latuharhary (ahu). Ketika pengakuan berdaulatan oleh Belanda di mana kekuasaan berada dalam tangan R.I.S. (Republik Indonesia Serikat) tata pemerintahan dikurangi dengan Residentie Nieuw Guinea sesuai dengan Perjanjian K.M.D. Setelah RIS dirubah menjadi Republik Indonesia, dengan U.U. darurat No. 22 Tahun 1957, Maluku dijadikan daerah Swatantra I dengan daerah-daerah kekuasaan :

1. Kabupaten Maluku Utara di Ternate, dengan U.U. No. 15/1956.
2. Kabupaten Maluku Tengah di Masohi, dengan U.U. No. 35/1952.

3. Kabupaten Maluku Tenggara di Tual, dengan U.U. No. 35/1952.
4. Kotapraja Ambon di Ambon dengan Peraturan Pemerintah No. 15/1955.

Sebagai Gubernur ditunjuk Mr. J. Latuharhary yang berkedudukan di Ambon (1950 – 1956).

Selain empat daerah otonom Tingkat II, terdapat pula daerah Administratif Halmahera Tengah.

5.2 Letak Grografis dan Alam Maluku :

Propinsi Maluku, terdiri dari serangkaian pulau-pulau, besar kecil, berjumlah 1027 buah, dikelilingi oleh 85% lautan yang luas dan berombak.⁵⁾

Luas daratannya adalah 85.728 Km². Kepulauan Maluku terletak antara 3^o LU dan 8^o LS, dan antara 125^o dan 135^o BT.

Di bagian Utara Maluku berbatasan dengan Samudera Pasifik bagian Barat, sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan pulau Timor dan Laut Arafura. Di bagian Barat berbatasan dengan pulau Sulawesi sedangkan di bagian Timur dengan pulau Irian.

Pulau yang terletak paling barat adalah pulau Taliabu di kepulauan Sula dan yang paling Timur adalah kepulauan Aru, sedangkan pulau yang paling Utara adalah pulau Morotai dan pulau yang paling Selatan adalah pulau Moa.

Propinsi Maluku yang merupakan daerah kepulauan ini, sebagian terbesar adalah pulau-pulau karang dengan taman-taman laut yang indah penuh dengan ikan-ikan yang berwarna-warni.

Lokasinya terletak antara dua lingkaran vulkanis yang besar, yaitu sirkum Pasifik dan sirkum Mediterane. Di antara pulau-pulau ini terdapat gugusan pulau-pulau gunung berapi yang mulai dari Morotai, Halmahera Utara terus ke Maluku bagian selatan lalu membelok ke Barat melalui pulau-pulau Wetar, Alor, Flores di Nusatenggara Timur.

Pulau-pulau gunung berapi ini timbul di permukaan laut se-

5). *Maluku dalam Angka 1980*, Kantor Statistik Propinsi Maluku, halaman ii.

bagai kukusan-kukusan dengan puncak-puncaknya yang mengeluarkan asap seperti tampak pada pulau-pulau Hiri, Ternate, Tidore, Makian, Moti, More Bacan, Obi, Gunung-api di Banda, pulau Manuk, Serua Nila, Teon, Damar lalu terus membelok ke Barat. Antara pulau Obi di Maluku Utara dan pulau Manuk di Maluku Tengah, gunung-gunung berapi itu tenggelam di bawah permukaan air. Gunung-gunung berapi di bawah laut inilah yang menimbulkan banyak gempa-gempa bumi.

Pulau-pulau yang agak besar di kepulauan Maluku antara lain pulau Halmahera, Bacan, Obi dan Sula di Maluku Utara; pulau Seram dan Buru di Maluku Tengah, di Maluku Selatan dan Tenggara ialah pulau Wetar, Jamdena dan kepulauan Aru.

Kepulauan Maluku yang sebagian terbesar terdiri dari pulau-pulau karang itu penuh dengan bukit-bukit dan gunung-gunung yang sambung menyambung dan dipisah-pisahkan oleh sungai-sungai yang kebanyakan kehabisan airnya di musim kemarau, kecuali di beberapa pulau yang agak besar tersebut di atas. Dengan demikian di kepulauan Maluku tidak terdapat dataran-dataran tinggi atau rendah yang cukup luas untuk pertanian secara besar-besaran.

Maluku mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Keduanya berbeda-beda pula bagi daerah-daerah di Maluku. Maluku Utara mengalami musim yang berbeda sekali dari Maluku Tengah dan Tenggara. Daerah Maluku Utara yang dibagi dua oleh Katulistiwa dan berbatasan pula dengan Samudera Pasifik Barat, mempunyai iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin-angin Passat Timur Laut. Dengan demikian daerah ini mengalami musim-musim yang sebaliknya dengan musim-musim di Maluku Tengah-Tenggara. Bagi Maluku Tengah dan Tenggara, musim panas adalah pada bulan-bulan Oktober – Nopember dan Desember sedangkan musim hujan adalah pada bulan-bulan Mei, Juni dan Juli. Pada waktu ini angin Timur meniup sangat kencang. Sebaliknya pada musim panas bertiup angin Barat.

Suatu hal yang menyenangkan ialah bahwa ada suatu waktu yang hampir seluruh lautan di Maluku ini tenang di mana semua kepulauan dapat dikunjungi dengan mudah tanpa diganggu oleh angin-angin kencang atau hujan lebat

ialah pada bulan Nopember tiap-tiap tahun. Dalam bulan inilah iklim di Maluku sangat baik untuk berpariwisata dan menikmati taman-taman laut.

Curah hujan tahunan rata-rata di Maluku adalah merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia dan dalam musim kemarau hujan menunjukkan lebih besar daripada di Jawa.⁶⁾

5.3 Kehidupan Sosial Budaya :

Penduduk asli dari kepulauan Maluku beragama Islam dan Kristen dan bertempat tinggal di tepi-tepi pantai, sedangkan di pedalaman masih terdapat suku-suku yang masih animis. Selain penduduk asli tersebut, kepulauan Maluku untuk sebagian besar didiami juga oleh suku-suku pendatang. Mereka berasal dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, pulau Jawa, Sumatera, Irian Jaya, Kalimantan, dan lain-lain daerah. Suku-suku pendatang ini bekerja sebagai buruh, pedagang, pelaut dan petani kecil. Penduduk asli hidup dalam kehidupan alam yang masih tradisional.

Makanan pokok dari penduduk adalah sagu dan ikan yang diberikan dengan mudah oleh alam, terutama untuk rakyat yang hidup di desa-desa, sedangkan di kota-kota penduduk sudah memilih beras sebagai makanan pokok. Sebagian besar beras masih didatangkan dari luar daerah.

Mata pencaharian penduduk yang utama adalah pertanian sederhana dan mengumpulkan hasil-hasil hutan dan lautan. Pada dataran-dataran yang sempit, penduduk setempat menanam kelapa dan berkebun untuk kehidupan sehari-hari, sedangkan di bukit-bukit dan gunung-gunung pada umumnya masih berupa rimba raya. Pada pulau-pulau yang besar terdapat hutan-hutan lebat yang penuh dengan bermacam-macam kayu-kayuan yang sangat berharga bagi pembangunan. Baru sebagian kecil hutan-hutan tersebut yang dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan kayu untuk diekspor. Lain-lain hasil ialah rotan, damar dan kulit bakau. Tanaman-

6). "Maluku dalam Angka 1980", Kantor Statistik Propinsi Maluku, hal. 10 - 16.

tanaman yang diusahakan penduduk untuk dieksport ialah kelapa untuk kopra, pala dan cengkeh. Mengenai tanaman-tanaman bahan makanan yang ditanami penduduk ialah sagu, padi ladang, jagung, pisang, casava, ubi jalar, tales, kacang-kacangan, berbagai jenis labu, sayur-mayur dan pohon buah-buahan antara lain: Sukun, nangka, cempedak, durian, langsung, manggis, salak, rambutan, berbagai jenis mangga, pepaya, berbagai jenis jeruk, Kopi dan tebu sebagai tanaman sambilan, sedangkan untuk keperluan gula, alkohol, cuka, dan tali ijuk ditanami pohon enau.

Tanaman-tanaman yang berguna untuk perdagangan luar negeri ialah kelapa, pala, cengkeh.⁷⁾

Selain tanaman-tanaman yang bermanfaat bagi penduduk tersebut hutan-hutan di kepulauan Maluku dihuni pula oleh berbagai-bagai jenis burung yang dapat diajar berbicara seperti nuri dan kakatua yang mempunyai bulu berwarna-warni yang sangat menarik. Yang paling terkenal dari burung-burung tersebut adalah burung Cenderawasih yang hanya ditemui di kepulauan Aru. Selain burung-burung, hutan-hutan itu dihuni pula oleh binatang-binatang buruan seperti babi, rusa, lembu dan kanguru.

Lautan di kepulauan Maluku penuh juga dengan bermacam-macam ikan yang cukup baik untuk diolah menjadi bahan-bahan eksport. Selain itu terdapat teripang, siput, lola, mutiara dan lain-lain jenis siput yang baik untuk kehidupan penduduk. Juga terdapat rumput-rumput laut yang dapat diolah menjadi bahan makanan seperti pembuatan agar-agar. Hewan-hewan laut yang besar dijumpai pula seperti ikan hiu berbagai jenis dan ikan paus.

Selain hasil-hasil hutan dan laut tersebut di atas, terdapat juga *bahan-bahan tambang* yang sebagian besar belum diolah seperti asbes, mangan dan minyak tanah.

Agama dan kepercayaan penduduk sudah dikenal sejak zaman lampau. Kira-kira tahun 1500 agama Islam masuk melalui pedagang-pedagang Jawa, Hitu, Ternate dan Banda. Alim-Ulama mengikuti jalan dagang rempah-rempah dan me-

7). *Geografi Budaya Daerah Maluku*, Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1978, hal. 64 - 76.

nyiarkan agama yang baru itu ke segala pelosok. Sebagian rakyat Maluku kemudian memeluk agama Islam. Dengan masuknya orang-orang Portugis pada permulaan abad ke-16 ke Maluku, maka turut juga paderi-paderi Roma Katolik yang mulai menyiarkan agama Kristen Katolik. Ketika Belanda berhasil mengusir orang Portugis dari Maluku pada permulaan abad ke-17, maka pendeta-pendeta Belanda menyiarkan pula agama Kristen Protestan. Ketiga agama resmi ini kemudian berkembang dan mempunyai pemeluk-pemeluk yang terbanyak. Di daerah-daerah pedalaman yang terpencil masih hidup suku-suku terasing yang kebanyakan mempunyai kepercayaan asli yang dikenal sebagai agama primitif dengan inti pemujaan terhadap animisme dan dinamisme.

Dengan kedatangan orang-orang Eropah, mulailah dibuka *Sekolah-sekolah*. Pada permulaan sekolah-sekolah itu adalah sekolah-sekolah agama. Kemudian dibuka sekolah-sekolah pemerintah. Tetapi baru di dalam abad ke-20 pendidikan secara Barat mendapat perhatian.⁸⁾

Sistem kemasyarakatan.

Pada umumnya masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial yang hidup dan berkembang, terdiri dari sejumlah keluarga batik. Setiap keluarga batik bertanggung jawab bagi kesejahteraan hidup keluarganya dan bertanggung jawab pula bagi kesejahteraan hidup masyarakat secara keseluruhan. Yang bertanggung jawab bagi kesejahteraan hidup keluarga adalah ayah sebagai kepala keluarga. Dengan demikian sistem kekerabatan yang berlaku adalah patrilineal. Anak yang dilahirkan dari perkawinan dimasukkan dalam kelompok keluarga/kerabat ayah. Pemeliharaan hak, wewenang dan kewajiban semuanya melalui garis ayah misalnya harta warisan dari orang tua. Lingkungan pergaulan kerabat bersifat bilateral, namun dalam lingkungan pergaulan itu sendiri, orang lebih banyak berafiliasi pada kaum kerabat ayahnya daripada ibunya.

8). *Sejarah Pendidikan di daerah Maluku*, Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1980, halaman, 13 - 19.

Di dalam lingkungan dan pergaulan hidup keluarga dan masyarakat itu, keseluruhan aspek kehidupan tidak terlepas dari pengaruh keagamaan yang dianut. Upacara-upacara tertentu seperti upacara kelahiran, perkawinan ataupun kematian, semuanya diatur menurut norma-norma agama. Namun demikian, peranan adat asli besar juga yang sering nampak dalam upacara-upacara tersebut.

Masyarakat adat itu penuh dengan berbagai upacara dalam suatu daur hidup dapat dilihat adanya upacara-upacara pergaulan muda-mudi, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain sebagainya.

Sistem kesatuan hidup setempat adalah desa. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum terkecil. Desa yang disebut juga "negeri" atau "kampung" merupakan pusat berbagai aktifitas, baik dalam bidang sosial ekonomi, sosial-politik dan kebudayaan. Pemerintahan desa dilakukan oleh kepala desa bersama stafnya. Di samping mereka, terdapat pula aparat pemerintahan lainnya seperti lembaga-lembaga adat dan lembaga-lembaga sosial. Pemerintah desa bersama stafnya bertanggung jawab kepada kepala kecamatan.

Hubungan antar warga desa pada umumnya baik dan harmonis yang didasarkan pada rasa toleransi dan gotong royong dalam berbagai bidang. Ketentuan yang mengikat warga desa adalah norma adat. Norma adat ini berfungsi bukan saja sebagai pengatur tata kehidupan masyarakat, tetapi berfungsi pula sebagai sosial kontrol masyarakat desa. Di samping norma-norma adat, terdapat pula norma agama sebagai pengikat.

Pada waktu yang lampau, peranan adat dan lembaga-lembaga adat dalam masyarakat desa sangat besar. Dewasa ini karena perkembangan zaman dan masyarakat desa itu sendiri, peranan tersebut sudah berkurang. Beberapa lembaga adat hanya berfungsi dalam hal-hal tertentu. Demikian pula dengan perkumpulan-perkumpulan berdasarkan adat. Bahwa pengaruh-pengaruh modernisasi dan pembangunan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat desa terasa pula di Maluku.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA.

I. UNGKAPAN DALAM BAHASA DAERAH SERAM BARAT DIALEK AMBON, YANG DIJUMPAI DI PULAU AMBON (BAHASA HITU DAN TULEHU) DAN PULAU HARUKU (BAHASA AMARIMA).

1. *Ay hata ela-ela, mansia lepu-repu.*

<i>Ay</i>	<i>hata</i>	<i>ela-ela</i>	<i>mansia</i>	<i>lepu-repu.</i>
Kayu	batang	besar-besar	manusia	banyak-banyak.

”Batang kayu yang besar, banyak pula manusianya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa pekerjaan yang besar atau berat dapat diselesaikan dengan semangat kegotong-royongan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh masyarakat terutama orang tua-tua atau para pemimpin untuk mengobarkan semangat gotong-royong atau tolong menolong dalam suatu pekerjaan sosial atau pembangunan di desa.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu situasi kegotong-royongan sebagai berikut:

Kebiasaan masyarakat di desa adalah kerja gotong-royong membangun suatu bangunan umum maupun perorangan, seperti rumah ibadat, rumah pusaka, rumah adat (baileu) dan lain-lain. Semua orang wajib bekerja tanpa kecuali.

Pekerjaan pembangunan diatur sesuai ketentuan-ketentuan adat dan peraturan-peraturan yang berlaku. Bangunan-bangunan tersebut biasanya harus memenuhi syarat-syarat arsitektur tertentu pula. Misalnya tiang-tiang atau balok-balok penopang bangunan harus merupakan kayu bulat yang berukuran besar yang sebelum dicancang berbentuk balok harus ditarik atau diangkat ke desa. Pengangkutannya dari

hutan ke desa kadang-kadang melalui bukit dan lembah-lembah terjal yang berkilo-kilometer jauhnya. Sungguh suatu pekerjaan yang tidak ringan. Namun dengan semangat kegotong-royongan demi untuk kepentingan bersama, batang-batang kayu yang besar dan panjang itu sampai juga ke desa dan dikerjakan pula bangunan tersebut sampai selesai.

Pada saat-saat tertentu dalam pekerjaan pengangkutan tersebut di atas, misalnya pada waktu menghadapi situasi yang gawat atau keletihan dan putus asa, biasanya tercetus ungkapan tersebut untuk menambah dan memacu semangat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajakan untuk mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, yakni sila keadilan Sosial.

2. *Aisyai hita rimang, aisyai hita ay nyi.*

Aisyai hita rimang, aisyai hita aynyi.
dia sendiri potongtangannya dia sendiri potong kakinya.

”Dia sendiri memotong tangan dan kakinya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi peringatan kepada seseorang bahwa harta kekayaan atau ilmu pengetahuan yang dimiliki sebaiknya dari usaha sendiri dan jangan bergantung kepada warisan orang tua atau leluhur.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau para pemudanya bahkan untuk seluruh penduduk desa sebagai pendorong agar mereka harus dapat berusaha (berdagang) guna kelanjutan hidupnya maupun keturunannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini dijelaskan latar belakang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di desa Kailolo pulau Haruku di mana sering muncul ungkapan tersebut sebagai berikut:

Umumnya masyarakat di pulau Ambon dan Lease mengetahui bahwa penduduk negeri atau desa Kailolo sejak dahulu

adalah masyarakat pedagang. Kebanyakan dari mereka adalah pedagang kelontong (pedagang kaki-lima). Karena banyak orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk berdagang, maka dusun-dusun dengan kebun cengkeh tidak terurus atau dapat dikatakan mereka kurang mempunyai dusun-dusun cengkeh yang diwariskan leluhurnya. Tanah untuk pertanian (berkebun) juga tidak subur dan sebagian besar berbatu-karang. Kehidupan ekonomi yang demikian tidak memungkinkan mereka untuk bergantung kepada warisan atau kekayaan keluarga atau leluhur. Dengan demikian masing-masing orang atau keluarga harus berjuang untuk menambah nafkahnya yang cukup. Dan ungkapan tersebut di atas selalu mendorong orang supaya giat berusaha (berdagang) dan mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nasihat dan ajakan untuk suka bekerja keras dan menjauhi sikap pemerasan atau ketergantungan terhadap orang lain, yakni sila keadilan sosial.

3. **Asale hatu ekuhu sorinyi, asale paale ana-e ehotu.**

Asale hatu ekuhu sorinyi, asale paale

Asal batu tenggelam terus asal gaba-gaba (dahan pohon sagu)

ana-e
nanti

ahetu
timbul.

”Batu yang ditenggelamkan akan terus ke dasar laut, sedangkan gaba-gaba pasti akan timbul di permukaan laut”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran agar orang selalu mengambil contoh dari sifat-sifat atau kehidupan keluarga atau leluhurnya yang baik dan membuang yang tidak baik.

Ungkapan ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak cucunya agar mereka tidak melupakan identitas orang tua atau keluarga, terutama kehidupan atau perbuatan yang saleh dalam keagamaan dan rajin dalam berusaha (berdagang).

Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Bahwa ungkapan ini muncul dari masyarakat adalah berdasar keyakinan dan kepercayaan bahwa perangai dan pembawaan seseorang adalah gambaran pula dari orang tua atau leluhurnya. Sifat-sifat yang ada pada orang tua atau turunannya akan tergambar pula pada anak tersebut, seperti patuh pada agama, jujur, mantap dalam berpikir atau sebaliknya.

Pada saat anak akan berbuat hal-hal yang tidak baik, di saat itu pula muncul ungkapan tersebut untuk memperingatkannya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial karena berisi nasihat atau anjuran kepada seseorang untuk mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan yang baik.

4. **Ane-ane topo, ana meimu**

<i>Ane-ane</i>	<i>topo</i>	<i>ana</i>	<i>meimu</i>
Makan-makan	pasti	nanti	membuang hajat (berak).

”Yang makan tentu akan membuang hajat”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berupa suatu nasihat atau peringatan kepada seseorang agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji seperti penipuan atau menggelapkan barang orang dalam perdagangan (takaran atau ukuran) dengan motif mendapat keuntungan sebanyak mungkin, karena kelak akan ketahuan.

Ungkapan ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya agar jangan berlaku curang dalam setiap usaha, sebab bagi seseorang yang biasanya menipu atau memperdaya orang lain, pada suatu saat nanti dia akan mendapat balasnya yang setimpal bahkan mungkin lebih daripada itu.

Karena masyarakat pendukung ungkapan ini adalah masyarakat pedagang (desa Kailolo), maka nasihat yang dikandung ungkapan tersebut umumnya ditujukan pada segi pelanggaran dalam perdagangan.

Kadangkala ungkapan ini ditujukan pula kepada pewaris pusaka ayah atau orang tua dan biasanya adalah putera sulung. Jika sifatnya rakus dan tidak membagi hasil-hasil dusun pusaka itu kepada saudara-saudaranya yang lain dan ia menikmati sendiri dengan keluarganya, maka ungkapan tersebut juga dilemparkan kepadanya. Sampai-pun ia telah meninggal dunia, ungkapan masih ditujukan kepada keturunannya.

Jadi ungkapan ini sekaligus juga mengandung makna supaya orang hendaklah berusaha memiliki suatu ketrampilan untuk bekal hidup terutama dalam hal berdagang supaya tidak tergantung kepada orang lain, apalagi tergantung kepada hasil pusaka orang tua.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila antara lain sila kemanusiaan dan sila keadilan sosial karena mengandung nasihat supaya orang berlaku jujur, adil dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu saling mencintai sesama manusia dan mengembangkan sikap tenggang rasa, dan saling menghormati.

5. Anati keing syow maa kaki rutune.

Anati keing syow maa kaki
Anak ini biasa bicara, bahasa alat penusuk, pemukul.

”Anak ini biasanya berbicara seperti alat pemukul buah rutun”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berupa suatu nasihat atau peringatan agar jangan suka membual atau menceritakan sesuatu yang bukan-bukan.

Ungkapan ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak-anaknya agar di dalam berceritera jangan terlalu menonjolkan diri apalagi membual, karena akhirnya kurang disenangi orang dan akan terungkap kebohongannya juga. Karena itu diharapkan agar dalam berceritera lebih baik kita merendahkan diri atau berceritera sesuai dengan kenyataan sehingga kelak tidak dicemooh orang.

Jadi ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang biasanya berceritera kepada orang lain tentang dirinya

atau keluarganya. Namun ceriteranya itu sama sekali tidak masuk akal karena tidak sesuai dengan kenyataan atau jauh daripada apa yang disampaikan.

Bahwa orang yang membual tersebut di atas diumpamakan dengan alat penusuk atau pemukul buah rutun, dapat dijelaskan latar belakangnya sebagai berikut:

Buah rutun adalah sejenis buah yang pohonnya tumbuh di tepi pantai. Buahnya sebesar mangga golek yang bentuknya sebagai buah jambu. Biasanya pada waktu bersantai di tepi pantai buah tersebut dipukul-pukul sebagai alat bunyi-bunyian.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dari Pancasila yaitu sila keadilan sosial karena ungkapan tersebut mengandung nasihat agar orang bersikap adil dan jujur dalam menceritakan sesuatu dan menjauhi sikap penonjolan diri terhadap orang lain.

Ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi masyarakat pendukungnya sampai sekarang ini.

6. **Ay kaw epuna-i poolawane.**

<i>Ay</i>	<i>kaw</i>	<i>epuna-i</i>	<i>poolawane</i>
Kayu	merah	menjadi	cengkeh

"Kayu merah menjadi cengkeh".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah nasihat agar orang dapat mengendalikan diri pada waktu berbicara sehingga tidak membawa akibat yang tidak diinginkan.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang sedang mabuk. Karena pengaruh minuman keras ada gejala bahwa ucapan atau omongannya tak tentu arah. Sesuatu yang menjadi rahasia dirinya atau rahasia orang lain akan terbuka. Kata-kata dan ucapannya tidak masuk akal dan dapat menimbulkan pertengkaran. Ketidak pengendalian diri ini bisa membawa akibat yang buruk yaitu menghina orang lain. Sering terjadi perkelahian antar keluarga yang membawa akibat-akibat yang parah sampai pun bisa terjadi perkelahian antar kampung.

Seseorang yang bersifat demikian di atas diumpamakan dengan kayu merah yang menjadi cengkeh. Kayu merah adalah sejenis kayu yang biasanya ditebang untuk dijadikan kayu api (bahan bakar). Dibandingkan dengan pohon cengkeh tentu kalah nilainya dari segi ekonomi. Jadi ucapan yang tidak terkendali diumpamakan dengan kayu merah.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran tentang pengendalian diri dan sikap tenggang rasa, yakni sila keadilan sosial.

7. *Anja maa kesi paire lauwi.*

<i>Anja</i>	<i>maa</i>	<i>hesi</i>	<i>paire</i>	<i>lauwi</i>
Si Pulan	tukang	mengupas	tikar	daun

”Si Pulan tukang mengupas daun tikar”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini mengandung nasihat agar orang harus berusaha agar dapat memiliki pula pengetahuan rohani yang cukup untuk bekal hidupnya.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat membaca atau mengaji. Ia diibaratkan dengan si Pulan yang hanya dapat mengupas atau menyiapkan serat daun untuk dianyam menjadi tikar. Ketrampilan untuk menganyam tikar dimiliki.

Adapun latar belakang situasi di mana lahirnya ungkapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut : berdasarkan adat kebiasaan yang hidup di kalangan masyarakat Kailolo, bagi seseorang yang tidak dapat mengaji atau membaca maka umumnya dia tidak akan diterima sebagai anak mantu (menantu). Bila seorang gadis bertunangan dengan seorang pria yang tidak bisa mengaji dan membaca, maka perkawinan mereka yang terjadi kemudian tidak akan direstui dari pihak keluarga si gadis walaupun si calon suaminya itu mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat atau mempunyai harta kekayaan yang banyak.

Biasanya disediakan saat tertentu untuk mengaji bersama. Bila ternyata si pria tidak dapat melakukan hal itu de-

ngan baik, maka rencana perkawinan atau pertunangan akan batal. Biasanya ini merupakan suatu aib atau cacat keluarga yang paling besar. Jadi salah satu syarat yang penting dan harus dipenuhi calon pengantin pria ialah bahwa ia harus dapat mengaji dan membaca kitab suci al-Quran.

Dengan demikian ungkapan ini jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila dari Pancasila yaitu sila Ketuhanan yang Maha Esa di mana seseorang dianjurkan atau dituntut untuk percaya dan takwa kepada Tuhannya melalui penghayatan dan pengamalan agama atau kepercayaan dengan sebaik-baiknya.

8. **Aw hoka hatu ana-i la metene, aw wawai takuasale.**

Aw hoka hatu ana-i la metene,
Saya melempar batu kecil ini ke laut biru

aw wawai takuasale.
saya kembalikan tidak kuat.

”Saya melemparkan batu kecil ini ke dalam laut dalam, dan tidak dapat mengambilnya kembali”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berupa nasehat agar dalam pergaulan kita sehari-hari hendaknya kita dapat mengendalikan diri terutama dalam mengeluarkan kata-kata atau ucapan-ucapan kita.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang telah terlanjur melontarkan kata-kata yang tidak pada tempatnya. Keteledoran ini membawa akibat yang kurang baik sebab setiap kata yang telah dilontarkan sulit untuk ditarik kembali. Mungkin yang bersangkutan telah meminta maaf kepada orang yang tersinggung, namun saudaranya atau keluarganya maupun handai taulannya masih tetap mengingat kata-kata tersebut. Tidak jarang terjadi bahwa kata-kata negatif tersebut sangat lama berkesan sampai pada anak-cucu dan bisa terjadi suatu pembalasan dendam.

Sebagai contoh misalnya: kutukan orang tua yang sudah terlanjur dilontarkan kepada anaknya yang durhaka. Menurut kepercayaan masyarakat pemakai ungkapan bahwa ku-

tukan itu nanti mempunyai akibat yaitu anak tersebut akan jatuh sakit atau kena celaka dan sulit untuk disembuhkan secara medis. Satu-satunya jalan keluar dari kesulitan ialah meminta ampun dari orang tuanya. Namun kadang-kadang amat sulit pelaksanaannya apalagi kalau orang tuanya itu telah meninggal dunia.

Ungkapan ini masih sering dipakai oleh orang-orang tua untuk menasihatkan anak-anaknya terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga.

Ungkapan ini jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila dari Pancasila yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab sebab ungkapan ini mengandung nasihat-nasihat agar seseorang dapat mengendalikan sikap tenggang-rasa dalam pergaulan bersama dan saling mencintai sesama manusia.

9. *Aw way wasi raloy male-malene.*

Aw way wasi raloy male-malene.
Saya pergi hutan dalam cepat-cepat.

”Saya pergi ke tengah hutan sebentar”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu gambaran bagaimana seseorang harus berlaku sopan dalam penyapaannya dan tahu menghargai orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh seseorang yang hendak meninggalkan suatu rapat atau pertemuan karena merasa akan membuang hajat besar (berak).

Izin untuk meninggalkan pertemuan disampaikan dalam bentuk ungkapan di atas. Adalah sangat tidak sopan atau tabu jika mengeluarkan kata-kata yang dianggap kurang sopan atau kurang berkenan di hati orang lain.

Dengan ucapan yang dilahirkan dalam bentuk ungkapan di atas, maka orang-orang dalam pertemuan tersebut sudah mengerti bahwa yang dimaksudkan dengan masuk ke tengah hutan itu adalah untuk membuang hajat. Ada kalanya pertemuan atau rapat itu ditunda untuk sementara waktu sambil menunggu yang bersangkutan kembali di tempat. Jika keadaan gawat dan yang bersangkutan tidak sempat

kembali, maka rapat atau pembicaraan dapat ditunda apalagi kalau rapat atau pertemuan itu sangat penting. Pada umumnya jika pertemuan itu tidak dapat dibubarkan karena permasalahannya belum dapat diselesaikan, maka yang bersangkutan harus dapat menerima segala apa yang telah diputuskan dalam rapat. Dan biasanya yang bersangkutan menerima semua hasil keputusan rapat.

Ungkapan ini sampai sekarang masih selalu dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan sila-sila Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang beradab dan sila Kerakyatan atau Demokrasi. Melalui ungkapan tersebut dituntut suatu sikap tidak semena-mena terhadap orang lain dan dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

10. Amoy ey-apa waa anay haare.

Amoy ey-apa waa anay haare
Ayahnya memanggil pada anaknya mematuhi.

”Panggilan ayah dipatuhi anaknya”.

Ungkapan tersebut mengandung makna suatu nasihat kepada seseorang agar selalu memberikan contoh yang baik yang dapat dijadikan teladan dan ungkapan ini biasanya ditujukan kepada para orang tua.

Bahwa setiap tindak-tanduk sang ayah atau orang tua biasanya ditiru oleh anaknya. Karena itu diharapkan dari setiap orang tua dalam rangka mendidik anaknya untuk kelak menjadi manusia yang berbudi luhur dan berguna bagi masyarakat, supaya selalu memberi contoh atau teladan yang baik, baik itu dalam sikap dan tindak-tanduk dalam tutur kata dan perbuatan maupun suasana kehidupan keluarga yang harmonis. Sebab semuanya itu kelak akan menjadi pegangan bagi sang anak.

Sebagai contoh misalnya: seorang ayah atau ibu menganjurkan anaknya untuk selalu berbuat kebaikan, untuk selalu rajin beribadah, padahal ia sendiri tidak melakukan hal ter-

sebut, maka bagaimana mungkin sang anak bisa melakukan hal-hal yang dianjurkan itu.

Jadi sebagai orang tua perlu menyadari bahwa apa yang dinasihatkan kepada sang anak seharusnya dilakukan dahulu oleh orang tua. Jika yang dikatakan tidak diiringi dengan perbuatan, maka itu diibaratkan dengan melukis di atas pasir atau menumpah air ke dalam laut. Suatu pekerjaan yang tentu akan sia-sia.

Ungkapan ini masih sering dipakai masyarakat pendukung sebagai suatu bahan koreksi atau kritik membangun.

Ungkapan tersebut tentu ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab di mana orang dianjurkan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu memberi contoh dan tauladan yang baik terutama dari orang tua kepada generasi muda sebagai penerus kebudayaan bangsa. Jadi yang dituntut pelaksanaan azas "Tut Wuri Handayani".

11. **Ami lai pala-apa upu isyi mane huwa ihisya.**

Ami lai pala-apa upu isyi mane huwa ihisya
Kami datang mengundang tuan semua makan pinang seiris.

"Kami datang mengundang tuan-tuan semua untuk makan pinang sedikit".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu contoh tentang hidup kekeluargaan dan setia kawan dalam memecahkan sesuatu persoalan pribadi.

Ungkapan ini biasa digunakan orang untuk mengundang sanak saudara atau handai tolannya dalam memecahkan suatu persoalan hidup yang penting melalui suatu musyawarah dan mufakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan suatu contoh sebagai berikut:

Seseorang mempunyai suatu masalah penting yang hendak dipecahkan. Pemecahannya membutuhkan suatu pertemuan keluarga atau handai taulannya. Untuk itu undangan

pertemuan disampaikan dalam bentuk ungkapan tersebut di atas. Yang menerima undangan sudah dapat menduga bahwa ia sangat diharapkan hadir untuk turut mendengar dan turut memecahkan masalah.

Umumnya bila yang diundang ada mempunyai acara pribadi atau keluarga, maka semua rencana tersebut dibatalkan asal ia memenuhi undangan rekannya itu.

Biasanya masalah-masalah penting yang membutuhkan pemecahan bersama itu antara lain masalah perkawinan, mendirikan rumah, menyunatkan anak dan lain-lain.

Demikianlah perasaan setiakawan dan kekeluargaan yang selamanya terjalin di kalangan masyarakat memakai ungkapan.

Ungkapan tersebut di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan, karena mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan musyawarah itu diliputi oleh semangat kekeluargaan.

12. Ami habare waa upu ena sabantare atolu-e samanesa-e anahuta luwa.

Ami habare waa upu ena sabantare atolu-e
Kami kabar pada tuan untuk sebentar malam

Samanesa-e anahuta luwa
membetulkan anak-anak dua.

"Kami mengabarkan tua (bapak) untuk sebentar malam membetulkan kedua anak kami".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu anjuran atau contoh hidup yang tidak bersifat boros atau bergaya hidup mewah.

Ungkapan tersebut di atas biasanya ditujukan kepada kerabat atau keluarga terdekat sebagai suatu undangan menghadiri acara perkawinan yang akan dilaksanakan secara sederhana dan tidak bersifat terbuka, dilakukan secara diam-diam.

Adapun latar belakang dari pada ungkapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Suasana perkawinan yang demikian biasanya dilakukan oleh keluarga pengantin kedua belah pihak, baik pria maupun wanita karena mereka tidak dapat menyediakan suatu biaya pelaksanaan yang besar. Ada juga kemungkinan lain yaitu bahwa mereka tidak mau merepotkan handai taulan dan keluarga atau famili yang biasanya harus turut memikul beban tersebut.

Perkawinan yang semacam ini bisa terjadi juga pada keluarga yang berada, yang mempunyai banyak uang. Namun mereka sengaja untuk tidak terlalu menghamburkan uang tersebut yang tidak ada manfaatnya. Adalah lebih baik jika uang tersebut dipakai untuk bekal awal hidup pengantin atau dipergunakan untuk sesuatu kepentingan umum misalnya pelayanan terhadap orang miskin.

Dengan demikian ungkapan tersebut di atas pada dasarnya merupakan suatu manifestasi dari pola hidup sederhana.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya disampaikan berkenaan dengan situasi yang diuraikan di atas.

Ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dari Pancasila yaitu sila Keadilan sosial di mana dianjurkan agar orang tidak bersifat boros dan bergaya hidup mewah.

13. Aw lepe-e ume hutin wa-ay inyupu samaw.

<i>Aw</i>	<i>lepe-e</i>	<i>ume</i>	<i>hutin</i>	<i>wa-ay</i>
Saya	memberikan	tanah	sepotong (sebidang)	padanya
<i>inyupu</i>	<i>inyanay</i>	<i>samaw</i>		
cucunya	anaknya	berlindung.		

”Saya memberikannya sebidang tanah untuk perlindungan anak cucunya di kemudian hari”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat agar jangan melupakan kebaikan seseorang yang telah

berjasa kepada kita. Ungkapan ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak-anaknya sebagai suatu nasihat supaya mereka dapat mengasihi sesama saudaranya dan saling menolong satu dengan yang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

Untuk jelasnya disajikan suatu contoh sebagai berikut : Sering dalam kehidupan, kita mendapat bantuan atau dipelihara oleh orang yang sebelumnya tidak kita perhitungkan atau kita harapkan. Misalnya kasih sayang dari seorang anak-tiri atau anak angkat yang jauh melebihi anak-kandung. Secara hukum barangkali anak tiri atau anak piara tersebut tidak berhak memiliki warisan kita. Namun dalam kenyataan kadangkala mereka ini lebih baik daripada anak kandung. Pada waktu usia lanjut kita, merekalah yang memelihara dan merawat kita dengan kasih sayang. Sebenarnya hal ini adalah kewajiban daripada anak-kandung.

Sebagai tanda ucapan terimakasih kepada mereka, maka sebelum orang tua angkatnya meninggal biasanya dihadiahkan sebidang tanah atau sepotong dusun kepada mereka untuk diwariskan kepada anak cucunya. Pemberian tersebut umumnya tidak melalui surat wasiat lagi tetapi telah diketahui oleh seluruh keluarga dan beberapa orang saksi. Umumnya pemberian tersebut mempunyai kedudukan hukum yang kuat dan tidak dapat diganggu gugat oleh ahli waris (anak kandung).

Ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu saling mencintai dan menolong sesama manusia seperti terdapat dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

14. Dunia Kareta hatuwa elai kuru hatuwa anai kaa.

Dunia kareta hatuwa elai kuru hatuwa anai kaa
Dunia kereta (roda) batu besar turun batu kecil naik.

”Dunia bagaikan roda kereta, batu besar turun dan batu kecil naik”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah

memberi nasihat atau anjuran, agar orang yang mampu/berkuasa dapat membantu satu dengan yang lain terutama mereka yang membutuhkannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk jelasnya di bawah ini dikemukakan suatu gambaran sebagai berikut:

Kehidupan seseorang tidak selamanya tetap atau tidak berubah. Umumnya ada pasang naik dan pasang surut dalam kehidupan itu. Bila kita dalam keadaan senang atau mempunyai kelebihan makanan atau uang, maka sangat diharapkan memberi bantuan kepada orang yang sangat membutuhkan. Tidak diherankan dalam suatu masyarakat ada orang yang mau senang sendiri.

Kenyataan membuktikan bahwa kesenangan dalam hidup itu tidak berlangsung selamanya sampai pun pada anak-cucu kita. Kemungkinan hanya dirasakan oleh orang tua saja, sedangkan anak atau cucu tidak merasakannya lagi karena tertimpa suatu musibah dan harta kekayaan itu lenyap. Apabila kita pernah membantu orang lain, maka pada saat kita berkekurangan sampai pun pada anak dan cucu kita, tentu ada orang yang akan membantu, entah orang itu adalah orang yang pernah kita bantu atau orang lain yang tak terduga sama sekali.

Kenyataan lain membuktikan bahwa ada orang kaya yang mendadak menjadi miskin dan sebaliknya yang miskin menjadi kaya.

Ungkapan ini biasanya ditujukan pula kepada suatu pergantian generasi seorang tokoh atau pemimpin tidak akan berkuasa untuk selamanya. Pada saatnya (usia lanjut) ia harus melepaskan tongkat estafet kepada generasi penerus.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran agar suka memberi pertolongan kepada orang lain, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

15. **Eta puti malalokone talae, Turuwa uwalawaki nunuwa uwete-wete.**

Eta puti malalokone talao Turuwa uwalawaki
Gete-gete putik miskin dilaut teripang menonton

nunuwa uwete-wete.
ikan nunu bermain-main.

”Gete-gete putik miskin dilaut, teripang menonton nunu bermain-main”.

Gete-gete adalah sejenis ikan kecil yang jinak yang banyak terdapat di tepi pantai. Ikan tersebut kurang disukai atau dihiraukan orang dan jarang sekali baru ditangkap dan dimakan.

Nunu adalah sejenis ikan kecil yang biasa hidup berdampingan dengan ikan *gete-gete* akan tetapi sangat senang bermunculan di permukaan laut.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah mengandung suatu nasihat atau anjuran, agar anak-anak jangan melupakan orang tua mereka dan selalu harus mengasihi mereka.

Ungkapan ini biasanya ditujukan orang kepada seorang anak yang telah dikeluarkan dan hidup senang dengan anak-isterinya sedangkan kedua orang tuanya tidak pernah diperhatikan dan dihiraukan lagi. Bahkan kadangkala mereka malu untuk mengakui kedua orang tuanya itu apalagi kalau mereka sudah tua, hidup melarat atau cacat tubuh/mental.

Jadi dalam ungkapan ini orang tua tersebut diibaratkan dengan ikan *Gete-gete* sedangkan anaknya dengan ikan *Nunu*.

Ungkapan ini masih tetap hidup di kalangan masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Menurut kepercayaan masyarakat, pada suatu saat anak tersebut akan mengenang dan kembali mencari orang tuanya setelah ia ditimpa musibah atau suatu kemalangan umpamanya jatuh sakit parah atau tertimpa suatu kecelakaan. Biasanya hal ini terjadi karena kesadaran diri atau diingatkan oleh orang lain. Anak yang nyaris meninggal atau parah itu akan sembuh kembali jika ia dijenguk orang tuanya itu dan diberi pengampunan.

Ungkapan tersebut di atas jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab di mana terdapat ajaran supaya orang saling mencintai sesama manusia dan tidak semena-mena terhadap orang lain, apalagi terhadap orang tua sendiri.

16. **Ehe Paturu** *halam muwey.*

Eha *paturu* *halam* *muwey.*
Jangan menunjukkan kekuatan bahu.

”Jangan menunjukkan kekuatan bahu”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran agar dalam menyelesaikan suatu perselisihan atau persengketaan janganlah mempergunakan kekuatan fisik tetapi sebaiknya melalui suatu sikap atau budi yang baik.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka jangan mengandalkan kekuatan fisik untuk memecahkan suatu pertengkaran atau perselisihan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai suatu gambaran, di bawah ini dikemukakan latar belakang munculnya ungkapan tersebut sebagai berikut:

Di daerah pendukung ungkapan pada umumnya suatu keluarga merasa bangga kalau mempunyai banyak anak laki-laki. Keluarga yang mempunyai banyak anak laki-laki disegani masyarakat karena anak laki-laki merupakan pembela utama dalam suatu perkelahian.

Seringkali keributan-keributan yang terjadi di kampung adalah karena ulah para pemuda. Mereka mempunyai sifat-sifat dinamis dan militan. Selalu bersaing dan yang seorang ingin menonjol dari yang lain. Dalam penyelesaian suatu masalah yang dianggapnya menyinggung perasaannya biasanya dilakukan dengan mengadu kekuatan. Keadaan bertambah rumit jika seluruh anggota keluarga turut campur tangan. Keadaan ini sangat dikuatirkan oleh orang tua-tua. Untuk itu mereka memberi nasihat atau teguran melalui ungkapan ter-

sebut di atas.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab karena mengandung nasihat atau ajaran agar orang mengembangkan sikap tenggang rasa dalam menyelesaikan suatu masalah dan tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain.

17. *Ehe kahahuri matanu herisyi.*

<i>Ehe</i>	<i>kahahuri</i>	<i>matamu</i>	<i>herisyi</i>
jangan	berkedip	matamu	dari mereka.

”Jangan menutup matamu dari mereka”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang dapat selalu mempertahankan hubungan kekeluargaan yang utuh dan saling mengasihi satu dengan yang lain.

Ungkapan ini biasa ditujukan kepada anggota keluarga yang mengingatkan mereka akan tugas dan tanggung jawabnya.

Misalnya seorang ayah atau ibu meninggal dunia dan meninggalkan anak-anak mereka yang masih kecil. Tanggung jawab untuk mengasuh anak-anak ini adalah paman atau bibinya. Dan untuk mengingatkan mereka akan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka muncullah ungkapan tersebut.

Sebab tidak jarang terjadi bila seseorang telah meninggal dunia dan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil, maka keluarga mereka kurang memperhatikan nasib anak-anak tersebut terutama dalam bidang pendidikan. Bahkan sering terjadi ketidak-adilan pula dalam bidang pembagian harta-pusaka. Seperti diketahui dalam hukum adat setempat yang menyangkut masalah warisan, maka yang berhak sebagai ahli waris adalah putera sulung. Ialah yang menentukan segalanya, termasuk pembagian harta warisan tersebut. Tidak jarang bahwa anak-anak yatim piatu diperlakukan kurang adil. Untuk itulah maka ungkapan ini ditujukan kepada sasarannya yaitu menggugah hati nurani seseorang untuk melakukan perbuatan kemanusiaan.

Ungkapan ini masih tetap hidup sampai saat ini di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai hubungan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila keadilan sosial karena di sini terdapat ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu mencintai sesama manusia dan anjuran untuk mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan.

18. **Ehe maa'i'i huhui ataeree, wai male hew sana hewwa tine i'olo he-e hoho ume.**

Ehe maa'i'i huhui ataeru wai male hew
Jangan mengingini ujung panjang kembali kemari tarik

sana hewawa tine i'olo he-e hoho ume
dahan dapat ditarik ini kita berdiri dari bawah tanah

"Jangan menginginkan ujung yang rimbun, tetapi tariklah dahan yang di bawah ini".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat agar orang jangan mengharapkan sesuatu melebihi jangkauannya atau hendaknya seseorang tetap berada pada profesinya.

Ungkapan ini biasanya dikemukakan oleh orang tua kepada anaknya yang menuntut hal-hal yang bukan-bukan, misalnya bila seorang anak memaksakan keinginannya kepada orang tuanya untuk menyamai kawan-kawannya dalam hal tertentu, akan tetapi kemampuan mereka tidak memungkinkan untuk mencapai apa yang diinginkan anaknya itu. Untuk menginsyafi anaknya maka ungkapan tersebut dilahirkan.

Jadi perumpamaan mana adalah: jangan kita berusaha memetik bunga cengkeh pada dahan yang tertinggi (pucuk pohon-ujung pohon) akan tetapi cukup memetik pada dahan yang terendah, yang di bawah saja sambil berdiri di atas tanah. Jika memaksa untuk mencapai puncak pohon, jika

jatuh tentu resikonya besar. Memetik yang di bawah toh hasilnya sama saja yaitu kita tetap mendapat cengkeh.

Dengan kata lain bahwa orang tidak boleh memaksakan diri untuk memiliki sesuatu yang memang tidak mampu menjangkau. Jika dipaksakan ada kemungkinan ia bisa mencapainya dengan jalan tidak halal misalnya dengan mencuri atau korupsi. Mencuri adalah satu pekerjaan yang sangat tercela yang bukan saja dirasakan oleh si pelaku akan tetapi juga oleh seluruh keluarga.

Ungkapan ini masih tetap dijunjung tinggi oleh para pendukungnya sampai saat ini.

Ungkapan ini ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terdapat nasihat atau ajaran agar dijauhi sikap memaksakan kemauan terhadap orang lain apalagi dalam bentuk kekerasan. Dengan kata lain dianjurkan mengembangkan sikap tenggang-rasa, yaitu salah satu ciri dari pada Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

19. **Ehe weta-weta ahanaw atene, ehe keke-keke ohanaw tatotire.**

Ehe wete-wete ahanaw atene ehe
Jangan bergerak bebas seperti semut jangan

keke-keke ahanaw tatotire
gici-gici (melompat dengan sebelah kaki) seperti ikan tatotire.

”Jangan bergerak bebas seperti semut, jangan melompat seperti ikan tatotire”.

Ikan Tatotire adalah sejenis ikan kecil yang bentuknya seperti belut yang pendek. Suka hidup pada pohon-pohon bakau di tepi pantai, dan senang di atas air laut. Jika berpindah tempat dari satu dahan ke dahan yang lain tidak kembali menyelam akan tetapi melompat dengan mengandalkan ekornya.

Ungkapan tersebut di atas biasanya ditujukan kepada seorang anak perempuan yang meninggalkan suaminya dan belum diceraikan secara sah. Ia diingatkan untuk membatasi pergaulannya, dan tidak bertingkah seperti seorang gadis

atau seorang janda muda.

Orang tua yang mempunyai anak demikian biasanya sangat takut terhadap cemohan masyarakat atau khawatir jangan sampai gerak-geriknya dijadikan bahan bukti oleh suaminya untuk menuntut uang denda yang sangat memberatkan.

Bila seorang wanita yang meninggalkan suaminya dan belum dicerai, bergaul atau bertindak seperti seorang gadis atau janda muda, maka yang akan dihadapi oleh orang tuanya adalah:

- a. Malu yang sangat besar, yang membawa dirinya dan keluarganya tersisih dari pergaulan masyarakat ramai. Bukan saja keluarganya yang malu, akan tetapi turunannya-pun akan menjadi buah bibir orang.
- b. Bila suaminya mengadakan penuntutan ke pengadilan agama dan minta penebusan, maka keluarga si wanita harus memenuhinya tanpa tawar-menawar.

Jika tidak sanggup dipenuhi (dibayar), maka si wanita bersama pacarnya yang dicurigai itu berdasarkan kenyataan yang ada harus menjalani hukuman adat yaitu mereka disalele (dilingkari) daun kelapa muda dan diarak keliling desa sambil memukul tifa (gong) dan menceriterakan apa yang telah dibuat di luar pengetahuan suaminya.

Ungkapan ini ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terkandung nasihat atau peringatan agar orang dapat mengendalikan diri dan mengembangkan sikap tenggang-rasa yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

20. *Ehem puna nuuwa usaa' waa' durene.*

Ehem puna manuwa usaa' waa' durene.
Jangan biar beringin naik pada durian.

”Jangan biarkan pohon beringin melilit pohon durian”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat atau peringatan, agar dalam pergaulan muda-muda

hendaklah orang berhati-hati atau pandai-pandai menjaga diri.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa berhati-hati atau waspada dalam pergaulan muda-muda.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan:

Di dalam suatu keluarga terdapat seorang atau beberapa anak gadis. Keluarga tersebut memelihara pula seorang anak laki-laki sebagai anak angkat atau anak piara. Jadi semua anak-anak dalam keluarga itu tidak sekandung. Pada saat mereka menjadi remaja dan dewasa dan mulai bergaul secara bebas, maka paman dan bibinya memberi nasihat atau peringatan kepada orang tua mereka agar selalu waspada dan mengawasi anak-anak mereka dengan baik.

Kenyataan membuktikan bahwa anak angkat itu bisa jatuh cinta dan merusak anak-anak gadis, atau bisa saja melakukan perbuatan-perbuatan tercela terhadap orang tua angkatnya.

Sebab pada akhirnya ia mengetahui bahwa ia bukan anak kandung, apalagi sebelumnya diperlakukan tidak adil dan menerima kasih sayang orang tua yang berbeda dengan saudara-saudaranya.

Masalah pembagian warisan kadang-kadang menimbulkan dendamnya karena merasa diperlakukan tidak adil. Seperti diketahui menurut hukum adat warisan, anak angkat atau anak di luar nikah tidak mendapat harta warisan secara penuh. Ia boleh menerima bagian dari pihak ibunya namun hanya setengah bagian atau kurang dari itu dan ini sering menimbulkan dendam dan panas hati, sehingga sering ia melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

Ungkapan tersebut di atas memakai bahan perumpamaan dengan pohon beringin dan pohon durian. Beringin biasanya sewaktu kecil menempel pada pohon lainnya dan sesudah besar bisa membelit dan mematikan pohon yang ditumpanginya. Jadi sifatnya seperti benalu. Pohon durian adalah pohon yang berharga secara ekonomis. Kalau dimusnahkan oleh beringin tentu orang sangat rugi. Karena itu jauh-jauh

sebelumnya beringin biasanya sudah ditebang orang.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

21. **Hatu molo upal miki.**

<i>Hatu</i>	<i>molo</i>	<i>upal</i>	<i>miki</i>
Batu	tenggelam	gaba-gaba	enteng, ringan.

”Batu tenggelam gaba-gaba terapung”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi ajaran atau nasihat, agar orang bersikap adil dan mengembangkan sikap tenggang rasa.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang berlagak tahu segala sesuatu, namun dalam kenyataan praktek ia tidak dapat melakukan apa-apa.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dipakai dan hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan:

Dalam suatu rapat atau pertemuan ada seseorang yang sangat getol mengemukakan pendapatnya dan selalu memberi tanggapan-tanggapan terhadap pembicaraan orang lain. Ia berlagak tahu segala sesuatu dan sangat menguasai suasana rapat. Nampaknya seperti seorang cendekiawan yang mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman.

Tetapi bila diberikan tugas kepadanya sesuai dengan apa yang ia usulkan atau ia ocehkan di dalam rapat tersebut maka dengan spontan ia menolak dan mengusulkan orang lain. Ataupun kalau terpaksa menerimanya ia akan meminta bantuan orang lain untuk mengerjakannya. Ia sendiri tidak mampu untuk mengerjakan dan akhirnya terbuka kedoknya.

Di dalam rapat atau pertemuan tersebut tentu ada orang yang mampu atau bisa mengerjakan sesuatu putusan yang telah diambil bersama. Namun ia tidak suka menonjolkan diri dan lebih senang merendahkan diri. Bicaranya hanya seperlu

saja dan tidak berbelitbelit.

• Kepada kedua tokoh tersebut ungkapan ini biasa ditujukan dan diumpamakan dengan kedua benda yang berbeda berat-jenisnya yaitu batu dan gaba-gaba. Gaba-gaba adalah pelepah atau dahan pohon sagu yang biasanya dijadikan bahan untuk dinding rumah. Dibanding dengan batu maka gaba-gaba sangat ringan dan mudah terapung di air.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan dan sila Keadilan Sosial karena di dalamnya mengandung ajaran agar orang hendaklah bersikap adil, terutama terhadap dirinya dan dapat mengembangkan sikap tenggang rasa dalam pergaulan.

22. **Howa-howa topo kura karu-karu lesinyeru.**

Howa-howa topo kura karu-karu lesinyeru.
Bicara dan bicara tetapi harus tinggal-tinggal sisanya.

”Berbicaralah tetapi jangan mengeluarkan seluruhnya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran agar orang dapat mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang begitu marah atau penasaran sehingga ia lupa akan dirinya dan tidak rasionil lagi.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai suatu gambaran dikemukakan suatu ceritera rekaan sebagai berikut:

Dalam pergaulan masyarakat ramai tidak selamanya orang hidup rukun. Pada suatu saat pasti akan terjadi pertengkaran atau perselisihan. Bahkan kadang-kadang karena soal sepele bisa melibatkan seluruh keluarga dalam pertengkaran tersebut dan orang bisa saling mencaci-maki.

Dalam masyarakat pedesaan boleh dikatakan bahwa hampir seluruh warga desa mempunyai ikatan kekeluargaan yang disebabkan karena hubungan perkawinan yang terjadi antar keluarga. Dengan demikian besar kemungkinan bahwa orang

yang dimusuhi atau dicaci maki itu adalah saudara atau keluarga sendiri. Karena itu rahasia yang memalukan dirinya jangan seenaknya dilontarkan semua, sebab pada akhirnya yang malu adalah diri sendiri juga. Apalagi kalau dipikir bahwa masyarakat desa adalah masyarakat "masohi" (gotongroyong) di mana pada suatu saat orang akan saling membantu dan menolong satu dengan yang lain. Pada suatu saat yang bertengkar itu akan berbaik pula karena ia tidak bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain.

Terhadap situasi yang demikian maka ungkapan tersebut dicetuskan.

Ungkapan di atas jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila karena berisi ajaran atau nasihat agar orang dapat mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

23. **Hawa-ha topo kura nahono waymaynyi ehe-nala maa'tune.**

<i>Hawa-ha</i>	<i>topo</i>	<i>kura</i>
Mengangkat muka; melihat ke atas	tetapi	mesti; harus

<i>nanoho</i>	<i>waymaynyi</i>	<i>ehe-nala</i>	<i>maa'tune.</i>
sesekali	jangan sampai	terantuk.	

<i>nanoho</i>	<i>waymaynyi</i>	<i>ehe-nala</i>	<i>maa'tune.</i>
tunduk	sesekali	jangan sampai	terantuk

"Melihat ke atas tetapi harus tunduk sesekali agar tidak terantuk".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat agar orang suka memberi pertolongan kepada orang lain dan saling mencintai sesama manusia.

Ungkapan ini biasanya ditujukan orang tua kepada anak-anaknya untuk mendidiknya agar mereka tidak sombong kalau sudah mendapat kedudukan yang baik di dalam masyarakat atau sudah menjadi orang berada (kaya).

Sebagai suatu gambaran di bawah ini dikemukakan suatu penjelasan sebagai berikut:

Sampai suatu gambaran di bawah ini dikemukakan suatu penjelasan sebagai berikut:

Seseorang yang telah mendapat kedudukan yang baik dalam masyarakat atau telah menjadi kaya-raya, diharapkan agar jangan ia hanya bergaul dengan sesama orang kaya tetapi harus juga bergaul dengan orang miskin atau orang bersahaja.

Sebagaimana diketahui salah satu sifat manusia ialah membantu seseorang dengan perhitungan balas jasa artinya kelak ia akan dibantu pula oleh orang yang pernah dibantu-nya terutama orang yang berada, yang mempunyai kedudukan yang tinggi oleh karena itu boleh dikatakan bahwa seorang miskin atau yang tidak empunya sering tidak dihiraukan. Sebagai contoh misalnya: Seorang kaya atau pejabat mengundang kita untuk sesuatu pekerjaannya, maka tidak ada alasan untuk kita tidak hadir walaupun kita sedang sibuk atau sudah mempunyai suatu acara yang direncanakan sebelumnya. Akan tetapi bila yang mengundang itu adalah seorang yang miskin atau orang bersahaja atau seorang pegawai bawahan, maka jarang sekali kita memenuhi undangannya. Boleh dikatakan bahwa yang miskin atau bawahan itu kita perlakukan sebagai alat atau orang yang tidak diperhitungkan sama sekali.

Terhadap keadaan inilah muncul ungkapan tersebut di atas sebagai suatu peringatan.

Ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena mengandung ajaran, agar orang suka memberi pertolongan kepada orang lain dan saling mencintai sesama manusia yaitu sila Keadilan Sosial dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

24. *Hatuwe kuru iyane kaa'*.

<i>Hatuwe</i>	<i>kuru</i>	<i>iyane</i>	<i>kaa'</i>
Batu	turun	ikan	naik.

”Batu turun ikan naik”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat agar orang dapat menghargai hasil karya orang lain dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang-orang tua un-

tuk menasihatkan anak-anaknya agar mereka tahu menghargai tenaga orang yang telah menolongnya dan apa yang merupakan kewajibannya terhadap orang tersebut.

Ungkapan tersebut masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Sebagai gambaran dikemukakan di bawah ini suatu penjelasan sebagai berikut:

Masyarakat pendukung ungkapan adalah masyarakat nelayan selain bertani. Salah satu cara mencari ikan adalah mengikat batu pada ujung kail dengan tali yang dibuat dari daun nyiur yang masih muda. Setelah batu diturunkan sampai mencapai dasar laut maka kail ditarik ke atas dengan jarak beberapa puluh sentimeter sehingga tidak gampang tersangkut pada batu karang dan umpannya dapat dilihat oleh ikan. Dari setiap batu yang diturunkan diharapkan mendapat seekor ikan.

Ungkapan tersebut di atas diibaratkan dengan suatu pekerjaan borongan. Seseorang telah dikontrak untuk melakukan suatu pekerjaan sesuatu dengan keahliannya misalnya seorang tukang bangunan. Ia telah selesai mengerjakan tugasnya dengan baik dan tepat waktu dan berhak menerima upahnya. Namun si kontraktor belum dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar upah si pekerja dan menunda-nunda dengan berbagai alasan. Bila alasan tersebut masuk akal maka penundaan pembayaran upah dapat diterima. Akan tetapi jika tidak masuk di akal, maka biasanya si pekerja tidak memaksa dengan kata-kata yang kasar akan tetapi mereka mempergunakan ungkapan tersebut di atas sebagai suatu ketegasan.

Bagi setiap orang yang mempekerjakan seseorang dengan biaya yang telah disepakati bersama, biasanya mendapat peringatan dari orang tua-tua melalui ungkapan tersebut di atas. Maksudnya supaya di kemudian hari tidak terdapat keributan yang biasanya menyeret juga keluarga dan memalukan nama keluarga di mata masyarakat.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu nilai Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran, agar orang dapat menghargai hasil karya orang lain dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban yaitu sila Keadilan Sosial.

25. **Hatuwa irai' ukuhu hatuwa anai' ukaa'.**

Hatuwa irai' ukuhu hatuwa anai' ukaa'
Batu-batu besar tenggelam batu-batu kecil muncul

"Batu-batu besar tenggelam, batu-batu kecil muncul".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini mengandung suatu nasihat, agar orang suka bekerja keras.

Ungkapan ini biasanya ditujukan oleh orang tua-tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak bermasa bodoh atau berpangku tangan saja dan mengharapkan apa yang telah disediakan orang tua, akan tetapi mereka harus berusaha sendiri dan bekerja keras.

Ungkapan ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Sebagai gambaran di bawah ini dikemukakan suatu cerita rekaan:

Seorang anak dilahirkan dan dipelihara oleh orang tuanya dalam keadaan kecukupan. Harta warisan orang tuanya cukup banyak. Karena itu ia selalu hidup berpangku tangan dan menikmati hasil jerih payah orang tuanya tanpa mau berusaha lagi. Pada suatu saat sepeninggal orang tuanya harta warisan tersebut menjadi berkurang dan akhirnya akan habis.

Sebaliknya seorang anak yang dibesarkan dalam keadaan serba kurang akan lebih bersemangat dan berusaha. Ia bekerja keras untuk mencapai cita-citanya. Pada suatu saat ia berhasil dan menjadi kaya bahkan si anak kaya tadi bisa menjadi bawahannya atau orang suruhannya.

Ungkapan tersebut dapat pula dikenakan kepada suatu pergantian kepemimpinan dalam masyarakat. Angkatan yang tua mewarisi kepemimpinannya kepada angkatan penerus.

Ungkapan ini jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila karena mengandung nasihat, agar orang suka bekerja keras dan tidak selamanya tergantung pada orang lain, yaitu sila Keadilan Sosial.

26. Haku urumu waa' hatu tapi tabisyasa.

Haku urumu waa' hatu tapi tabisyasa
Banting kepalamu pada batu tetapi tidak bisa.

"Membanting kepala ke batu, pecah sendiri".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa keputusan hasil musyawarah tidak dapat digugat. Hasil musyawarah merupakan suatu keputusan yang tertinggi dan berlaku secara mutlak.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang mencoba menolak keputusan bersama yang telah diambil dalam suatu musyawarah negeri (desa).

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu contoh:

Masyarakat pendukung ungkapan di pulau Haruku dikenal juga sebagai masyarakat "Ama Rima" (lima negeri). Ama = negeri/desa Rima = lima. Ama Rima terdiri dari desa Hulaliu, desa Pellau, desa Kailolo, desa Kabau dan desa Ruhumoni. Kelima desa ini sejak dahulu tergabung dalam suatu persekutuan masyarakat adat yang disebut "Uli Hatuhaha". Desa Hulaliu penduduknya beragama Kristen, sedangkan keempat desa yang lain beragama Islam.

Suatu pekerjaan atau tindakan yang menyangkut kepentingan bersama masyarakat Ama Rima harus diputuskan melalui suatu musyawarah negeri. Tua-tua adat kelima desa menentukan dan memutuskan segala sesuatu dalam rapat "Saniri Besar" (Dewan Perwakilan). Siapa-pun tidak dapat menggugat keputusan yang telah diambil. Hasil musyawarah merupakan suatu keputusan tertinggi dan berlaku mutlak untuk semua anggota masyarakat Ama Rima.

Sampai saat ini masih berlaku tradisi musyawarah dan kegotong-royongan di dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dalam pekerjaan membangun balai desa (baileu), rumah ibadah (mesjid dan Gereja) dan rumah pusaka (rumah adat). Bila salah satu negeri tidak hadir karena disengajakan, itu tidak berarti bahwa musyawarah harus batal. Keputusan yang diambil tetap mengikat kelima negeri. Negeri yang tidak hadir

harus tetap menerima segala hasil musyawarah dan keputusannya. Jika ada anggota masyarakatnya yang membantah, maka muncullah ungkapan tersebut.

Ungkapan tersebut di atas jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan karena di dalamnya terdapat ajaran yang :

- Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- Musyawarah untuk mencapai mupakat itu diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

27. **Hehe hehele bubu muriyalane, hehe huhu kupu tau'u'.**

<i>Hehe</i>	<i>hehele</i>	<i>kupu</i>	<i>muriyalane</i>
Taruh, letakkan	bubu kecil	dapat	ikan bubara

<i>hehe</i>	<i>huhu</i>	<i>kupu</i>	<i>tau'u'.</i>
taruh, letakkan	bubu (besar)	dapat	ikan kecil.

”letakkan hehele dapat ikan bubara, letakkan bubu dapat ikan tau'u'.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu nasihat atau peringatan, agar orang harus bersikap adil dan tahu menghargai hasil karya orang lain.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang dalam pelayanannya selalu pilih kasih dan melakukan hal-hal yang tidak jujur, yang tidak masuk akal. Sifat-sifat yang tidak baik itu diumpamakan dengan alat penangkapan ikan yaitu ”bubu” dan ”hehele”.

Bubu adalah sejenis alat penangkapan ikan yang dibuat dari belahan-belahan bambu yang dianyam yang bentuknya menyerupai sebuah keranjang bersegi empat atau lonjong. Ukuran yang terbesar bisa mencapai panjang lebih dari 4 m, lebar 1,5 m dan tinggi 1. m. Sedangkan hehele adalah bubu kecil dengan ukuran panjang sekitar 30 cm. Bubu biasanya dila-

buhkan di dasar laut yang agak dalam yaitu sekitar 15 m sampai 20 m, sedangkan hehele pada kolam-kolam yang dangkal pada waktu pasang – surut.

Ikan "bubara" adalah jenis ikan di laut dalam yang bisa mencapai ukuran panjang 1 meter dan tergolong ikan yang sangat digemari penduduk karena lezatnya. Sedangkan ikan Tau'u' adalah jenis ikan-ikan kecil yang hidup di balik batu dan karang.

Sebagai gambaran di bawah ini dikemukakan suatu contoh:

Seseorang merencanakan mengadakan suatu pesta ramah tamah. Untuk itu ia meminta bantuan tenaga pekerja yang menyiapkan segala sesuatu. Tenaga inti biasanya adalah ibu-ibu dan bapak-bapak yang menyediakan konsumsi dan berbagai peralatan lainnya. Mereka disebut tenaga dapur atau "orang belakang". Pada waktu pesta tersebut berlangsung, datang tamu-tamu dengan berbagai hadiah. Ada yang berupa benda maupun berupa uang. Mereka dilayani dengan baik dan dijunjung tinggi. Padahal para pekerja di belakang yang telah bekerja buat itu kurang dihargai dan mendapat perlakuan kurang wajar.

Terhadap situasi tersebut biasanya orang tua-tua melontarkan kritik dalam bentuk ungkapan di atas, yang masih tetap dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terdapat ajaran agar orang bersikap adil dan tahu menghargai hasil karya atau jerih payah orang lain, apalagi orang yang pernah membantu.

28. Iyar pahuwa iyare aine pahuwa aine.

Iyar pahuwa iyare aine pahuwa aine.
Kenari berbuah kenari gayang berbuah gayang.

"Pohon kenari berbuah kenari, pohon gayang berbuah gayang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat agar orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri atau kepentingan umum.

Ungkapan ini biasa ditujukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu melakukan perbuatan yang baik daripada yang tidak baik. Umumnya perbuatan-perbuatan yang tidak baik selalu dibesar-besarkan orang dan dihubungkan dengan keluarga atau keturunannya.

Sebagai gambaran di bawah ini dikemukakan sebuah contoh:

Seseorang ternyata melakukan perbuatan dan dihukum. Yang menderita penghinaan dan umpat bukan saja diri peribadinya, akan tetapi seluruh keluarganya turut terkena pula. Bahkan orang melemparkan tuduhan sampai kepada kakek dan moyangnya. Mereka dituduh pernah juga melakukan perbuatan keji yang sama. Sebagai akibat dari perbuatan tercela ayahnya anaknya juga terkena sanksi masyarakat.

Misalnya pada waktu ia sedang mencari jodohnya untuk kawin, maka ungkapan tersebut selalu dilontarkan kepadanya. Jadi ungkapan ini hampir sama dengan ungkapan: "Dari pohon orang mengenal buahnya".

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih hidup di kalangan masyarakat penduduknya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai keadilan sosial yaitu tidak melakukan perbuatan yang merugikan sesama manusia dan diri sendiri seperti yang terkandung dalam Sila Keadilan Sosial.

29. **Ite mananuru kura mamorino ite mamari, kura malalaire eka palalari, kura maa' minuwe eka minu, itula mansyiya elmu eka elmu.**

Ite mananuru kura mamorino ite mamorino
Kita bergaul dengan suwanggi (setan) kita suwanggi

kura malalaire eka palalari, kura masa' minuwo
dengan pencuri jadi pencuri dengan tukang minum

eka minu itula mansyiya elmu eka elmu.
jadi peminum bersama manusia ilmu jadi ilmu.

”Kita bergaul dengan suwanggi kita menjadi suwanggi, dengan pencuri jadi pencuri, dengan peminum jadi peminum, bersama manusia yang mempunyai ilmu jadi berilmu”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam masyarakat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka berhati-hati dalam memilih kawan beragul.

Bahwa dalam kehidupan masyarakat tentu seseorang tak dapat mengasingkan diri dan hidup seorang diri. Ia pasti berinteraksi dengan orang lain, membutuhkan bantuan orang lain. Setiap orang tua menginginkan agar anaknya dan keluarganya hidup dalam keadaan sejahtera. Padahal dalam masyarakat terdapat banyak tantangan yang bisa menjerumuskan orang. Dan orang tua tidak selalu dapat mengawasi anak-anak mereka secara langsung.

Untuk itu mereka menasihatkan anak-anaknya melalui ungkapan tersebut di atas.

Sebagai gambaran diberikan sebuah contoh: Seorang anak tadinya sangat baik kelakuannya. Selalu patuh pada orang tua dan baik hati. Setelah bergaul dengan teman-teman yang rusak mental, maka kelakuan anak tersebut tiba-tiba berubah. Ia menjadi seorang anak yang nakal. Sebagai peringatan kepadanya maka ungkapan tersebut dilahirkan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut selalu dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab karena berisi ajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang harus dipegang seseorang dan menjauhi pergaulan yang a moral.

30. **Sambahyange nala hata ulum, syorgawa naw laley ayn inapapa.**

Sambahyange nala hata ulum syorgawa naw
Sambahyang sampai pecah kepala surga ada

laley ayn iha-papa.
dalam telapak kaki orang tua.

”Sambahyang sampai pecah kepala, surga ada di telapak kaki orang tua”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang tua dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama dan kepercayaannya dengan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan pemimpin-pemimpin agama untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka tidak lupa menghormati dan mengasihi orang tua mereka.

Dikatakan sesuai ajaran agama bahwa kita manusia sembahyang sampai pecah kepala dan berbuat kebaikan apapun juga jika tidak direstui ayah dan ibu maka kita tidak akan masuk surga, sebab surga itu ada di dalam telapak kaki orang tua (agama Islam – sesuai Hadis). Bahwa doa restu dan keberkatan dari orang tua membuka jalan bagi diterimanya semua ibadah anak-anaknya. Jadi hati dan perasaan orang tua tidak boleh disakiti oleh anak-anak.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh :

Seorang anak hidupnya sangat baik dan suka berbuat amal kepada orang lain yaitu kawan-kawannya. Namun ia lupa memperhatikan orang tuanya dibiarkan hidup susah dan terlantar. Untuk menyadari anak tersebut maka orang cukup menyadarkannya dengan melontarkan ungkapan di atas.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Ketuhanan yang Maha Esa karena di dalamnya mengandung ajaran agar orang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama

dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

31. **Ite anahuta tamata-iyai' mane puna saresa manase suy iteka asalma.**

Ite anahuta tamata-iyai' mane puna
Kita anak-anak mendapat hormat bila berbuat

saresa manase suy iteka asalma.
sesuatu jujur; baik sesuai kita punya keturunan.

”Anak-anak dihormati bila berbuat kebajikan dan nama keluarga menjadi harum”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat berbuat lebih banyak kebajikan yaitu perbuatan-perbuatan yang baik dan jujur.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa berbuat kebajikan dalam hidupnya.

Menurut pandangan masyarakat pendukung ungkapan bahwa setiap perbuatan yang dibuat oleh salah seorang anggota keluarga itu biasanya menggambarkan wajah keturunannya. Perbuatan yang tidak terpuji tentu mencemarkan nama keluarga dan sebaliknya perbuatan-perbuatan kemanusiaan yang adil dan beradab akan mengharumkan nama keluarga. Setiap orang tua dan masyarakat senantiasa mengharapkan adanya suatu kehidupan yang rukun dan saling menghormati.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena terdapat ajaran atau nasihat agar orang gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan berani membela kebenaran dan keadilan.

32. *Ihowa huri nalai peke mariya.*

Ihowa *huri* *nalai* *peke* *mariya.*
Dia bicara bahasa sampai memetik bintang.

”Pembicaraannya menjangkau bintang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat mengendalikan diri dan tidak emosi dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan.

Ungkapan ini biasa ditujukan kepada seseorang, agar jangan terlalu membanggakan diri, keturunan atau keluarganya serta harta kekayaannya, sebab sebagai manusia kadang-kadang hidup bisa sebagai pasang-surut dan pasang naik. Dalam kehidupan kita tidak sempurna dan pada satu saat kita berbuat kesalahan dan pada saat pula perlu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.

Memetik bintang adalah sesuatu yang mustahil. Jadi seseorang sebenarnya tidak dapat hidup sesempurna-sempurnanya untuk mana ia boleh meremehkan orang lain.

Suatu gambaran melalui sebuah contoh pula dapat dikemukakan sebagai berikut:

Di dalam suatu pertengkaran mulut maupun berceritera sangat diharapkan adanya pengendalian diri sehingga apa yang kita bicarakan atau kita lahirkan dapat dikuasai dengan baik. Dengan demikian tidak terjadi penyesalan di kemudian hari atas kecerobohan yang kita buat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran atau nasihat untuk pengendalian diri dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

33. *Isyihati-ye jagam diri wasi huura samata.*

Isyibati-ye *jagam* *diri* *wasi*
Hai - anak jaga-perhatikan diri hutan

huura *samata*
alifuru seluruh, penuh.

”Hai anakku hati-hatilah, hutan penuh dengan alifuru”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau peringatan, agar orang selalu berhati-hati dalam hidup ini karena banyak tantangan yang menunggu.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar mereka selalu waspada atau hati-hati dalam pergaulannya karena setiap saat ada bahaya yang mengancamnya. Bahaya tersebut diumpamakan dengan orang Alifuru. Alifuru adalah penduduk asli di pedalaman pulau Seram yang dahulu terkenal sebagai suku-suku terasing yang suka mengayau. Mereka sangat ditakuti oleh penduduk.

Ungkapan ini sering juga ditujukan kepada seseorang yang suka lepas mulut, seseorang yang senang menceritakan masalah seseorang tanpa sadar akan pembicaraannya. Tanpa sadar bahwa pembicaraannya itu akan diteruskan orang dengan berbagai variasi yang membesar-besarkan masalahnya sehingga bisa terjadi pertengkaran. Dalam pengusutan terhadap keributan tersebut akhirnya yang dicari adalah sumbernya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena ungkapan ini mengandung nasihat atau peringatan agar orang dapat mengendalikan diri dan mengembangkan sikap tenggang rasa.

34. **Ihayale kaka-syina iny ari ne.**

Ihayale *kaka-syina* *iny* *ari'ne*
Bertingkah; berlagak harta orang punya pusaka.

”Janganlah berlagak dengan harta-pusaka orang lain”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat atau ajaran, agar orang harus bekerja keras dan berusaha sendiri dan tidak bergantung kepada milik orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk mendidik mereka agar selalu berusaha dan bekerja keras dan tidak selalu menggantungkan diri pada pemeliharaan orang tua sebab pada suatu saat nanti mereka akan berdiri sendiri dalam hidupnya. Bahwa harta kekayaan peninggalan orang tua tentu pada suatu saat akan habis pula.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila sebab di dalamnya terkandung ajaran atau nasihat agar orang suka bekerja keras dan tidak bergaya hidup mewah yaitu sila Keadilan Sosial.

35. **Itupu duniyaya ruwa-ruwa taru-taru io'y, ituru bunia isya-isyai, buru puti atay ituma badange.**

Itupu duniyaya ruwa-ruwa taru-taru io'y.
Kita duduk di dunia dua-dua tiga-tiga berjalan

ituru bunia isya-isyai, buru puti otoy
kita turun kubur satu-satu kain putih sehelai

itumu bodange
pembungkus badan.

"Duduk boleh berdua, berjalan boleh bertiga akan tetapi mati hanyalah seorang diri dengan sehelai kain kapan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat agar orang tidak terikat pada harta kekayaan di dunia ini karena tidak bisa dibawa mati.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh tokoh-tokoh adat dan agama kepada seseorang yang hidupnya sangat materialistis sebagai suatu peringatan.

Sebagai gambaran dibawah ini diberikan suatu penjelasan sebagai berikut:

Bahwa segala harta harum yang orang miliki di dunia ini

tidak akan terbawa pada waktu meninggal, yang dibawa ternyata sepotong kain kapan yang melilit badan. Bahkan harta harum yang ditinggalkan akan menjadi rebutan anak-cucu atau orang lain yang tidak jarang menimbulkan pertengkaran dan malapetaka karena masing-masing ingin memilikinya. Pada waktu pemakaman-pun belum tentu semua handai taulan dan keluarga dekat-pun yang datang melayat, yang akan menemani orang pada saat berhadapan dengan Tuhan adalah segala apa yang telah dibuatnya selama berada di dunia ini.

Karena itu dinasihatkan agar orang hendaknya lebih banyak berbuat kebajikan daripada kejahatan. Hendaknya selalu beribadah pada Tuhan dan senantiasa menolong sesama manusia yang membutuhkan pertolongan.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas pula hubungannya dengan sila-sila dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya mengandung ajaran dan nasihat, agar orang selalu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan dengan baik ajaran-ajaran agamanya serta saling mencintai sesama manusia dengan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

36. *Ihala nalane latu sahurau gaji kompeni tay kopusale.*

<i>Ihala</i>	<i>nalane</i>	<i>latu</i>	<i>sahurau</i>	<i>gaji</i>
Dia pikul	nama	raja	negeri sahalau	gaji, upah

<i>tay</i>	<i>kopusale</i>
tidak	dapat, diperoleh.

”Seperti raja Sahulau yang tidak digaji kompeni”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat agar orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain atau kepentingan umum.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang

akan melaksanakan tugasnya bertindak-semena-mena terhadap orang lain dan perbuatan-perbuatannya tidak terpuji.

Diibaratkan dengan raja Sahulau, petugas Kompeni Belanda pada zaman lampau. Raja atau kepala desa Sahulau di Seram Barat ini menurut sejarah pada zaman penjajah adalah seorang raja yang kejam dalam arti sangat keras dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai Belanda (V.O.C.). Ia sering melakukan pemerasan terhadap rakyatnya terutama dalam hal penyetoran pajak cengkeh dan pekerjaan rodi.

Sebagai gambaran di bawah ini dikemukakan sebuah contoh sebagai berikut :

Seseorang ditugaskan oleh majikannya untuk mengawasi suatu usaha atau pekerjaannya. Dengan kekuasaan atau wewenang yang ada padanya ia mulai bertindak sesukanya dan kadang-kadang tanpa batas menyinggung perasaan orang lain. Padahal apa yang diperoleh dari hasil kekejamannya adalah nihil dan hanya sekedar pujian dari majikannya. Ungkapan ini sering pula ditujukan kepada para pengijon, penagih hutang-piutang. Tidak jarang mereka menyita barang orang dan memeras mereka sesukanya dan demi untuk kepentingan pribadi.

Di dalam masyarakat orang-orang yang semacam ini sering diumpat dan disisih dari pergaulan ramai. Bila ia telah lanjut usia orang berharap bahwa ia akan mendapat apa yang setimpal dengan perbuatannya pada masa mudanya.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai hubungan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena mengandung ajaran dan nasihat, agar orang menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

37. Inau ipata ite rua, ale oy minyay tanuma kura ohati.

Inau ipata ite rua ale oy
Ibuku melahirkan kami berdua engkau pergi; meninggal

<i>minyay</i>	<i>tanuma</i>	<i>kura</i>	<i>ohitu</i>
dahulu	pembungkus	pisang	pucuk daun.

"Ibuku melahirkan kami berdua, dan engkau yang pertamanya (dahulu) meninggal dan dibungkus daun pisang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat atau peringatan akan kematian atau alam baka.

Ungkapan tersebut biasanya ditujukan oleh orang-orang tua atau tua-tua adat dan agama kepada anak-anak dan para pemuda untuk mengingatkan mereka terhadap kehidupan di dunia dan di akhirat.

Bahwa semua manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah (akan meninggal).

Ungkapan tersebut di atas mengibaratkan kelahiran dan kematian dengan plasenta yang ditanam dan dibungkus dengan daun pisang. Itu berarti bahwa orang harus berusaha supaya jangan mempunyai nasib seperti plasenta tersebut yaitu dikubur dengan bertutupkan daun-daunan dan tidak mempunyai pusara.

Ungkapan ini masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa karena berisi ajaran tentang bagaimana kehidupan di dunia ini harus dihubungkan dengan sang pencipta dan alam baka sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

38. *Iyale manahu pamahu lakinyele.*

<i>Iyale</i>	<i>manahu</i>	<i>pamahu</i>	<i>lakinyele</i>
Kenari	jatuh	tepat	di tengah baner.

"Buah kenari jatuh tepat di celah kedua baner (kedua akar penunjang)".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi suatu anjuran agar orang yang hendak memangku suatu jabatan atau menerima suatu tugas pekerjaan hendaknya dipilih

melalui suatu musyawarah.

Ungkapan ini biasanya dilontarkan kepada seseorang yang telah melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Sebagai gambaran, diberikan sebuah contoh sebagai berikut :

Suatu jabatan pimpinan pada suatu saat belum mempunyai seorang pemimpin. Sebagai pejabat ditunjuk seseorang yang juga melalui suatu musyawarah dan pertimbangan. Pejabat tersebut melakukan tugasnya dengan baik dan penuh rasa tanggung-jawab.

Tidak ada pengawasan, namun ia bekerja dengan jujur. Padahal sebelumnya masyarakat menyangka bahwa dia akan gagal dan tidak memiliki sifat-sifat yang diharapkan. Terhadap tokoh inilah ungkapan tersebut ditujukan oleh masyarakat sebagai suatu contoh yang perlu ditiru.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih terus hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas pula mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan sebab di dalamnya terdapat ajaran dan nasihat agar orang dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

39. *Ikisyo aka seru ihuwa aha holo.*

Ikisyo *aha* *seru* *ihuwa* *aha*
Lincih; gesit seperti ikan saku melompat seperti

holo
ikan bulana

"Lincih bagaikan ikan saku, melompat seperti ikan bulana".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran atau nasihat, agar orang harus tangkas dan be-

kerja keras untuk mencapai sesuatu hasil.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang berusaha keras untuk mencapai tujuan atau cita-cita dan juga sangat mahir dalam menyelesaikan sesuatu persoalan yang rumit dalam masyarakat.

Sifat-sifat yang demikian ini ibaratnya dengan sifat-sifat ikan saku dan ikan bulana.

Ikan saku adalah sejenis ikan laut yang bentuk badannya bulat panjang. Panjangnya bisa mencapai ukuran 1 meter lebih sedangkan diameter lehernya kira-kira 6 cm. Ikan ini kalau mengejar mangsanya dapat berenang dengan kecepatan tinggi sambil meluncur di atas permukaan air kemudian menyelam dan menyambar mangsanya lagi dengan gesit.

Pada umumnya nelayan sangat takut terhadap ikan ini karena moncongnya yang lancip dan tajam itu kalau menusuk dapat membawa ajal. Kelincahan meluncur atau terbang di atas permukaan laut, serta kecepatan menyelam dan menyambar musuh itulah diibaratkan kepada seseorang yang sangat cekatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam waktu yang sangat singkat, kemudian setelah pekerjaan itu selesai, ia dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan lain lagi.

Ungkapan ini dapat ditujukan pula kepada seseorang yang sangat menghargai dan memanfaatkan waktu.

Ikan bulana adalah sejenis ikan laut pula yang mempunyai sifat-sifat tertentu yaitu sangat liar dan curiga pada bayangan manusia. Jadi sulit untuk ditangkap walaupun berada pada perairan yang dangkal dan beberapa meter jauhnya dari tepi pantai.

Suatu kelebihan ikan ini dari ikan-ikan lainnya, ialah caranya meloloskan diri dari kepungan pukat atau jaring. Ikan bulana dapat meloncat tegak lurus dan meliwati kepungan jaring.

Ikan ini diibaratkan pula dengan seseorang yang mempunyai sifat-sifat gesit dalam memecahkan sesuatu persoalan yang rumit.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih segar dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial karena di dalam-

nya terdapat nasihat atau ajaran, agar orang dapat suka bekerja keras untuk mencapai sesuatu kesuksesan.

40. *Ihela mansiya rupa iheha niya.*

<i>Iheha</i>	<i>mansiya</i>	<i>rupa</i>	<i>iheha</i>	<i>niya</i>
Memukul	manusia	seperti	memukul	ular.

”Memukul manusia seperti memukul ular”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat, agar orang tidak berlaku semena-mena terhadap orang lain terutama terhadap orang yang lemah.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang menganiaya orang yang tidak berdaya, dan diibaratkan dengan memukul seekor ular. Seperti kita ketahui, ular adalah binatang yang sangat ditakuti manusia. Untuk membunuh binatang ini biasanya harus dipukul pada bagian-bagian tubuhnya yang tertentu seperti pada kepalanya.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan suatu cerita rekaan:

Seseorang memukul anak kecil dan dianiaya begitu hebat seolah-olah ia berhadapan dengan lawannya yang seimbang. Apa saja yang bisa dipergunakan untuk memukul dilakukannya sehingga anak kecil itu tidak berdaya sama sekali. Anak itu tidak mampu untuk mengadakan perlawanan. Biasanya anak yang tidak berdaya ini mendapat simpati dari siapa saja yang kebetulan menyaksikan peristiwa tersebut. Si Penganiaya ditegur melalui ungkapan tersebut di atas untuk menyadarkannya agar menghentikan perbuatannya. Jika ia tidak menghiraukannya maka orang yang menyaksikan itu mengambil alih persoalan dan menolong anak kecil. Kadang-kadang terjadi pula bakuhantam dengan si pelaku tersebut. Jika persoalan menjadi besar dan gawat karena turut campur anggota keluarga kedua belah pihak, maka persoalan diteruskan ke pengadilan adat.

Kepada tua-tua adat dan saniri adat (anggota pengadilan adat) dikemukakan pembelaan dari masing-masing pihak. Biasanya pembelaan dari pihak keluarga anak kecil yang ter-

aniaya itu dikemukakan dalam bentuk ungkapan tersebut di atas. Pada akhirnya si pelaku harus meminta maaf atas perbuatannya yang tidak terpuji itu.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya dikandung nasihat atau ajaran, agar orang melakukan perbuatan atau tindakan yang semena-mena terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang tidak berdaya atau yang lemah.

41. *Irae'le eke irae'le anae'le eke anae'le.*

<i>Irae'le</i>	<i>eke</i>	<i>irae'le</i>	<i>anae'le</i>	<i>eke</i>	<i>anae'le</i>
Besar	di	besar	kecil	di	kecil

”Yang besar di besar, yang kecil di kecil”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak-hak orang lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh tua-tua adat di dalam pertemuan-pertemuan adat untuk mengingatkan orang agar tidak menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan adat yang telah ada.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini dikemukakan suatu contoh sebagai berikut:

Masyarakat desa sampai saat ini terutama di daerah pendukung ungkapan masih tetap teguh berpegang pada adat dan tradisi. Dalam upacara-upacara adat negeri (desa) tiap-tiap anggota masyarakat sudah tahu akan hak-hak dan kewajibannya. Secara protokoler masing-masing orang atau tamu telah diatur kedudukannya sesuai peraturan adat, misalnya tempat duduk dalam upacara, apa tugas dan fungsinya dalam upacara, bagaimana perlakuan yang harus diterima. Meski-

pun anak negeri (warga desa) adalah seorang pejabat negara, namun di dalam adat ia diperlakukan sesuai dengan kedudukan dan hubungannya dalam ikatan adat di desa tersebut. Seorang anak kecil pun dapat mewakili ayah atau ibunya dalam suatu upacara adat mengingat fungsi dan kedudukan orang tuanya dalam kehidupan masyarakat adat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial karena di dalamnya terkandung ajaran tentang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban seseorang dalam kehidupan masyarakat serta kewajiban menghormati hak-hak orang lain.

42. *Ikiti nainyi tay kewasa*

<i>Ikiti</i>	<i>nainyi</i>	<i>tay</i>	<i>kewasa</i>
Menyiram	tempatnnya	tidak	tahu; sadar.

”Dia menyiram tempat tidurnya tanpa sadar”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran, agar orang saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang berada dalam keadaan sakit keras dan gawat supaya dapat diberi pertolongan dan diperhatikan oleh siapa-pun.

Ungkapan ini mempunyai maksud agar:

- Seluruh keluarga atau famili tidak boleh meninggalkan si penderita.
- Segala sesuatu yang menyangkut si penderita harus segera diselesaikan misalnya masalah hutang-piutang, kesalahan-kesalahan serta dosa yang pernah dibuatnya.
- Anggota keluarga yang di rantau supaya diberi kabar.
- Segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian yang sudah di ambang pintu supaya dipersiapkan.

Ungkapan ini bisa juga berarti segera mencari bantuan untuk mengatasi keadaan yang sangat kritis itu.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini selalu dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam hubungan dengan Pancasila, ungkapan ini jelas

mempunyai kaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran untuk mengasihani sesama manusia dan agar orang gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

43. *Iny akale rupa sia.*

<i>Iny</i>	<i>akale</i>	<i>rupa</i>	<i>sia</i> '.
Dia punya	akal	seperti	kucing.

"Akalnya seperti kucing".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang tidak berlaku munafik di dalam menjalankan tugasnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka hidup jujur dan tidak bersikap munafik.

Bahwa seorang yang sifatnya tidak jujur dan munafik diibaratkan dengan sifat seekor kucing.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Kucing adalah binatang buas tetapi juga binatang peliharaan manusia dan disenangi. Bukan saja disayangi tetapi sangat ditakuti untuk disakiti. Selain dipelihara untuk kesenangan, fungsinya adalah sebagai penjaga keamanan terhadap binatang tikus.

Kucing /yang dipakai dalam ungkapan ini mempunyai sifat-sifat yang menarik antara, lain lincah dan berakal bulus atau munafik. Nampaknya juga sangat sopan. Cara berjalannya, dan sikap menjaga dan menyerang tikus sangat menarik perhatian.

Santapan yang paling digemari kucing adalah ikan. Jika kita meletakkan seekor ikan didepannya dan terus mengawasi atau berada di dekatnya, maka semua keinginan untuk memakan ikan itu ditahan seketika bahkan bisa sampai berjam-jam. Namun bila kita lengah beberapa detik saja maka pasti ikan itu akan lenyap.

Ungkapan ini diberikan kepada seseorang yang senang

mengambil hati dan memuji di depan umum akan tetapi sesudah itu di belakang kita dia bisa menjerumuskan dan berbahaya. Sifatnya munafik dan plin-plan. Manusia semacam ini sangat berbahaya dalam pergaulan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran atau nasihat, agar orang bersikap adil dan jujur dalam pergaulan dan tugas serta menjauhi sikap munafik dan plin-plan, yakni sila Keadilan Sosial.

44. *Ihowa huri imamira-puti.*

<i>Ihowa</i>	<i>huri</i>	<i>imamira-puti</i>
Dia bicara	perkataan	gegabah; ceroboh.

”Dia sangat gegabah mengeluarkan perkataan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa berhati-hati dalam mengeluarkan sesuatu perkataan atau menyampaikan tegur-sapanya.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang kalau berbicara tentang sesuatu persoalan tidak melihat situasi mana dan kata-kata mana yang harus ia katakan.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan suatu contoh sebagai berikut :

Sesuai adat istiadat di kampung, setiap kata yang disampaikan harus tepat pada sasarannya terutama yang menyangkut masalah adat. Kata-kata ditujukan kepada orang yang sesama umur dan kepada orang yang lebih tua atau kepada tua-tua adat berbeda-beda.

Jika salah dipergunakan, maka orang akan ditegur. Sebagai contoh misalnya penyampaian berita kedukaan atau orang meninggal. Kalau berita tersebut disampaikan kepada tua-tua adat, maka harus dengan bahasa isyarat seperti: “Kami mengundang upu (tua) untuk jam kecil” dan ini berarti mayat sedang dibersihkan.

Sedangkan istilah "jam besar", itu berarti mayat akan disem-bahyangkan dan dikuburkan. Bila undangan tersebut di-sampaikan dalam kata-kata biasa, maka langsung si pem-bawa berita ditegur dengan ungkapan di atas.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan pula dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang saling menghormati berdasarkan derajat kedudukan masing-masing dalam masyarakat dan mengembangkan sikap tenggang rasa yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

45. *Ima-uke nalay halan tepa.*

<i>Ima-uke</i>	<i>nalay</i>	<i>halan</i>	<i>tepa</i>
Dia gila	sampai	pikul	kain.

"Dia gila sampai pikul kain".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat mengendalikan diri dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Ungkapan ini bukan ditujukan kepada seseorang yang benar-benar gila, akan tetapi ditujukan kepada orang yang sedang marah dan tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga melanggar adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan:

Di dalam masyarakat pedesaan faktor adat sangat dihormati dan dianggap taku bila dilanggar. Di dalam masyarakat pendukung ungkapan terdapat norma berpakaian yang harus dipatuhi misalnya dalam mengemban kain atau sarung biasanya harus menutupi lutut. Adalah sangat tercela bila seseorang, baik wanita maupun pria mengenakan kain di atas lutut atau sampai kelihatan pahanya. Apalagi orang itu adalah seorang gadis atau pemuda.

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang karena marahnya tidak dapat mengontrol diri sehingga kain yang dipakainya tidak terkontrol lagi. Kainnya telah ditarik ke

atas sehingga bisa terlihat pula celana dalamnya. Pada saat itulah ungkapan tersebut melayang kepadanya. Jadi tingkah lakunya nampak sebagai orang gila dan dia menjadi tontonan orang. Apalagi kalau yang dikeluarkan adalah kata-kata kotor yang menyimpang dari adat berbahasa.

Setelah ia sadar kembali maka biasanya kerabat terdekatnya akan menceriterakan keadaannya dan ia akan menyesali dirinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Ungkapan tersebut jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu nilai Pancasila karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran tentang pengendalian diri yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

46. *Ipuna manara lowne rupa ipuna nyiya.*

Ipuna manara lowne rupa ipuna nyiya

Memakai barang orang banyak seperti memakai milik sendiri.

”Memakai barang orang banyak seperti milik sendiri”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini memberi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa bersikap adil dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang pemimpin yang tidak bertanggung jawab yang telah menyelewengkan harta milik orang banyak untuk kepentingan pribadi.

Sebagai gambaran di bawah ini dikemukakan suatu cerita rekaan:

Seorang pejabat atau pemimpin pada suatu saat melakukan kecurangan dan penyelewengan. Pada fase permulaan ia mendapat peringatan yang agak lunak. Jika tidak dihiraukannya maka pada fase berikutnya ia mendapat teguran yang keras. Jika inipun tidak diberikan maka ia lalu diadili dan bila ternyata bersalah dijatuhi hukuman. Ia dipecat dan diwajibkan membayar ganti rugi milik perusahaan atau jabatannya.

Pada saat itulah orang menunjukan ungkapan ini kepadanya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran tentang keadilan dan kejujuran, yaitu sila Keadilan Sosial.

47. *Iriki tomole hee' huhuwele.*

<i>Iriki</i>	<i>tomole</i>	<i>hee'</i>	<i>huhuwele</i>
Menarik	bambu	dari	ujungnya

”Menarik bambu dari ujungnya”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang bersikap adil dalam menentukan segala sesuatu dalam arti bahwa sesuatu tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada seseorang hendaknya sesuai dengan profesi atau keahliannya.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang nampaknya sukar sekali melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya karena tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan khusus. Beban tugas yang diterimanya nampaknya sangat berat untuk dilaksanakan. Kemajuan yang dicapai sangat kurang dan sangat lambat jalannya. Diumpamakan dengan menarik sebatang bambu dari ujungnya. Tentu semua titik tumpu berat bambu tersebut adalah pada pangkalnya. Apalagi kalau carang-carang dari bambu tersebut belum ditebang atau dibersihkan. Pada waktu bambu ditarik pasti akan terkait ke kiri dan ke kanan dan terasa sangat berat dan terhambat.

Sering terjadi dalam masyarakat bahwa untuk penentuan seseorang untuk memangku suatu tugas atau jabatan, orang biasanya memberi prioritas kepada anggota keluarga atau handai taulannya yang dekat meskipun ia tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan untuk melaksanakan tugas yang akan diterimanya. Akibatnya membawa resiko yang tidak diinginkan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas ada berkaitan dengan salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran, agar orang bersikap adil dalam menentukan sesuatu hal dan menghargai profesi seseorang, yaitu ajaran Keadilan Sosial.

48. *Imane emanisa biji rakalatu, niate baroka erusa badange.*

Imane emanise biji rakalatu, niate baroka
Iman yang benar amal Allah niat berubah

erusa badange
merusak badan.

"Iman yang benar berkenan kepada Allah, niat yang berubah membawa kegagalan".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang tetap berpegang pada agamanya dan tetap setia pada janji dan cita-citanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan pemuka masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka tetap patuh pada ajaran-ajaran agamanya dan setia pada cita-cita selama berada di rantau. Disampaikan pada waktu seorang anak akan bepergian jauh meninggalkan orang tua keluarga dan kampung halamannya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh:

Seseorang sebelum meninggalkan kampung halamannya biasanya diberi bekal berupa beberapa nasihat. Nasihat yang utama adalah dituntut supaya tetap patuh kepada Allah. Karena dengan kepatuhan kepada Allah itu maka kita akan terhindar dari kesesatan dan marabahaya. Pesan selanjutnya adalah supaya tetap teguh pada cita-cita atau niat yang akan dikejar di rantau. Jika telah berjanji untuk menuntut ilmu maka kejarlah ilmu itu. Jika untuk berdagang, maka berdaganglah dengan sungguh-sungguh dan sebagainya. Kenyataan dalam masyarakat bahwa orang yang menyimpang dari cita-

cita semula pasti akan mengalami kegagalan dan kembali ke kampung halaman dengan tangan hampa. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

49. *Ikupa intahuwate ilepa insyow.*

<i>Ikupa</i>	<i>intahuwate</i>	<i>ilepa</i>	<i>insyow</i>
Menduduk	jabatan	berbicara	bahasanya.

”Menduduki jabatan berbicara bahasanya” atau ”budi bahasa mencerminkan orangnya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Ungkapan ini biasa digunakan tua-tua adat atau tua-tua agama untuk menasihati seorang pejabat atau pemimpin masyarakat, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan suatu contoh sebagai berikut:

Bila orang mendapat suatu kedudukan adat, maka segala sesuatu harus dikerjakan sesuai aturan adat. Misalnya dalam berbicara harus memakai ungkapan-ungkapan adat atau sopan-sopanan adat. Demikian pula kalau memangku jabatan keagamaan. Semua tingkah dan sikap harus mencerminkan pengejawantahan dari agama tersebut misalnya cara berbicara, berpakaian, tindak-tanduk dan sebagainya.

Menurut adat kebiasaan di dalam masyarakat pemakai ungkapan, setiap pejabat agama ada mempunyai tempat duduk khusus di dalam Masjid. Tikar sembahyang khusus disediakan untuknya. Bila pada suatu saat ia ternyata melanggar hukum agama atau adat, maka orang yang mengeta-

hui pelanggarannya akan langsung menuju Masjid dan menyita tikar tersebut. Jika tikarnya tidak ada pada tempat ibadahnya, maka orang telah tahu bahwa ada masalah dengan pejabat tersebut.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran agar orang dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya, yakni Sila Keadilan Sosial.

50. **Yuru-basa ay keke-kekete yane sanama ruwa.**

Yuru-basa ay keke-kekete yane sanama ruwa
Orang kepercayaan kaki pincang makan bahagian dua

”Orang kepercayaan walaupun kakinya pincang (cacat) mendapat dua bahagian”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan saling mencintai sesama manusia.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya, agar mereka gemar melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan. Namun demikian dipeperingatkan pula agar mereka harus selalu berhati-hati dalam hidup ini. Harus tetap waspada terhadap siapa-pun meskipun orang itu teman akrab atau orang kepercayaan.

Sebagai gambaran, di bawah ini diberikan sebuah cerita rekaan :

Dua orang muda-mudi sedang jatuh cinta. Untuk lebih mendekatkan mereka satu dengan yang lain dipakai seorang penghubung. Penghubung atau orang perantara ini mempunyai cacat tubuh dan dikasihani kedua belah pihak. Karena orangnya cacat dan sudah dipercaya, maka mereka tidak lagi waspada dan berhati-hati. Pada suatu saat si perantara ini dapat menjadi ”pagar makan tanaman”.

Kebiasaan masyarakat desa pada masa dahulu dalam soal hubungan cinta atau pacaran tidak pernah memakai

surat-menyurat sebagai alat komunikasi yang dipakai adalah seorang perantara yang disebut "Juru Basa" atau orang kepercayaan. Namun kadang-kadang si guru bahasa ini berkhianat dan berbalik mengawini seseorang. Untuk memperingati generasi muda, maka orang tua memberikan peringatan dengan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini sampai saat ini masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung ajaran atau nasihat, agar orang saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan perbuatan kemanusiaan.

51. *Manakiriya iray kura towane, jagamu jawabane sane.*

Manakiriya iray kura towane jagamu
Mungkar Nakir datang dengan tongkat siapkan

jawabane sane.
jawaban satu.

"Siapkan jawaban bagi kedatangan malaekat Mungkar Nakir".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang dapat melaksanakan ajaran agamanya atau kepercayaannya dengan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua dan tua-tua agama untuk mendidik anak-anak dan anggota masyarakat agar mereka selalu mengamalkan ibadah kepada Tuhan dengan sebaik-baiknya, menjalankan syariat agama sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama masing-masing. Sebab kehidupan manusia di dalam dunia ini adalah sebagai tempat persinggahan sementara untuk menuju akhirat yang adalah tempat yang kekal bagi setiap manusia. Fungsi tempat persinggahan adalah mencari bekal sebagai bahan persiapan untuk sebentar berhadapan dengan Tuhan. Semuanya yang diperbuat di dunia ini akan dipertanggung jawabkan pada

hari kiamat. Yang berbuat baik akan selamat dan berbuat jahat masuk neraka.

Pengadilan permulaan atau pendahuluan akan dilakukan oleh malaikat Mungkar Nakir dan sesudah itu diserahkan seterusnya kepada Tuhan.

Ungkapan ini masih dijunjung tinggi sampai saat ini oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan yang Maha Esa karena di dalamnya terkandung nasihat dan ajaran, agar orang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

52. **Kapale ekunu kapale.**

<i>Kapale</i>	<i>ekunu</i>	<i>kapale</i>
Kapal	menembak	kapal.

”Kapal menembak kapal”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada dua atau tiga orang atau kelompok yang bertarung dalam suatu rapat untuk mendapat simpati atau memenangkan pendapatnya. Telah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah diadakan musyawarah untuk itu. Di dalam musyawarah masing-masing orang berhak mengajukan pendapatnya dengan alasan-alasannya.

Apabila ada beberapa pendapat yang berbeda dan masing-masing tetap mempertahankan pendapatnya, maka lahirlah ungkapan tersebut di atas.

Apabila dalam pertemuan tersebut pendapat seseorang ternyata baik dan menarik banyak simpatisan, maka umumnya pendapatnya yang diterima sebagai hasil keputusan bersama. Bagi mereka yang pendapatnya tidak diterima,

biasanya harus menerima semua hasil keputusan rapat dan tidak bisa menolak.

Ungkapan tersebut biasanya ditujukan pula kepada beberapa orang yang sedang bersaing dalam suatu pelelangan negeri (desa) misalnya melelangi sebuah teluk, pantai atau tanjung tempat penangkapan ikan. Yang dapat menawarkan harga yang tinggi dialah yang menang.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini masih hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, sebab di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran tentang musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain serta dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

53. *Kewa eta kowa ruta.*

<i>Kewa</i>	<i>eta</i>	<i>kewa</i>	<i>ruta</i>
Tahu	ikat	tahu	buka.

”Tahu ikat tahu buka”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar dalam pergaulan hidupnya tidak merugikan atau membawa bencana bagi orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan:

Seorang pemuda karena keteledoran dalam pergaulannya merusak seorang gadis. Peristiwa ini dilaporkan kepada keluarga si pemuda. Orang tua dan keluarga si pemuda biasanya tidak mengingkarkan perbuatan yang tidak terpuji ini dan menerima semua kenyataan yang memalukan itu. Untuk

memecahkan masalah dan mengatasi keadaan yang gawat itu, maka biasanya orang menyajikan ungkapan di atas. Maksudnya mengajak keluarga si pemuda untuk dapat berkompromi dengan pihak keluarga si gadis dalam memecahkan masalah tersebut, agar peristiwa yang memalukan ini tidak tercium baunya oleh masyarakat. Biasanya musyawarah kedua keluarga diadakan untuk menebaki kedua anaknya. Beban ditanggung kedua belah pihak yang penting adalah bahwa perkawinan dapat berjalan dengan cara yang wajar dan tidak terjadi keributan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalam ungkapan terkandung nasihat atau anjuran, agar orang dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-ro-yongan dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.

54. **Kalu ihowae' ahanaw unine kema aketie'.**

Kalu ihowae' ahanaw unine kema aketie
Kalau bicara seperti kuning kena kapur.

”Jika bicara seperti kuning kena kapur”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran, agar orang dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

Ungkapan ini biasanya ditujukan orang kepada seseorang yang mempunyai wibawa dalam masyarakat. Wibawa mana disebabkan karena banyak uang dan kedermawanan serta kecekatannya dalam memecahkan suatu persoalan dalam masyarakat.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan ceritera rekaan sebagai berikut:

Dalam suatu pertemuan masyarakat beberapa orang secara pribadi atau yang mewakili kelompoknya mengemuka-

kan pendapat atau usul masing-masing.

Seseorang yang berwibawa dalam masyarakat juga hadir. Biasanya pada permulaan rapat ia tidak berbicara dan mengemukakan pendapat dan lebih senang berdiam diri. Bila tidak ada perbedaan pendapat dan jalan buntu dalam mengambil suatu keputusan bersama, maka musyawarah atau pertemuan berjalan dengan lancar. Orang tersebut kalau diminta pendapatnya kadangkala menyetujui saja.

Sekiranya dalam pertemuan terdapat beberapa pendapat dan orang bersitegang leher, maka dialah yang diminta berbicara dan mengemukakan pendapat. Biasanya semua pendapat terdahulu dirangkul dan dia menyimpulkan pendapatnya yang biasanya diterima semua orang. Kalau perlu ia melaksanakan keputusan tersebut dengan segala potensi yang dimiliki dan hanya mengharapkan dukungan moril dari semua anggota masyarakat. Mengingat dia adalah seorang dermawan dan jarang menyusahkan orang, maka pendapatnya biasanya dapat diterima secara mupakat.

Terhadap pembicaraan dan pendapat terakhirnya ungkapan tersebut di atas ditujukan orang dan diumpamakan dengan kuning kena kapur. Kuning adalah sejenis tanaman yang akarnya menjadi umbi dan dipergunakan sebagai bumbu masakan. Kalau kena kapur menjadi senyawa warna kuningnya pudar dan terserap.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut jelas ada kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan karena di dalamnya terkandung nasihat dan anjuran, agar orang dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

55. Lawa mena haw lala.

<i>Lawa</i>	<i>mena</i>	<i>haw</i>	<i>lala</i>
Lari; maju	muka; depan	bau	darah.

”Lari ke depan bau darah” atau ”Maju pantang mundur”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran, agar orang cinta Tanah Air dan Bangsanya serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Ungkapan ini juga bermakna galang persatuan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua atau pemimpin masyarakat untuk mengabaikan semangat pertempuran mempertahankan negeri atau petuanan negeri (desa) dari serangan musuh, diserukan maju ke depan dan menghancurkan musuh (mencium bau darah yang tumpah).

Seperti diketahui, sejarah kehidupan masyarakat penduduk ungkapan sejak dahulu pernah dengan rentetan peperangan-peperangan suku maupun peperangan melawan penjajah bangsa asing. Masyarakat terkenal sebagai masyarakat yang militan. Tidak segan-segan harta dan jiwa dikorbankan untuk kepentingan mempertahankan tanah airnya dan kehormatan keluarga dan masyarakatnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipakai dalam mengobarkan semangat masa dalam semasa pertempuran.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran untuk cinta tanah air dan bangsa dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

56. Lakaka tokang sori, lamuri tokang epehuway tokang ate lawyuma.

<i>Lakaka</i>	<i>tahany</i>	<i>sori</i>	<i>lamuri</i>	<i>tokang</i>
Di laut	tidak punya	dayung di darat	tidak punya	
<i>epehuway</i>	<i>tokang</i>	<i>ate</i>	<i>lawyuma</i>	
sagu	tidak punya	atap	daunnya.	

”Di laut tidak punya dayung, di darat tidak punya pohon sagu dan tidak punya daun atap”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang tidak hidup berma-

las-malasan tetapi harus bekerja keras.

ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang malas dan hidup berpangku tangan saja. Sudah tidak mempunyai milik atau harta apa-apa, namun tidak mau berusaha atau bekerja. Orang tersebut digambarkan dalam ungkapan dengan tidak mempunyai dayung dan juga tidak mempunyai pohon sagu di dusun.

Seperti diketahui makanan pokok masyarakat pendukung ungkapan adalah sagu dan ikan laut. Setiap keluarga di desa sudah pasti mempunyai sebuah perahu nelayan dan di dusunnya pasti ada pohon sagu. Bagi orang tersebut di atas janganakan perahu, dayung-pun tidak punya. Bagaimana bisa menangkap ikan. Pohon sagu yang penting-pun tidak ada. Janganakan pohonnya yang sarinya berguna sebagai makanan, daunnya untuk dijadikan atap rumah-pun tidak punya.

Mata pencaharian lain pun tidak dia usahakan. Kerjanya hanya duduk-duduk saja dan suka mengganggu orang lain.

Kepada orang yang semacam inilah lahirah ungkapan di atas. Sampai saat ini ungkapan masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran, agar orang tidak hidup bermalasan-malasan tetapi harus suka bekerja keras.

57. *La ay amanan malaleken.*

<i>La</i>	<i>ay</i>	<i>amanan</i>	<i>malaleken.</i>
Mari	pergi	makan	sangat miskin.

”Mari kita makan seadanya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran, agar orang tidak bergaya hidup mewah dan tidak bersifat boros.

Ungkapan ini biasanya ditujukan seseorang kepada rekannya atau sahabatnya yang sudah lama baru berjumpa lagi sebagai suatu ajakan untuk jamuan makan kekeluargaan.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan sebuah cerita rekaan :

Dua orang sahabat bertemu kembali, setelah sekian lama berpisah. Pertemuan yang tidak terduga itu diawali dengan percakapan-percakapan pengalaman hidup. Sambil bercakap-cakap dengan kawannya itu, isteri atau keluarga telah menyiapkan suatu hidangan ala kadarnya, namun hidangan itu sebenarnya cukup sempurna.

Setelah itu tamunya diundang makan bersama melalui ungkapan tersebut di atas. Ternyata hidangan yang disediakan itu cukup lengkap seolah-olah telah dipersiapkan sebelumnya dengan matang, sehingga rekannya itu merasa dirinya sangat dihormati. Jawaban dari tuan rumah sebaliknya memohon maaf karena segalanya serba mendadak. Kenyataan tersebut di atas telah merupakan suatu kebiasaan masyarakat desa yang tidak pernah mau menonjolkan diri. Selamanya mereka merendahkan diri untuk sesama orang selama orang yang diajak itu adalah orang yang suka merendahkan diri.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran, agar orang tidak bergaya hidup mewah dan tidak bersifat boros.

58. *Lepu-lepu isyane manjangane habuamay imataeru.*

<i>Lepu-lepu</i>	<i>isyane</i>	<i>manjangane</i>	<i>habuamay</i>
Banyak orang	makan	rusa	si dia

imataeru
menanggung akibat.

”Banyak orang yang makan daging rusa, si dia yang menanggung akibatnya”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran, agar orang hidup berhati-hati dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan sesama manusia.

Ungkapan di atas biasanya disampaikan orang tua kepada puteranya yang menanjak dewasa agar dalam pergaulannya tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri.

Sebagai gambaran di bawah ini diberikan sebuah contoh sebagai berikut:

Seorang pemuda mengawini seorang gadis yang kenyataannya sedang hamil. Siapa ayah yang sebenarnya dari jabang bayi yang dikandung sukar ditentukan. Namun yang harus bertanggung jawab adalah si pemuda tersebut yang kebetulan tertangkap basah sedang berpacaran.

Jadi perbuatan yang dilakukan oleh banyak orang resikonya harus ditanggung oleh si pemuda tadi. Dialah yang harus menderita malu, membayar ganti rugi, bahkan mungkin menerima pukulan dan hukuman badan lainnya.

Ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran, agar orang mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan sesama manusia, apalagi sikap pemerasan terhadap orang lain.

59. **Lepu-lepu uriya isyiya, taha ahanaw koi-koi eka-iyaa.**

<i>Lepu-lepu</i>	<i>uriya</i>	<i>isyiya</i>	<i>taha</i>	<i>ahanaw</i>
Banyak-banyak	orang	punya	tidak	semacam

<i>koi-koi</i>	<i>eka-yaa</i>
kecil-kecil	kita punya.

”Milik banyak orang tidak sama dengan milik kita sendiri”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang suka bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa suka bekerja

keras untuk mencari nafkah sendiri dan tidak bermalas-malasan dan menggantungkan hidup pada harta warisan orang tua.

Harta warisan adalah milik banyak orang. Sering seseorang berusaha keras dan rajin mengurus harta tersebut misalnya dusun atau kebun. Namun pada saat pembagian hasil panen orang lain atau saudaranya akan menerima bagiannya meskipun orang ini malas dan tidak pernah campur tangan dalam pemeliharaan dusun tersebut.

Kepada hal inilah ungkapan tersebut di atas ditujukan orang. Jadi dinasihatkan supaya orang jangan berpangku tangan akan tetapi sebaiknya bekerja untuk mendapat nafkah sendiri meskipun hasil usaha itu sedikit atau sangat kecil.

Ungkapan ini masih sering dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Ungkapan ini jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang keharusan bekerja keras dan tidak bermalas-malasan dan tergantung kepada orang lain.

60. *Lamuri sala-isya'i, lahala sala-isyai'*.

<i>Lamuri</i>	<i>sala-isya'</i>	<i>lahala</i>	<i>sala-isyai'</i> .
Ke darat	menjadi satu	ke laut	menjadi satu.

”Ke darat menjadi satu, ke laut menjadi satu pula”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara atau masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Ungkapan ini bermaksud agar orang selamanya menjadi satu dalam semua usaha atau tindakan. Bahwa kesatuan pendapat itu akan membawa keuntungan yang amat besar.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan sebuah contoh:

Bahwa masyarakat desa adalah masyarakat gotong-ro-yong dan umumnya suka bersatu.

Suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum akan dikerjakan bersama. Mendahuluinya diadakan suatu pertemuan untuk musyawarah, untuk mendengar pendapat-pendapat dan pertimbangan dari tua-tua adat atau pemimpin masyarakat yang berpengalaman dan dianggap mempunyai keahlian di bidang khusus. Apabila seluruh anggota masyarakat sudah mengetahui tentang tujuan pekerjaan tersebut, barulah diatur jadwal pelaksanaannya. Sekiranya ada beberapa orang yang masih ragu-ragu, maka ia diberi penjelasan. Bila tetap tidak mau menerima pendapat orang banyak maka ia disisihkan dengan kata-kata sindiran: boleh ikut atau tidak ikut asal jangan menghambat dan mempengaruhi orang lain. Pada umumnya ia tidak akan ngotot meskipun hatinya mendongkol.

Bila pekerjaan tersebut berjalan lancar itu adalah hasil yang dicapai bersama. Bila ada beberapa bagian pekerjaan yang tidak beres, maka itu adalah kesalahan bersama dan bukan tanggung-jawab sekelompok orang. Terhadap hal-hal tersebut di atas-lah muncul ungkapan tersebut.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran, agar orang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa, negara dan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan dan rela berkorban untuk kepentingan orang banyak.

61. **Lausa matay pamolo kapale.**

<i>Lausa</i>	<i>matay</i>	<i>pamolo</i>	<i>kapale.</i>
Jarum	seurat	menenggelamkan	kapal.

”Jarum seurat menenggelamkan kapal”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa berusaha dengan jujur, dan selalu mempertahankan keadilan dan tidak

merugikan orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka harus mempertahankan kejujuran dan keadilan di dalam hidupnya.

Sebagai gambaran di bawah ini dikemukakan sebuah contoh:

Dalam suatu usaha perdagangan, seorang pedagang sering tidak jujur. Ia hendak memburu keuntungan yang sebesar-besarnya dengan carayang tidak jujur. Alat-alat timbangan atau pengukur tidak digunakan sebagaimana mestinya. Pembeli yang kurang mengerti pemakaian alat-alat tersebut sering ditipu. Namun menurut kepercayaan masyarakat, si pelaku yang tidak jujur ini pada suatu waktu akan menerima hukuman dari Tuhan setimpal dengan perbuatannya. Suatu musibah akan menimpanya dan akhirnya dia akan kerugian juga.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas, lahirlah ungkapan ini sebagai suatu peringatan terhadap generasi muda. Harapan yang terkandung dalam ungkapan ini ialah jika ingin selamat dalam sesuatu usaha maka orang harus berlaku jujur dalam semua hal.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran, agar orang bersikap adil dan jujur di dalam segala hal dan menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

62. **Mula mutu, mutu mata, mata mahay.**

<i>Mula</i>	<i>mutu</i>	<i>mata</i>	<i>mahay.</i>
Buah kelapa muda	tua	mati	hidup.

”Ibarat buah kelapa, bertumbuh menjadi tua dan tumbuh lagi”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran, agar orang meneruskan dan mengem-

bangkan terus perbuatan-perbuatan yang luhur.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka dapat selalu mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang pernah diletakkan oleh para orang tua dan leluhurnya.

Hal ini diibaratkan dengan buah kelapa yang tumbuh dan berkembang. Mula-mula dari sebuah kemudian menjadi pohon, berbuah, jatuh ke tanah dan tumbuh kembali. Pohon kelapa meskipun jarang ditanam orang, akan tetapi dapat bertumbuh sendiri.

Sebagai gambaran dikemukakan sebuah contoh sebagai berikut:

Orang tua diumpamakan dengan pohon kelapa. Anak yang baru lahir diumpamakan dengan "mula" yaitu buah kelapa muda. Mula ini akan tumbuh dan berkembang, namun harus dipelihara dengan baik agar tidak dirusaki serangga atau dicuri orang. Pohon kelapa ini akhirnya akan berbuah lagi. Jatuh ke tanah kemudian tumbuh lagi. Seorang pemuda yang dalam pertumbuhannya dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik maupun sebaliknya. Perbuatan yang baik tentu akan selalu dikenang orang dan generasi penerus-

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial karena di dalamnya terkandung nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang dapat dicontohi dan diteruskan oleh generasi penerus.

63. *May hanu may hetu.*

<i>May</i>	<i>hanu</i>	<i>may</i>	<i>hetu</i>
Mari	bangun	mari	berdiri.

"Mari bangun mari berdiri".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan orang untuk menga-

jak masyarakat bergotong-royong mengerjakan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama misalnya membangun rumah ibadah, rumah sekolah, rumah adat dan pekerjaan-pekerjaan sosial lainnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini diberikan sebuah contoh:

Di dalam pekerjaan sosial tersebut di atas seorang kedapatan malas dan sangat lihai dalam menghindarkan diri dari pekerjaan tersebut. Kalaupun dia turut bekerja namun tidak bekerja sungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga. Terhadap orang inilah ungkapan tersebut di atas ditujukan sebagai suatu sindiran untuk memperingatkannya agar ia berlaku jujur dan harus bekerja sungguh. Sebab pekerjaan yang dilakukan ini adalah untuk kepentingan bersama.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran, agar orang bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial dan suka bekerja keras.

64. *May oiy keke-keke oyka.*

<i>May</i>	<i>oiy</i>	<i>keke-keke</i>	<i>oyka.</i>
Mari	berjalan	taruh-taruh	kaki-kita.

”Mari berjalan taruh-taruh kaki kita” atau ”Marilah melangkah maju”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang berjuang terus tanpa mundur dalam mengejar suatu cita-cita dan suka bekerja keras.

Ungkapan ini biasanya dipakai orang dalam suatu perjalanan yang jauh untuk memberi semangat pantang mundur mencapai tempat yang dituju.

Sebagai gambaran, di bawah diberikan sebuah contoh:

Di daerah masyarakat pendukung ungkapan pada waktu lampau belum terdapat suatu lalulintas dan pengangkutan

yang modern. Biasanya suatu perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki atau mempergunakan perahu layar. Bila berperahu layar dan kebetulan tidak bertiup angin laut, maka dayung-lah yang dipergunakan. Dalam perjalanan di darat melalui jalan setapak biasanya disediakan bekal yang cukup. Tentu perjalanan tersebut di atas mempunyai banyak resiko dan banyak tantangan yang harus dihadapi sehingga kadang-kadang orang sampai putus asa.

Untuk mengobarkan semangat dan menghindari keputus-asaan, maka lahirilah ungkapan tersebut di atas. Ungkapan tersebut di atas dapat disamakan dengan ungkapan "biar lambat asal selamat".

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila keadilan sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajakan, agar orang suka bekerja keras dan berjuang terus sampai tercapai cita-cita.

65. **Mai-mai kuramu sajehete, ehe nala kotu-emu kaya kawunu tau'u.**

Mai-mai kuramu sajehete ehe
Baik-baik, hati-hati dengan tindak-tanduk; sikap jangan

nala kotu-emu kaya kawunu tau'u
sampai tertumbuk; tersentuh seperti baumu ikan kecil.

"Berhati-hatilah dengan sikapmu jangan sampai tersentuh dan berbau seperti ikan Tau'u".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat mawas diri dan tidak melakukan perbuatan yang tercela.

Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh tua-tua kampung atau orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak lupa diri setelah mendapat suatu kedudukan yang baik atau menduduki suatu jabatan di dalam masyarakat.

Dinasihatkan agar orang tidak mementingkan diri sendiri atau keluarga sendiri dan membeda-bedakan sesama manusia dalam pelayanan yang dipercayakan kepadanya, sebab jabatan atau kedudukan yang diterima itu adalah kepercayaan yang diberikan oleh orang banyak untuk memimpin demi mencapai kesejahteraan bersama.

Kalau di dalam tugas-tugas pekerjaan atau jabatan seseorang pemimpin berbuat serong dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, maka ini akan membawa aib bagi dirinya dan juga bagi keluarganya sepanjang hayatnya. Karena perbuatan-perbuatan tercela itu juga mencemarkan nama baik keluarga dan kampung halamannya, maka orang-orang tua atau kepala warga memberikan ungkapan tersebut di atas sebagai pedoman hidup yang selalu mengingatkan seseorang akan tugas dan tanggung jawabnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran, agar orang dapat mawas diri dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kepentingan umum, tidak bersifat keras dan tidak bergaya hidup mewah serta menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

66. **Mai-mai' waa' loo'ka, ahiya-ahiya waa' ayisyamu.**

<i>Mai-mai</i>	<i>waa'</i>	<i>loo'ka</i>	<i>ahiya-ahiya</i>
Baik-baik	untuk	kita semua	buruh-buruh

<i>waa'</i>	<i>ayisyamu</i>	
untuk	kamu sendiri.	kamu sendiri.

”Yang baik biasanya untuk orang banyak, yang buruk ditanggung sendiri”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran, agar orang gemar melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan dan tidak semena-mena ter-

hadap orang lain. Orang harus jujur dan adil. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka di dalam pergaulannya tidak ceroboh terutama di dalam mengerjakan hal-hal yang bersifat umum. Hendaknya orang selalu berhati-hati, sebab biasanya perbuatan-perbuatan yang baik itulah yang diterima orang banyak, sedangkan perbuatan-perbuatan yang buruk tidak akan diterima orang dan resikonya ditanggung diri sendiri.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan sebuah contoh:

Beberapa orang anak berkumpul dan mengerumuni pohon mangga tetangganya. Yang menaiki pohon dan memetik buah mangga adalah si Badung.

Sementara berada di atas pohon ia tertangkap oleh pemilik pohon mangga tersebut. Semua kawan-kawannya melarikan diri. Yang menanggung resiko dipukul atau diumpat adalah si Badung. Untuk menasihatkan si Badung inilah maka ungkapan tersebut di atas dilahirkan oleh orang tua atau saudara-saudaranya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipakai oleh masyarakat penduduknya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran, agar orang bersikap adil dan jujur dan gemar melakukan perbuatan-perbuatan yang bertanggung jawab.

67. **Majakabuwe opo-opo sia inyay ruwa law pele titane.**

Majakakuwe opo-opo sia inyay ruwa
Mashab merintis, meluruskan kucing ekor dua

law pele titane
ada menghalangi jembatan.

”Mashab merintis jalan, dua ekor kucing menghalangi jembatan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang menghargai sesama manusia terutama para orang tuanya sesuai dengan ajaran-ajaran agama atau kepercayaannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa menghargai orang tuanya sebab sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa surga terletak di bawah telapak kaki orang tua (ibu).

Meskipun seorang anak menjalankan syarat agama dengan penuh keyakinan sesuai dengan ajaran-ajaran mashabnya namun bila dia tidak memperhatikan dan mengacuhkan kedua orang tuanya maka semua amal ibadahnya itu tidak ada artinya.

Menurut kepercayaan orang Islam pada hari pembalasan (hari kiamat) seluruh manusia dikumpulkan di padang mahsyar dan setiap orang diadili. Untuk masuk surga orang harus melalui jembatan "siratul mustakin" atau jembatan yang lurus, yang lebar seperti sehelai rambut dibelah tujuh.

Di dalam ungkapan orang tua digambarkan sebagai kucing. Kucing adalah binatang piaraan yang disayangi namun disegani orang. Menurut kepercayaan orang, adalah berdosa kalau orang menyiksa kucing. Walaupun binatang tersebut telah merugikan, namun orang ragu-ragu untuk memukul atau menghukumnya.

Jadi ungkapan tersebut mengandung nasihat untuk menjunjung tinggi martabat orang tua, karena merekalah yang melahirkan dan mengasuh anak-anaknya sampai mereka menjadi dewasa dan hidup dengan baik. Karena itu para orang tua harus diperhatikan dan dihormati sebagai tanda terima kasih.

Sampai saat ini ungkapan tersebut selalu dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu mengasihi dan mencintai sesama manusia yaitu orang tua sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

68. **Mai'-mai' basudara kura mariya, ahiya-ahiya basudara kura ukuwa.**

Mai'-mai' basudara kura mariya ahiya-ahiya
Baik-baik bersaudara dengan binatang jahat-jahat

basudara kura ukuwa
bersaudara dengan kepiting.

”Yang baik bersaudara dengan binatang, yang jahat bersaudara dengan kepiting”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang gemar melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa hidup rukun dan saling menghargai sesama kawan dalam pergaulan, terutama pergaulan dengan para tetangga.

Bila orang saling menghargai dan hidup ramah satu terhadap yang lain, maka dia juga akan dihargai dan dihormati orang. Tidak ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, antara yang ningrat dan bukan ningrat. Keadaan lingkungan akan aman dan tenteram dan diumpamakan dengan keadaan bintang-bintang di langit di mana masing-masing bergerak secara teratur dan masing-masing pada tempatnya sehingga tidak saling berbenturan.

Sebaliknya jika dalam pergaulan kita tidak saling menenggang dan hidup saling mencurigai satu dengan yang lain, maka pasti akan terjadi bentrokkan dan saling baku hantam. Semuanya itu akan merusak citra hidup sebagai manusia yang baik. Hal ini diibaratkan dengan kehidupan kepiting. Seekor kepiting biasanya hidup di pantai dan membuat sarang atau lobang persembunyian di pasir. Sangat takut dan mencurigai manusia. Jika ada orang yang mendekat maka kepiting tersebut akan berlari dan segera memasuki lobang persembunyiannya.

Dengan demikian ungkapan tersebut mengandung nasihat dan anjuran agar hindarilah segala kecurigaan dan hiduplah dalam suasana kekeluargaan yang saling mengasihi.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi dan sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terkandung nasihat dan ajaran, agar orang saling mencintai sesama manusia dan mengembangkan sikap tenggang rasa di dalam pergaulan hidup.

69. **Malaka tainyi ehew hala pikoli.**

Malaka tainyi ehew hala pikoli
Tikus kotoran lebih berat beras sepikul.

”Kotoran tikus lebih berat dari beras sepikul”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang bersikap adil dan menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua atau sesama teman, untuk memperingati seseorang agar di dalam suatu usaha misalnya berdagang hendaklah bersifat jujur dan tidak memeras orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu contoh:

Seorang pedagang tidak jujur di dalam usahanya. Suka menipu pembeli atau rekan pedagangnya yang lain misalnya dalam hal manipulasi alat-alat pengukur dan timbangan atau manipulasi harga barang. Menurut kepercayaan masyarakat pendukung ungkapan, pedagang yang demikian pada suatu saat akan menerima hukuman dari Tuhan. Ia akan ditimpa musibah atau malapetaka sehingga mengalami kerugian. Keuntungan tidak bertambah malah kadang-kadang menjadi bangkrut. Pada saat itulah orang mengetahui bahwa hidup dan usahanya tidak jujur dan keluarlah ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat, agar orang bersikap adil dan jujur di dalam suatu usaha dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

70. *Mai'-mai kura marinu lowne.*

Mai'-mai *kura marinu lowne.*
Baik-baik; hati-hati dengan kebun orang banyak.

”Hati-hatilah dengan kebun (milik) orang banyak”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya dan menghormati hak-hak orang lain.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang tua-tua kepada anak-anaknya, agar mereka menyadari akan tugas dan tanggung-jawab yang dipercayakan kepadanya.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan sebuah contoh:

Seseorang disertai tugas dan tanggung-jawab untuk mengurus dan mengelola suatu usaha bersama misalnya sebuah perusahaan. Untuk itu melalui ungkapan di atas dia dinasihati keluarganya supaya bekerja dengan baik. Jangan menganggap perusahaan tersebut sebagai milik sendiri atau milik keluarga sehingga dikelola seenaknya. Sebab jika terjadi penyelewengan maka yang rugi adalah orang banyak. Sebaliknya akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri. Orang tersebut akan diumpat masyarakat dan diminta pertanggungjawabannya.

Jadi badan usaha tersebut di atas diibaratkan dengan sebuah kebun milik banyak orang, yang harus dikelola untuk kepentingan orang banyak. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat, agar orang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

71. *Masawoyto irie' anin tainyi.*

Masawoyto *irie' anin tainyi*
Orang yang berkekurangan mencari angin hasil, kotoran.

”Orang yang berkekurangan mencari hasil tiupan angin”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Ungkapan ini biasanya ditujukan orang kepada setiap penduduk yang mempunyai dusun agar merelakan hasilnya dinikmati pula oleh orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh:

Seseorang mempunyai dusun atau kebun yang ditanami misalnya dengan tanaman cengkeh atau kelapa. Apabila buahnya jatuh atau gugur karena angin maka buah tersebut menjadi milik umum. Setiap orang boleh memungutnya. Sesuai tradisi masyarakat maka orang dilarang untuk memagari dusunnya. Hendaklah dibiarkan terbuka agar orang yang berkekurangan dapat juga memanfaatkannya. Siapa yang memagari kebun atau dusunnya dianggap menyalahi janji para orang tua atau leluhur. Ia akan menjadi buah bibir orang karena dianggap tidak mengasihi para janda dan anak yatim piatu. Pada jalan-jalan setapak di hutan sering ditemui pohon-pohon kelapa dan pohon buah-buahan lainnya yang hasilnya dapat dipungut oleh siapa-pun yang lewat. Mengambil buah-buahan tersebut dianggap tidak mencuri.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering terdengar di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terdapat ajaran, agar orang dapat bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

72. *Naoy nai-nai tiyaka hainsya.*

<i>Naoy</i>	<i>nai-nai</i>	<i>tiyaka</i>	<i>hainsya.</i>
Mari pergi	kasih naik	perut kita	sedikit.

”Marilah kita mengenyangkan perut dahulu”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi suatu nasihat atau ajakan untuk orang selalu hidup dalam

suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh tuan rumah dalam suasana kegotong-royongan menyelesaikan suatu pekerjaannya. Di daerah pemakai ungkapan disebut "masohi" yaitu saling membantu, misalnya mengerjakan kebun, mendirikan rumah, memanen hasil tanaman cengkeh dan lain-lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu contoh:

Seorang petani merencanakan memanen hasil cengkehnya. Ia mengundang kawan-kawannya dan menyiapkan segala sesuatu. Yang diundang spontan memenuhi undangan dan jika berhalangan mengirim wakilnya. Bila pekerjaan telah dilaksanakan, maka adalah suatu kewajiban petani tersebut untuk memberi makan semua pekerjaannya. Bila saat makan telah tiba, maka ajakan biasanya melalui ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang pengembangan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

73. *Niwel huwaito anin, lopu riwti uriya isyiye.*

Niwel huwaito anin, lopu riwti uriya isyiye.
Kelapa buahnya angin parang tanda orang punya.

"Buah kelapa yang jatuh, bertetak parang milik orang".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang bersikap jujur dan menghormati hak-hak orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa mengehndahkan peraturan-peraturan yang ada di dalam masyarakat.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan sebuah contoh:

Suatu kebiasaan terdapat di kalangan masyarakat pemakai ungkapan ialah bahwa buah-buahan seperti kelapa, durian atau cengkeh di hutan yang jatuh ke tanah karena tiupan angin atau karena pohonnya yang tumbang, dengan sendirinya menjadi milik orang yang pertama-tama menemuinya. Kalau itu buah kelapa misalnya maka orang tidak perlu segera mengangkatnya ke rumah, akan tetapi cukup diberi tanda (tetak) dengan parang atau tanda pengenal lainnya (diikat dengan daun kelapa). Sampai beberapa hari-pun kelapa tersebut tidak akan diambil atau dicuri orang lain.

Orang tua biasanya mengingatkan anak-anaknya akan adat kebiasaan tersebut melalui ungkapan tersebut di atas kalau mereka pergi ke kebun atau ke hutan. Diingatkan supaya selalu memeriksa tanda-tanda pemilikan dan berlaku jujur.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung nasihat atau ajaran, agar orang bersikap adil dan jujur serta menghormati hak-hak orang lain.

74. *Nundatu kura Nurulembe, Nurulembe kura Nundatu.*

<i>Nundatu</i>	<i>kura</i>	<i>Nundatu</i>
Mesjid	dengan	rumah pusaka; rumah adat.

”Mesjid dan Rumah Pusaka masing-masing diperlakukan sama”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Ungkapan ini biasanya dipakai orang dalam rangka pembangunan atau perbaikan bangunan-bangunan milik seluruh masyarakat desa, misalnya rumah ibadah Masjid dan rumah pusaka. Keduanya harus diperlakukan sama. Kalau Masjid diperbaiki, maka rumah adat yang harus mendapat giliran.

Ungkapan ini sering juga dipakai sebagai penegasan

terhadap seseorang yang hendak menjalankan upacara adat saja atau upacara agama. Agar tidak terjadi pertentangan antara yang pro adat dan yang pro agama, maka keduanya harus diperlakukan sama sepanjang tidak bertentangan satu dengan yang lain.

Sebagai gambaran, dikemukakan sebuah contoh sebagai berikut:

Upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. biasanya dirayakan juga pada setiap rumah-tua atau rumah pusaka, tempat berkumpul seluruh marga secara adat.

Di sini berlaku pula ketentuan-ketentuan adat misalnya makanan khusus sesuai adat. Upacara adat ini dikenal sebagai upacara "mamiana" yaitu upacara dengan menabur semacam menyian (kemenyan) yang berbau wangi. Jadi tak ubahnya seperti Tahlilan atau kebaktian untuk menghormati arwah orang yang meninggal.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terdapat anjuran, agar orang bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

75. *Oy amatee kopa petane.*

Oy *amatee* *kopa* *petane*
Berjalan malam angkat alat penerang; obor.

"Berjalan malam hendaknya membawa obor".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang tidak bertindak sewenang-wenang tetapi harus menghargai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan orang untuk memberi nasihat atau peringatan agar orang tidak melanggar adat kebiasaan dalam masyarakat terutama peraturan-peraturan untuk mengatur kesejahteraan bersama. Ungkapan ini biasanya dipergunakan juga oleh orang-orang tua untuk mendidik

anak-anaknya agar mereka hidup teratur dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh sebagai berikut:

Di daerah pemakai ungkapan apabila orang berlayar di laut dan melihat ada tiang yang terpancang ke dasar laut dan terikat dengan daun kelapa, itu berarti ada tanda larangan yang disebut "sasi" untuk menangkap ikan atau mengambil hasil laut di situ.

Demikian juga kalau berjalan di darat atau di hutan, jika bertemu dengan tonggak kayu, bersilang dan diikat dengan daun kelapa, itu berarti tanda larangan untuk mengambil buah kelapa di dusun itu. Biasanya tidak jauh dari tanda larangan itu ada rumah penjaga dusun atau kebun atau peronda keamanan hutan yang disebut "kewang". Kalau dalam keadaan darurat misalnya orang haus atau lapar, maka harus meminta izin dari penjaga kebun untuk memperoleh beberapa buah kelapa. Jika peraturan-peraturan adat di atas dilanggar maka orang akan menerima sanksi-sanksi adat dari masyarakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terdapat ajaran, agar orang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yaitu norma-norma atau peraturan-peraturan yang ada di dalam masyarakat demi menjamin kehidupan yang aman dan tenteram.

76. **Ole ole, taha taha.**

<i>Ole</i>	<i>ole</i>	<i>taha</i>	<i>taha.</i>
Ya	ya	tidak	tidak.

"Ya katakan ya, tidak katakan tidak".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau peringatan, agar orang senantiasa mempertahankan nilai keadilan dan kebenaran.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa berlaku jujur dan mempertahankan keadilan. Biasanya ungkapan ini ditujukan orang pula kepada seorang saksi di pengadilan untuk memperingatkan dia dan memperkuat kepercayaannya agar dapat memberi kesaksian yang jujur sesuai dengan kenyataan yang ada.

Umumnya di desa penguapan sulit dilakukan orang yang lebih banyak mempengaruhi seorang saksi di pengadilan adalah perasaan takut atau perasaan kekeluargaan. Ungkapan ini memperingatkan si saksi bahwa di dunia orang mungkin dapat berdusta, akan tetapi di akhirat nanti semuanya itu harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran.

77. **Palalake anahutai' ma**

<i>Palalake</i>	<i>anahutai</i>	<i>ma</i>
Lihat-lihat	anak-anak	itu.

”Lihat-lihat anak-anak itu”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang dapat mencintai sesama manusia terutama anak yatim piatu dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Ungkapan ini biasanya diberikan oleh orang tua atau handai taulan kepada seseorang yang keluarganya baru saja meninggal dunia dan meninggalkan beberapa orang anak yang masih kecil.

Diharapkan agar keluarga anak-anak ini dapat memperhatikan dan menuntun mereka serta mengurus harta peninggalan orang tua mereka. Jika mereka mempunyai pusaka, maka harta ini pula harus diatur dan dibagi dengan jujur.

Jika seorang juru pusaka tidak menghiraukan, anak-anak ini, ia akan diejek dan diumpat oleh masyarakat dengan tuduhan menggelapkan harta anak yatim piatu.

Anak yatim-piatu biasanya sangat disayangi oleh siapa-pun, baik dilihat dari sudut agama maupun dari sudut adat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

78. **Punale waa wae euruwity, elerimu waa wae lainyi.**

Punale waa wae euruwity elarimu
Berbuat pada air; sungai kepala; hulu menantimu

waa wae lainyi.
pada air kakinya.

"Berbuat pada kepala air, menantimu di kaki air" atau "Air sungai mengalir dari hulu ke muara".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, tetapi hendaknya mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka lebih baik mengerjakan hal-hal yang terpuji daripada hal-hal yang tercela. Bahwa setiap perbuatan manusia ada akibatnya, baik itu positif maupun negatif.

Yang sangat diharapkan adalah lebih banyak mengerjakan hal-hal yang positif atau yang baik. Tindakan yang negatif pasti merugikan orang lain dan membawa malu bagi diri sendiri dan keluarga. Ungkapan ini juga mempunyai tujuan memperingatkan generasi muda agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat dan agama.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dipergunakan

dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila. Karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan sesamanya, tetapi hendaknya mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur.

79. **Sow emaa tongka sow.**

<i>Sow</i>	<i>emaa</i>	<i>tongka</i>	<i>sow</i>
Kata	bertemu	tertumbuk	kata.

”Bertemu kata saling menubruk”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang dapat mengendalikan diri dalam memecahkan suatu masalah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar di dalam pergaulan dapat mengendalikan diri, terutama dalam mengucapkan kata-kata. Sebab salah mengeluarkan kata dapat menyinggung orang lain dan pangkal dari segala pertengkaran. Akibat pertengkaran mulut yang tidak terkendali dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Pertengkaran mulut itu bisa melibatkan orang lain, juga, terutama sanak keluarga sehingga masalah yang kecil dapat menimbulkan bencana yang besar. Perkelahian individu dapat berubah menjadi perkelahian kampung.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih selalu dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang pengendalian diri.

Orang dianjurkan untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

80. **Tee sasehu lamuli lauhaka topi lepa mangarti.**

<i>Tee</i>	<i>sasehu</i>	<i>lamuli</i>	<i>lauhaka</i>
Tidak punya	apa-apa; sesuatu	di laut	di darat

<i>topi</i>	<i>lepa</i>	<i>mangarti</i>
tetapi	bicara	sombong.

”Harta di laut dan di darat tiada punya, namun bicara som-bong”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang tidak bersikap sombong atau berlagak tahu semua.

Ungkapan ini biasanya ditujukan orang kepada seseorang yang berlagak tahu semua dan banyak bicara, namun kenyataannya jauh dari apa yang diocehkan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh sebagai berikut:

Di dalam suatu rapat desa muncul seorang pembicara dengan gaya dan sikap yang menarik. Tanggapan dan saran-sarannya untuk suatu rencana memukau semua orang. Keputusan diambil bersama dan dia disertai tugas untuk memimpin dan melaksanakan pekerjaan yang telah diprogramkan. Ternyata dugaan semua orang itu meleset. Dia tidak mampu dan mempunyai keahlian untuk menyelesaikan proyek tersebut. Semua orang marah dan melampiaskan amarahnya itu dalam bentuk ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini biasanya ditujukan pula kepada seseorang yang suka mencari gara-gara untuk berkelahi. Padahal dia tidak mempunyai saudara-saudara atau kawan-kawan yang dapat menolongnya. Pada satu saat ia dihajar habis-habisan. Keluarlah ungkapan tersebut di atas dari mulut orang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut sering digpergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang menjauhi sikap sombong dan pemerasan terhadap orang lain.

81. **Taha kakamu eke huri, ana kakamu eke karonda.**

Taha kakamu eke huri
Tidak tertusuk dari siput (bia) yang rumahnya licin

ana kakamu eke karonda
nanti tertusuk dari siput (bia) yang rumahnya berduri.

”Tidak tertusuk oleh huri, namun akan tertusuk oleh karonda”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang tetap mempertahankan keadilan dan kejujuran sebab pada akhirnya keadilan dan kejujuran itu akan tampak atau menang.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka jangan takut membela keadilan dan kebenaran.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Seseora

Seseorang di kampung selalu melakukan perbuatan-perbuatan di luar peri kemanusiaan. Dia suka berkelahi dan menyakiti orang lain. Nampaknya tidak ada orang yang dapat melawannya. Ia dianggap sebagai seorang jagoan. Pada suatu saat ia berhadapan dengan seorang lawan yang tidak seimbang dalam ukuran fisik. Lawannya itu dapat menghajarnya habis-habisan dan tidak terduga oleh siapapun.

Dia malah kena cidera dan menderita. Terhadap si tukang perusuh inilah meluncurlah ungkapan tersebut di atas dari mulut orang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang tidak segan-segan membela keadilan dan kebenaran.

82. **Turene Eke rute-ele kura labu.**

Turene eke rute-ele kura labu.
Durian jangan kumpulkan dengan labu.

”Durian jangan disatukan dengan labu”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi suatu nasihat atau peringatan, agar orang harus berhati-hati di dalam mengambil suatu keputusan dan keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung-jawabkan.

Ungkapan ini biasanya diberikan dalam suatu perkawinan. Ditujukan kepada seorang anak gadis yang baik perangnya dinikahkan dengan seorang laki-laki yang buruk perangnya. Dan dipastikan bahwa kelak anak gadis itu akan kecewa dan menderita dalam hidupnya. Perangai yang baik diibaratkan dengan buah labu yang kulitnya halus dan lunak. Sedangkan perangai yang buruk dan kasar diibaratkan dengan buah durian yang kulitnya tebal dan berduri.

Ungkapan ini muncul di dalam masyarakat karena umumnya pada waktu lampau di desa-desa, suatu perkawinan terjadi bukannya persetujuan kedua calon pengantin yang saling mencintai, akan tetapi karena kemauan atau paksaan orang tua atau keluarganya.

Tidak jarang terjadi bahwa perkawinan yang demikian tidak membawa kebahagiaan bagi kedua pengantin dan bahtera rumahtangga pecah di tengah jalan.

Biasanya sebelum terjadi peminangan, maka diadakan musyawarah keluarga dari masing-masing pihak. Berbagai pertimbangan diajukan. Yang paling akhir dipertimbangkan adalah perangai masing-masing calon pengantin.

Bila perangnya baik tentu tidak ada masalah. Akan tetapi jika sebaliknya, maka tentu ada anggota keluarga yang keberatan dalam musyawarah tersebut. Keberatannya itu disampaikan melalui ungkapan tersebut di atas. Jika keberatannya tidak diterima dan perkawinan tetap terjadi, maka resiko akan ditanggung orang tua. Keluarga tidak dapat disalahkan karena hal itu sudah diperingatkan dahulu.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan, karena di dalamnya terdapat ajaran, agar sesuatu masalah dipecahkan secara musyawarah dan mufakat dan keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

83. **Turuwi rupa tamelene.**

<i>Tuwuri</i>	<i>rupa</i>	<i>tamelene</i>
Bunyi berjalan	seperti	guntur.

”Bunyi jalannya bagaikan guntur”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa berpegang pada norma-norma sopan santun yang ada di dalam masyarakat.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang seenaknya berjalan meliwati orang tua tanpa memberi hormat. Pada umumnya ditujukan kepada anak-anak atau para remaja dan pemuda.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh:

Sebagaimana kebiasaan di kampung, orang tua-tua sambil menunggu suatu tugas yang akan dikerjakan atau menunggu untuk berapat di Balai Desa, mereka selalu berkumpul dan berderet sepanjang jalan ke tempat pertemuan. Sambil mereka mengobrol, seorang gadis atau pemuda meliwati mereka tanpa memberi hormat atau sapaan apapun. Tibatiba ada di antara barisan itu yang nyeletuk dengan ungkapan tersebut di atas. Maksudnya tidak lain adalah suatu teguran. Jika kebetulan yang liwat itu adalah seorang anak gadis, maka telah ada suatu catatan yang negatif terhadap dirinya. Pada waktu peminangan misalnya, catatan negatif tersebut di atas turut dipertimbangkan sebagai suatu evaluasi keluarga terhadap kepribadiannya.

Dengan demikian sikap dan gerak yang tidak sopan itu diibaratkan dengan bunyi guntur.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih selalu diperguna-

kan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

84. Umiye kowatike umiye, tahamiye kowatike taha.

Umiye kowatike umiye tahamiye kowatike taha
Punya katakan punya tidak punya katakan tidak.

”Jika punya katakan punya, jika tidak katakan tidak”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa berpegang pada kejujuran dan keadilan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihatkan anak-anaknya agar tidak berdusta atau memutar balikkan kebenaran. Biasanya dipakai pula sebagai peringatan di dalam perselisihan tentang batas-batas tanah atau dusun.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh:

Di desa ada dua atau beberapa orang bertengkar tentang sebidang tanah atau sebuah dusun pusaka. Masing-masing menuntut sebagai miliknya. Kalaupun mau dibagi di antara mereka, batas-batas tanah atau kebun tersebut sulit ditentukan. Biasanya untuk mengatasi keadaan yang gawat, orang mencari pihak ketiga yang bertindak sebagai saksi atau hakim. Dia ini akan memberi keterangan sesuai dengan apa yang dia ketahui dari informasi orang tua atau leluhurnya. Akan tetapi kadang-kadang orngnya tidak jujur. Ia dapat menjadi saksi dusta atau mengatakan yang tidak sebenarnya. Terhadap saksi dusta inilah ungkapan tersebut di atas diucapkan.

Jika terdapat jalan buntu terhadap penyelesaian masalah ini, maka akhirnya persoalan diserahkan kepada tua-tua adat atau pemerintah negeri (bapak raja) untuk menyelesaikannya. Umumnya hasil keputusan mereka diterima dan

jarang dibantah.

Ungkapan tersebut di atas masih hidup dan sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang bersikap adil.

85. **Upumu Upumu, Amamu Amamu, Warimu Warimu.**

Upumu Upumu Amamu Amamu Warimu Warimu
Tuan tuan ayah ayah adik adik.

”Tuan disapa tuan, ayah disapa ayah, anak disapa anak”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa menghargai satu dengan yang lain dan saling menghormati. Ungkapan ini biasanya diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk mendidik mereka, agar tetap menghormati adat istiadat dan kesopanan di dalam pergaulan masyarakat, terutama kepada mereka yang telah mendapat hidup dan kedudukan yang baik dalam masyarakat.

Masyarakat pedesaan umumnya menilai dan menghormati seseorang dari segi caranya memberi sapaan pada waktu berhadapan muka, baik itu dalam suatu pertemuan atau secara kebetulan.

Faktor sapaan inilah yang menjadi ukuran bagi budi dan adat seseorang, dan bukan pada jabatan atau kedudukannya. Meskipun seseorang sudah mempunyai kedudukan yang baik atau memangku suatu jabatan dalam masyarakat, akan tetapi ia tidak menghormati adat istiadat yang ada dan bertindak sesukanya, pasti dia tidak disenangi masyarakat.

Untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai adat dan norma-norma yang ada, setiap orang tua memberikan ungkapan tersebut di atas.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan ber-

adab, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

86. Uru isyai taka akana uru lepune.

Uru isyai taka akana uru lepune
Kepala satu tidak sama kepala banyak.

”Kepala satu tidak sama kepala banyak”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran, agar orang bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa hidup dan bekerja dalam suasana gotong-royong. Hendaknya setiap rencana yang akan dikerjakan meskipun bersifat pribadi, dimusyawarahkan bersama keluarga.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh:

Seseorang mempunyai rencana untuk mengawinkan anaknya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan maksud perkawinan itu direncanakan dan diusahakan sendiri. Keluarganya yang dekat pun tidak diberitahukan.

Ternyata pada saat acara perkawinan akan dimulai, dia boikot oleh seluruh keluarga dan masyarakat kampung. Sebuah contoh yang lain dapat dikemukakan pula sebagai berikut:

Suatu pekerjaan negeri atau desa sudah siap untuk dikerjakan oleh masyarakat. Pada saat akan dimulai belum juga hadir tua-tua adat. Ternyata mereka tidak diberitahu. Pekerjaan akhirnya ditunda lagi, karena tua adat merasa dirinya tidak dihormati. Jika pekerjaan itu adalah pekerjaan umum atau pekerjaan negeri (desa), maka seluruh masyarakat harus turut berbicara, bukan hanya tua-tua adat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan dan bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

87. **Upu nusa borakata.**

<i>Upu</i>	<i>nusa</i>	<i>borakata</i>
Tuan; bapak; raja	pulau	berkat.

”Tuan pulau berkat”. Maksudnya : ”Raja pulau dihormati”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dan taat kepada pemimpin.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh masyarakat Hatuhaha yaitu masyarakat di pulau Haruku dalam rangka mengusahakan perdamaian antar kampung yang berselisih.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah contoh:

Masyarakat adat Hatuhaha menurut sejarah pada waktu lampau, bermukim di daerah pegunungan. Pada waktu mereka turun dan bermukim di tepi pantai sampai sekarang ini, telah ada pembagian tugas dan jabatan kepemimpinan di antara kelima buah kampung atau negeri antara lain: negeri Pelauw dengan jabatan Raja Hatuhaha, negeri Hulaliu dengan jabatan Juru Bicara, negeri Ruhumoni dengan jabatan Agama, negeri Kabau dengan jabatan Nelayan dan negeri Kailolo dengan jabatan perdagangan. Jabatan Nusa Barakate atau Raja (pemimpin) Pulau adalah jabatan yang tertinggi di Hatuhaha.

Bila terjadi perselisihan antar kampung dan sulit diatasi oleh Pemerintah setempat (Camat dan Bupati), maka satu-satunya jalan terakhir adalah memanggil Raja negeri Pelauw untuk mengadakan musyawarah kampung yang disebut ”Rapat Saniri Besar”.

Di situ keputusan perdamaian diambil dan merupakan hukum yang mengikat. Tidak ada seorang pun yang berani membantah atau menggugat keputusan musyawarah yang telah disepakati. Lambang persatuan dan perdamaian adalah Tuan Pulau yang disegani itu. Pelanggaran terhadap hasil keputusan bersama tersebut akan dikenakan sanksi bersama pula.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan sila-sila di dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan dan sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang mengutamakan musyawarah, dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan musyawarah untuk mencapai mufakat itu diliputi oleh semangat kekeluargaan dan dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

88. **Nairoa' weri kutukokune, Maa' lei'ya nasiname.**

<i>Nairoa</i>	<i>weri</i>	<i>kutukokune,</i>
Menerobos	kusu-kusu; alang-alang	yang lebat

<i>Maa'</i>	<i>lei'ya</i>	<i>nasiname</i>
tukang	tembak	ada di sana.

"Menerobos alang-alang yang lebat, si penembak siap menunggu".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat dan anjuran, agar orang suka bekerja dan berjuang sekuat tenaga untuk mencapai cita-cita.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya ini agar mereka senantiasa berusaha sungguh-sungguh kalau hendak mencapai suatu cita-cita.

Ungkapan ini biasanya ditujukan pula kepada seorang gadis yang berjuang mati-matian untuk menikah dengan pacarnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah ceritera rekaan:

Seorang gadis telah bertunangan dengan pacarnya dan bertekad untuk kawin. Namun tidak direstui oleh orang tua dan keluarganya. Ia lalu menempuh jalan "kawin lari" dengan menerima resiko yang besar yaitu dikucilkan dan diumpat seluruh keluarga. Di dalam kehidupan rumah tangga ternyata ia tidak berbahagia, malah setiap saat dihajar oleh suaminya. Namun ia tidak putus asa dan berusaha kembali keperlindungan orang tua dan keluarganya. Pada akhirnya ia diterima kembali oleh keluarganya dan mereka mengusahakan perdamaian dan kerukunan dengan suami dan keluarganya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang suka bekerja keras dan tidak menyerah karena tantangan.

89. **Waru naluto Nalahia Siwa lima jarina upayai, sapo ibariyuntunge inahu arubaya umolo.**

Waru *naluto* *Nalahia* *Siwa lima*
Ikan julung ada di negeri (desa Nalahia) sembilan-lima

jarina *upayai,* *sapo* *ibariyuntunge* *inahu*
jaring berebut siapa beruntung membuang

arubaya *umolo.*
arombai, perahu tenggelam. .

"Ikan julung di Nalahia direbut jaring orang banyak, yang beruntung membiarkan perahunya tenggelam".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat, agar orang senantiasa menghargai hasil usaha orang lain dan tidak cemburu.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang beruntung di dalam usahanya dan semua orang ikut bersuka

cita dan memberi restu.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah contoh:

Seorang gadis yang cantik dan lemah-lembut biasanya diincar banyak orang. Berbagai usaha diadakan untuk memikat dan memiliki gadis tersebut. Akhirnya yang berhasil di dalam perebutan cintanya adalah seorang pria yang tidak terduga sebelumnya. Dengan prihatin namun spontanitas semua orang menghentikan usahanya dan memberi salut dan doa restu kepada pria yang berhasil itu.

Gadis yang cantik itu diumpamakan dengan ikan julung. Ikan julung adalah sejenis ikan yang biasanya sangat digemari penduduk. Nelayan biasanya mencari kawanan ikan ini di laut lepas dan menangkapnya dengan pukot yang disebut "jaring jiop". Ikan julung umumnya dikeringkan dan disimpan selaku lauk cadangan pada musim laut berombak, karena nelayan tidak dapat turun ke laut.

Nalahia adalah sebuah desa di pulau Nusalaut yang terletak pada sebuah teluk yang indah. Di teluk ini biasanya berlindung banyak ikan. Desa ini mempunyai hubungan "Pela" atau tali persaudaraan dengan negeri Kailolo di pulau Haruku.

Siwa-Lima adalah suatu persekutuan masyarakat adat di Maluku "Siwa" berarti sembilan dan Lima berarti "lima". Jadi "Siwa-Lima berarti persekutuan sembilan kampung dan persekutuan lima kampung.

Makna yang sebenarnya dari Siwa-Lima ialah persatuan atau orang banyak.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipergunakan orang.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk menghargai hasil usaha orang lain, dan bersikap jujur dan ksatria.

II. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA DAERAH TERNATE.

90. Dunia ne doko nga saya, waktu wange dake bunga moraka ma bou sai.

Dunia ne doko nga saya, waktu wange dake
Dunia ini seperti kita kembang waktu matahari kena

bunga moraka ma bou sai
bunga layu dia bau nelayan.

”Dunia ini seperti kembang kita, pada waktu kena matahari bunga layu dan baunya menghilang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat, agar orang tidak bergaya hidup mewah:

Ungkapan ini biasanya digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar senantiasa hidup sederhana dan prihatin terhadap orang yang berkekurangan. Dinasihatkan agar tidak mengumpulkan harta kekayaan yang berlimpah-ruah. Harta kekayaan di dunia ini tidak kekal. Jika meninggal tidak dapat dibawa serta. Diibaratkan dengan dunia yang indah seperti kembang, namun keindahannya tidak kekal, sebab bunga yang kena matahari akan layu dan baunya menghilang dan pada waktunya akan gugur. Oleh karena itu hendaknya orang berusaha untuk mendapat rezeki yang secukupnya.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang tidak bergaya hidup mewah.

91. Fangare due fangare due, jaunga jaunga due.

Fangare due fangare due, jaunga due
Saya punya saya punya kau punya.

”Saya punya saya punya, kau punya kau punya” atau
”Punya saya punya kau”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran, agar orang jangan memaksakan orang lain untuk memiliki apa yang kita miliki.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihatkan anak-anaknya agar tidak memaksakan agama atau kepercayaannya dengan kekerasan kepada orang lain. Dianjurkan agar orang dapat menghargai kepercayaan atau keyakinan agama masing-masing orang. Bahwa keyakinan seseorang adalah hak pribadinya yang tidak bisa direbut dengan kekerasan. Setiap orang bebas memilih agama atau kepercayaannya kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan pribadinya.

Ungkapan tersebut di atas biasanya dipergunakan juga oleh alim ulama di dalam berdakwah.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

92. **Fangare ne adam se hawa ma ngofa.**

Fangare ne adam se hawa ma ngofa.
Kita; kami ini nabi Adam dan Hawa punya anak.

”Kita ini adalah keturunan Adam dan Hawa”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat, agar orang tahu menghargai dan saling menghormati dan bekerja sama satu dengan yang lain sampai pun pada tingkat pergaulan antar suku maupun antar bangsa sebab umumnya semua manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang satu.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua pemimpin-pemimpin masyarakat dan tua-tua agama untuk mendidik anak-anaknya, atau anggota masyarakat lainnya agar mereka senantiasa mencintai sesama manusia dan hal ini hendaknya diwujudkan dalam sikap hormat menghormati

satu dengan yang lain di dalam pergaulan hidup. Demikian pula dalam hal bekerja sama yang seorang dapat membantu dan menolong yang lain.

Ungkapan ini diibaratkan dengan ceritera di dalam kitab suci, baik itu kitab suci agama Kristen "Alkitab" dan kitab suci "Al Quran" agama Islam yang menuturkan bahwa semua umat manusia merupakan turunan dari pada Nabi Adam dan Hawa, manusia pertama di bumi yang diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian semua orang dan semua manusia adalah bersaudara.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia. Karena itu perlu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

93. Gudu gudu to tede suba korana ni ronga budi se bahasa.

Gudu gudu to tede suba korana ni ronga
Jauh jauh ku;aku angkat hormat karena namamu

budi se bahasa
budi dan bahasa; akhlak.

"Jauh-jauh kuangkat hormat karena namamu, budi dan akhlakmu".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang dapat menghargai hasil karya atau hasil cipta orang lain.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa berbudi luhur, berakhlak tinggi dan memelihara nama, agar orang yang berkarya dan berbudi luhur, akan selalu dihormati dan disegani orang.

Dinasihatkan agar orang selalu mawas diri dan mengerti

bahwa kepada tiap-tiap orang dianugerahi bakat yang berbeda-beda oleh sang pencipta. Orang harus selalu saling mengisi dan saling membantu di dalam hidup ini.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang dapat menghargai hasil karya orang lain.

94. **Gamam mabunga el wange lamo jago sonyinga.**

Gamam mabunga el wange lamo jago sonyinga.
Malam kembangnyarindu siang hari tetap terkenang.

”Malam hari berhayal dan siang hari tetap terkenang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat agar segala apa yang hendak diperbuat hendaknya didasarkan atas perencanaan yang matang.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar mereka senantiasanya hidup teliti dan tidak gegabah dalam setiap langkah hidupnya.

Ungkapan ini juga dipergunakan oleh para pemimpin masyarakat dalam pertemuan-pertemuan masyarakat yang bermusyawarah untuk mengambil suatu keputusan. Selalu diingatkan melalui ungkapan ini agar musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. Hendaknya dibuang sikap kemunafikan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan, karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang di dalam suatu musyawarah hendaknya mempergunakan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

isi nasihat agar orang-orang menunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dinasihatkan agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dipertahankan sedangkan yang salah dibuang. Sebab derajat manusia itu selalu diukur dari perbuatannya yang baik dan benar.

Ungkapan tersebut sampai pada saat ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena di dalamnya terdapat ajaran, agar orang senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

97. **Haeran dica naga i hamo ara.**

Haeran dica naga i hamo ara
Sampai hati biarkan naga; ular menelan bulan.

”Sampai hati membiarkan naga menelan bulan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat agar orang berani membela kebenaran dan keadilan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka berani berkorban untuk membela kebenaran dan keadilan. Dikatakan bahwa biasanya kebenaran itu selalu terancam oleh kepalsuan dan kemunafikan bahkan terancam oleh kejahatan. Dan untuk memberantas kejahatan tidak jarang orang harus berkorban. Namun demikian pahalanya besar. Karena itu orang tidak perlu takut dan ragu-ragu. Kejahatan dan keburukan itu diumpamakan dengan seekor naga atau ular yaitu binatang yang berbahaya dan licik. Sedangkan kebaikan dan kebenaran diumpamakan dengan bulan yang pada malam hari dapat menerangi kegelapan. Bulan juga melambangkan suasana damai dan romantis.

Ungkapan tersebut di atas biasanya dipergunakan orang juga untuk menggugah semangat patriotisme yaitu jiwa cinta kepada tanah air.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang berani membela kebenaran dan keadilan dan berani berkorban untuk mempertahankannya.

98. *Ici-ici mai pare, toqa sema kira-kira.*

Ici-ici mai pare toqa sema kira-kira
Kecil-kecil tetapi keras belah dengan hati-hati.

”Kecil-kecil tetapi keras, belahlah dengan hati-hati”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi suatu nasihat agar orang dapat mempertahankan kepribadiannya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak lupa akan kepribadiannya, di mana saja mereka berada. Dinasihatkan agar orang merasa bangga dengan keberadaan sendiri. Ungkapan ini sering juga ditujukan kepada masyarakat agar mereka dapat mencintai bangsa dan tanah airnya dan merasa bangga terhadap kepribadian dan budaya bangsanya.

Di dalam ungkapan yang dimaksud dengan ”kecil-kecil tapi keras” adalah buah pinang. Buah ini keras sekali, karena itu untuk membelahnya orang harus hati-hati. Buah pinang itu kecil tapi identitasnya ada yaitu bahwa buah ini sangat keras. Hendaknya jangan orang memandang enteng waktu membelahnya. Salah-salah bisa terpotong tangan.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, yaitu sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang cinta kepada bangsa

dan tanah airnya. Dan sebagai bangsa Indonesia maka kita harus bangga karena kita juga mempunyai identitas dan kepribadian sendiri.

99. Ino fo makati nyinga doka gosora se bualawa.

Ino fo makati nyinga doka gosora se bualawa.
Mari kita bersatu hati seperti pala dengan cengkeh.

”Mari kita bersatu hati seperti pala dan cengkeh”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat agar orang hendaknya bermusyawarah dan muafakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh para pemimpin masyarakat dalam pertemuan-pertemuan kampung atau rapat-rapat besar untuk menentukan suatu kebijaksanaan yang menyangkut pembangunan desa. Demikian juga dalam diskusi-diskusi kelompok muncul ungkapan ini. Biasanya dalam pertemuan-pertemuan tersebut terjadi perdebatan-perdebatan sengit karena masing-masing orang atau kelompok hendak memaksakan kemauan atau gagasannya. Kadang-kadang orang menemui jalan buntu dan terancam perpecahan. Pada saat itulah muncul kimalaha atau sangaji (kepala desa) atau tua-tua adat dengan ungkapan tersebut di atas. Maksudnya untuk menghimbau peserta rapat agar mereka bersatu dalam mengambil keputusan. Umumnya himbauan tersebut didengar semua orang dan kebijaksanaan dari pemimpin tadi diterima sebagai suatu keputusan bersama.

Seruan untuk bersatu hati atau muafakat itu diumpamakan dengan cengkeh dan pala, yaitu dua macam tanaman perdagangan yang sejak zaman purba hanya terdapat di daerah Maluku (Maluku Utara). Tanaman tersebut merupakan lambang kemakmuran dan persatuan.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila

di dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

100. **Ino fo kabata, bara masuen sio dadi gou-gou.**

Ino fo kabata bara masuen sio
Mari kita mengucapkan bambu gila hayo

dadi gou-gou
jadi; hidup engkau.

"Mari kita mengucapkan hayo bambu gila hiduplah engkau".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi seruan untuk bersatu dan serempak kerja keras.

Ungkapan tersebut biasanya diucapkan bersama-sama oleh anggota regu permainan "bambu gila" sebagai ajakan konsentrasi dan mempersatukan tenaga.

Diucapkan sebagai awal atau pengantar permainan "bambu gila" Sifatnya mejik religious atau sebagai mantera pengumpulan tenaga.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikemukakan sebuah contoh:

Seregu pemuda yang terdiri dari tujuh orang atau lebih berdiri berderet sambil memeluk ke dada erat-erat sebatang bambu. Seorang pawang setelah memakan dan mengunyah sekapur sirih, kemudian menyumburkannya ke bambu tersebut sambil mengucapkan mantera-mantera. Ia memasukkan magi ke dalam bambu. Setelah itu semua pemuda yang memegang dan memeluk bambu disuruh mengucapkan ungkapan tersebut sambil menggerakkan bambu bersama-sama ke kiri dan ke kanan. Gerakan tersebut dimulai pada akhir ucapan kata "gou-gou". Maka serentak tak terduga bambu mulai kemasukan magi dan bergerak menantang gerakan yang dilakukan pada pemuda.

Mereka didorong, dibanting dan dikunjam ke sana ke mari sampai kewalahan. Nampak ulahnya seperti orang gila.

Pada akhirnya bambu kembali tenang dan semuanya pada lega.

Sebuah contoh lain misalnya beberapa orang mendorong sebuah batu besar. Mereka tidak menghitung "satu dua tiga" dan seterusnya, akan tetapi cukup dengan kalimat: "baramaseum sio dodu gou-gou". Pada akhir kata "gou-gou" batu segera didorong. Kalimat ungkapan ini selalu mengiringi setiap gerak dorongan hingga pekerjaan itu selesai.

Sampai saat ini ungkapan tersebut selalu dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya pada waktu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang suka bekerja keras.

101. **Joga lebi joga bara, joga ua no palaka.**

Joga lebi joga bara joga ua no palaka
Jaga tali jaga keseimbangan jaga tidak kau terbalik.

"Jaga tali jaga keseimbangan, tidak jaga kau terbalik".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang berhati-hati dalam membawa diri.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa berhati-hati di dalam pergaulan hidup. Dinasihatkan agar tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pendapat orang lain perlu dipertimbangkan pula. Ada baiknya kalau didapat suatu perpaduan pendapat. Dengan adanya sikap tenggang rasa maka suatu bentrokan pasti terhindar dan selalu ada kerukunan hidup.

Sikap tenggang rasa yang diperlukan itu diumpamakan dengan pertandingan menarik tambang atau menarik tali. Jika tidak ada keseimbangan pada kedua belah pihak yang menarik, maka pada pihak yang lebih kuat menarik jika tidak berhati-hati tentu akan jatuh atau terpelanting.

Ungkapan tersebut masih hidup sampai saat ini pada masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang mengembangkan sikap tenggang rasa dan pengendalian diri.

102. **Kusu ma-bunga yo-sai fo marasai, kano-kano ma duko mai fo manggungano.**

Kusu ma-bunga yo-sai fo marasai kano-kano
Alang-alang bunganya melayang kita rasakan rumput tebu

ma-duko mai fo mangungano
pucuk satu kita harapkan.

”Alang-alang bunganya melayang kita rasakan, rumput tebu satu pucuk kita harapkan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang saling menghormati agama dan kepercayaan masing-masing.

Ungkapan ini biasanya digunakan orang-orang tua dan pemuka-pemuka agama untuk menasihatkan anak-anak dan anggota masyarakat agar saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dinasihatkan bahwa kita berbeda-beda tetapi mempunyai satu pegangan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya dengan perasaan yang lapang orang saling berpartisipasi. Walaupun lama dan jauh orang saling mengingat. Di dunia akhirat semua akan bertemu juga.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

103. **Kasturi Joro Jurami, Maduko poga caga luara.**

Kasturi joro jurami maduko poga
Bunga kasturi tumbuhan padang pucuknya patah
caga luara
cabang rimbun.

”Bunga kasturi tumbuhan padang, pucuknya patah bercabang rimbun”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat, agar orang mengembangkan sikap tenggang rasa. Ungkapan tersebut biasanya digunakan orang-orang tua untuk menasihatkan anak-anaknya agar mereka senantiasa hidup saling menghargai di dalam pergaulan.

Ungkapan ini bermaksud mendidik anak-anak agar mereka tidak mementingkan diri sendiri tetapi dapat juga memperhatikan diri orang lain. Dinasihatkan supaya mereka tidak menyusahkan orang lain sebab menyusahkan orang lain, berarti juga menyusahkan diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa ungkapan tersebut mengajar orang untuk dapat mengendalikan diri.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang mengembangkan sikap tenggang rasa dan pengendalian diri, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

104. **Kangela to fai doro, oti dofu ma luleo.**

Kangela to fai doro oti dofu
Jerih payah saya menggali laut perahu banyak
ma luleo
punya pelabuhan.

”Jerih payah saya menggali dasar laut, padahal tempat berlabuh banyak perahu”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat agar orang tidak segan-segan berkorban untuk kepentingan orang banyak.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar senantiasa berjiwa patriot yaitu rela berkorban untuk kepentingan orang banyak.

Ungkapan tersebut mengibaratkan orang menggali dan mengusahakan suatu tempat berlabuh yang baik bagi perahunya akan tetapi tempat berlabuh itu dapat dipakau pula oleh orang lain. Jadi dia tidak mementingkan diri sendiri.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang rela berkorban untuk kepentingan orang banyak dan kepada bangsa dan negara, yaitu sila Persatuan Indonesia.

105. **Kie dia toro-toro fangare kie se kulano, ngolo dia leo-leo fangare ngolo se luleo.**

Kie dia toro-toro fangare kie se kulano
Gunung di sana menjulang subur saya gunung dengan raja

ngolo dia leo-leo fangare ngolo se luleo
laut di sana terbentang luas saya laut dengan teluk

”Gunung di sana menjulang subur saya gunung dengan raja, laut di sana terbentang luas saya laut dengan teluk”.

Maksudnya ialah bahwa daratan lautan serta pemerintah adalah milik saya.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang menyintai Tanah Air dan Bangsanya.

Ungkapan ini biasanya digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa mencintai tanah air dan bangsanya. Ungkapan ini juga dipakai di kalangan pemimpin masyarakat untuk menggalang rasa cinta kepada tanah air dan bangsa atau tumpah darahnya. Biasanya ungkapan ini lahir pada pertemuan-pertemuan umum masya-

rakat dalam rangka menggalang persatuan atau semangat persatuan.

Ungkapan ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Ungkapan ini jelas ada kaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang cinta Tanah Air dan Bangsanya.

106. **Loloro se jela jela rangi yo ma mote-mote.**

Loloro

Katang-katang (sejenis rumput yang menjalar, biasanya pada tepi pantai yang berpasir).

se jela rangi
dengan jelai (sejenis kacang-kacangan), saling

yo ma mote-mote
lilit bersama-sama.

”Katang-katang dan jelai saling lilit bersama-sama”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat untuk memperjuangkan persatuan dan kesatuan.

Ungkapan ini biasanya digunakan orang untuk menghimbau masyarakat agar bersatu bekerjasama untuk kepentingan kerajaan.

Ungkapan ini biasanya digunakan juga oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka mencintai bangsa dan tanah air. Hendaknya menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Di dalam ungkapan unsur persatuan dan kesatuan diibaratkan dengan dua tumbuh-tumbuhan menjalar yaitu katang-katang dan jelai yang saling berbelit. Katang-katang biasanya dipergunakan orang sebagai tali pengikat. Demikian juga dengan jelai.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran agar orang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

107. **Luri dengo campaka no waje jira si no kokumo, woka woka pila poga no waje laka si no piara.**

Luri dengo campaka no waje si no kokumpo
Burung nuri besar elok kau katakan sehingga kau buang

woka-woka pila poga no waje laka si
burung gagak sayap patah kau katakan baik sehingga

no piara
kau pelihara.

”Nuri besar dan elok kau katakan buruk dan membuangnya, gagak dengan sayap yang patah kau katakan baik dan memeliharanya”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang dapat mempertanggung jawabkan sesuatu keputusan yang telah diambil secara moral.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan untuk mengingatkan orang agar segala keputusan harus dipikirkan matang-matang lebih dahulu dan secara jujur sehingga yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Biasanya diucapkan dalam rapat-rapat masyarakat desa oleh pemimpin rapat yaitu kepala desa atau tua-tua adat.

Ungkapan ini sering juga diucapkan dalam pertemuan-pertemuan biasa. Maksudnya tidak lain yaitu menghimbau agar semua peserta musyawarah dengan etikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

Ungkapan ini juga merupakan sindiran kepada seseorang yang tidak bertanggung jawab atas putusan yang telah dibuatnya. Di sini burung Nuri melambangkan sifat yang baik, sedang burung Gagak melambangkan sifat jelek.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar keputusan yang harus diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi yang harkat dan martabat manusia serta nilai kebenaran dan keadilan.

108. **Namo dara tola ma pila soro gudu to nunako.**

Namo dara tola ma pila soro gudu
Burung merpati potong sayapnya terbang jauh

to nunako
saya kenal.

”Burung merpati dengan sayap terpotong, terbang jauh pun saya kenal”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah bahwa suatu keyakinan yang telah dikukuhkan tetap menjadi pegangan bagi setiap orang.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dinasihatkan supaya orang berpegang teguh pada agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Orang yang percaya dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang telah diyakini adalah orang yang tidak mudah diperdaya dan diombang ambingkan. Dan orang yang beriman kepada Tuhan adalah orang yang selalu berbuat baik dan menghindari berbuat kejahatan.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan

agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

109. **Ngori doka si-to nio korana ni-budi se ni-bahasa.**

Ngori doka si-to nio korana ni-budi se ni-bahasa.
Saya jauh datang kemari karena budimu dan bahasamu.

”Dari jauh saya datang kemari karena budi bahasamu yang baik”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan peri kemanusiaan. Dinasihatkan bahwa keluhuran budi dan penghormatan adalah nilai tertinggi dalam pergaulan.

Orang yang berbudi adalah orang yang suka membantu dan menolong orang lain terutama orang yang berkekurangan. Orang berbudi tidak selamanya hidup sombong. Ia selalu akan menghargai dan menghormati orang lain. Dapat menerima pendapat atau perasaan orang lain. Padanya selalu ada pengendalian diri dan bijaksana.

Ungkapan ini biasanya juga digunakan oleh para pemimpin atau pemuka masyarakat untuk menasihatkan bawahannya terutama dalam hal memberi contoh yang baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

110. **Ngori ne malaka ua, malaka giku ruregu.**

Ngori ne malaka ua malaka giu ruregu
Saya ini yang baik bukan yang baik orang lain.

”Yang baik bukanlah untuk saya tetapi untuk orang lain”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan orang-orang tua atau para pemimpin masyarakat lainnya untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka senantiasa mengutamakan kepentingan masyarakat atau orang banyak dari pada kepentingan pribadi atau diri sendiri.

Dinasihatkan bahwa sesuatu yang baik bukan untuk pribadi tapi untuk orang banyak. Hendaknya orang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar untuk kepentingan umum, untuk kepentingan negara dan bangsa. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sungguh terpuji dan akan mendapat pahala yang besar.

Ungkapan tersebut di atas sampai saat ini selalu dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, yaitu sila Kerakyatan, karena di dalamnya terdapat ajaran, agar orang mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.

111. **Ngako-ngako cicingori soro tera ngali-ngali, korana madu ma birahi haeran saya rupa ugali.**

Ngako-ngako cicingori soro tera ngali-ngali
Kupu-kupu terbang rendah terbang hinggap pindah-pindah

korana madu ma-birahi haeran saya rupa
karena madu mengasyikkan terpesona kembang warna

ugali
merobah.

”Kupu-kupu terbang rendah dan berpindah-pindah mengisap madu dengan asyiknya, mengagumi kembang aneka warna”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang senantiasa menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mengingatkan anak-anaknya agar mereka tahu akan tugas dan kewajiban serta haknya.

Bahwa orang harus dahulu melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya barulah menuntut akan haknya. Hidup ini terasa indah bila ada keserasian antara jerih payah dengan imbalannya.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

112. *Nifsu se hawa ma bubang siksa.*

Nifsu se hawa ma-bubang siksa
Nafsu yang serakah bayarannya siksa, penderitaan.

”Nafsu yang serakah bayarannya siksa”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihatkan anak-anaknya, agar mereka menjauhkan diri dari kekayaan dan kebahagiaan yang haram artinya yang diperoleh dengan jalan tidak halal, melalui penipuan dan kekerasan terhadap orang lain. Sebabnya karena nafsu yang serakah itu akibatnya akan membawa siksa dan penderitaan, bukan saja terhadap diri sendiri, tetapi juga kepada keluarga. Hendaknya orang bekerja dan berusaha dengan jujur.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila

di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

113. **Rubu-rubu rame-rame, doka saya rako moi.**

Rubu-rubu rame-rame doka saya
Rimbun-rimbun ramai-ramai seperti kembang, bunga

rako moi
ikatan satu.

”Rimbun-rimbun ramai-ramai seperti kembang satu ikatan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang mengembangkan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua dan pemimpin masyarakat untuk mendidik anak-anak dan anggota masyarakat, agar mereka senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuan tersebut dapat diciptakan melalui pergaulan-pergaulan antar sesama. Hendaknya dihindari perbuatan-perbuatan yang memecah belah, yang dapat menimbulkan perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran. Sebab tiada orang lain hanyalah kita jua yang sebangsa dan setanah air. Karena itu bersatulah seindah kembang yang dirangkai menjadi satu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka tunggal Ika.

114. **Rio-río fo maku rio, kaso mai i-dadi ka-ahe.**

Rio-río fo maku rio kaso mai i
Tolong-tolong kita saling tolong beratpun

dadi ka-ahé
menjadi ringan.

”Kita saling menolong dan berat pun menjadi ringan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berisi nasihat atau anjuran, agar orang suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan orang-orang tua dan masyarakat umumnya untuk mendidik anak-anak dan anggota masyarakat agar mereka suka saling menolong, yang satu dapat membantu meringankan beban orang lain. Hendaknya suasana gotong royong dapat dipupuk karena merupakan kepribadian yang baik. Beban akan menjadi ringan bila orang saling tolong menolong. Rencana-rencana yang besar hanya dapat diselesaikan dengan semangat gotong royong. Malah sifat suka memberi pertolongan kepada orang lain adalah salah satu sifat kemanusiaan yang luhur dan pasti akan mendapat pahala.

Ungkapan tersebut sampai saat ini senantiasa dipergunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, karena di dalamnya terdapat ajaran, agar orang suka memberi pertolongan kepada orang lain, yaitu sila Keadilan Sosial.

115. *Sadang teo se ake, jame ma rasai sala.*

Sadang teo se ake jame ma-rasai sala
Ibarat laut dan air sama rasanya tidak.

”Ibarat air laut dan air tawar, rasanya tidak sama”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang menghormati hak-hak orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tahu menghormati hak-hak orang lain. Tiap-tiap orang punya hak sendiri-sendiri yang harus dihormati. Apalagi ada hak-hak azasi se-

bagai manusia dan dilindungi oleh undang-undang. Menginjak-injak hak orang lain berarti orang bersikap tidak adil dan tidak berperikemanusiaan.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang dapat menghormati hak-hak orang lain.

116. **To mengaku dara marua soro to cicingari**

To mengaku dara marua soro
Saya mengaku burung merpati menerima terbang

to cicingari
saya rendah.

”Saya mengaku menerima merpati yang terbang rendah itu”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi suatu pengakuan untuk bertanggung jawab atas sesuatu kepercayaan yang telah diberikan.

Ungkapan tersebut biasanya dipergunakan oleh seseorang yang telah diberi sesuatu tugas untuk mengerjakannya. Sebagai sebuah contoh misalnya: musyawarah telah mengambil suatu keputusan untuk dilaksanakan bersama. Mereka yang telah diserahi tugas untuk melaksanakan hasil keputusan tersebut menerimanya melalui ungkapan tersebut.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Kerakyatan, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

117. **Tabako dudumoi to-sirai jole ma-jiko.**

Tabako dudumoi to-sirai jole ja-jiko
Rokok sebatang membakar jerami tumpukan.

”Rokok sebatang dapat membakar tumpukan jerami”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah berisi nasihat, agar orang tidak bersifat boros.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak bersifat boros walaupun harta kekayaan orang tuanya berlimpah-limpah. Diperingatkan bahwa betapa pun orang kaya atau hartanya banyak jika hidupnya boros dan tidak menghemat pasti harta tersebut akan habis pula.

Ungkapan tersebut dapat disamakan dengan ungkapan ”hemat pangkal kaya”.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang tidak bersifat boros.

118. **To forero posi-posi yahu papo doro ifa.**

To forero posi-posi yahu papo
Saya pesan pohon bakau hidup berdampingan

doro ifa
pelabuhan jangan

”Saya pesan posi-posi tapi jangan yang tumbuh dekat pelabuhan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak hidup

berbahagia di atas penderitaan orang banyak.

Bahwa orang mempunyai harta milik yang dapat dipergunakan dengan bebas, namun tidak boleh sampai mengganggu kepentingan umum atau mengganggu ketentraman orang lain. Adalah terpuji jika orang dapat berkorban untuk kepentingan orang banyak.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

119. **Yuke ma palipi lou, turu ma jako suloso.**

<i>Yuke</i>	<i>ma palipi</i>	<i>lou</i>
Dahulu	anyamannya kurang bagus	bambu lelang

<i>turu</i>	<i>ma jako</i>	<i>suloso</i>
sekarang	anyaman lebih bagus	bambu luleba.

”Dahulu anyamannya dari bambu lelang kurang bagus, sekarang anyamannya dari bambu suloso lebih bagus”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat, agar orang bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Ungkapan tersebut juga menggambarkan adanya suatu kemajuan yang merata atau adanya suatu peningkatan dalam usaha seseorang. Di dalam ungkapan tersebut mutu anyaman diibaratkan dengan bambu lelang dan bambu suloso.

Bambu lelang adalah sejenis bambu yang biasanya dipergunakan sebagai tempat mencetak kue lelang. Bambu tersebut setelah diisi dengan adonan kue kemudian dipanggang di atas perapian.

Bambu suloso atau disebut juga bambu ”luleba” adalah sejenis bambu yang biasanya dikerat-kerat dan seratnya dijadikan tali temali penjahit atap (daun sagu). Serat bambu ini lebih lunak daripada serat bambu lelang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran, agar orang bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

BAB III

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil inventarisasi dan penelitian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa masyarakat di pulau Ambon dan kepulauan Lease yang berbahasa daerah Ambon dan di Pulau Ternate mengenal pula tradisi lisan dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan itu semula diucapkan secara spontan, tetapi kemudian mencapai bentuknya yang membeku.
2. Maknanya bersifat instruktif, imperatif ataupun preventif. Ungkapan itu disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan, sedangkan nilai yang tidak baik hendaknya dihindari. Jadi ungkapan itu mengandung unsur edukatif, khususnya dalam bidang pendidikan etik dan moral.
3. Makna yang terkandung di dalamnya ada yang diungkapkan secara terselubung, misalnya dengan arti kiasan atau metafora, tetapi ada juga yang secara wajar. Ungkapan menggambarkan kehidupan sosial kultural dari pemiliknya. Pada umumnya ungkapan berbentuk peribahasa, pepatah dan kiasan yang telah dikenal masyarakat secara turun-temurun. Tidak lagi diketahui siapa yang pertama kali yang menciptakannya. Disebarkan secara lisan dalam bentuk tuturan, pada umumnya dari orang tua kepada anak atau orang yang lebih tua umurnya kepada yang lebih muda umurnya.
4. Dalam kedua bahasa daerah tersebut, ungkapan tradisional mempunyai bentuk dan gaya yang kadang-kadang sulit dicapai dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara harfiah sepenuhnya. Untuk itu diadakan terjemahan bebas dan diusahakan tidak jauh menyimpang dari arti ungkapan yang sebenarnya.

5. Ungkapan tradisional yang diinventarisasi dan diteliti adalah yang jelas mempunyai kaitan dengan nilai-nilai di dalam Pancasila. Di dalamnya terdapat ajaran yang menjunjung tinggi nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial.

6. Dalam mencari kaitan ungkapan dengan salah satu sila umumnya dijumpai kesulitan, karena dalam satu ungkapan bisa dijumpai kaitan dengan beberapa sila. Karena itu untuk memudahkan, dikemukakan juga kaitannya dengan butir-butir yang terkandung dalam Pancasila yaitu butir-butir yang telah dijabarkan sesuai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4).

7. Semua ungkapan tradisional bila dipelajari secara saksama akan dapat memberikan informasi yang berguna sekali mengenai segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang positif yang dapat dijadikan pegangan bersama, dapat ditawarkan sebagai alternatif yang baik untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan serasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurachman, Paramita R. et. ol.
1973 *Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)*
Jakarta, Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
2. Collins, James.
1974 "*Catatan ringkas tentang bahasa Ambon*"
Kualalumpur, Dewan Bahasa 18: 151-162.

1980 *Ambonese Malay and creolization theory.*
Kualalumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.

1982 *Prothesis in the languages of central Maluku: An Argument from proto-Austronesian grammar.*
3. Campen, CFH.
1885 *Ternataansche pantoen's.*
TBG : 30; 443-450, 625-631.
4. Clercq, F.S.A. de
1876 *Het Maleisch der Molukken*
Batavia : A.C. Vreede.
5. Danandyaya, James.
1982 *Ungkapan Tradisional.*
Cicarua-Bogor, Makalah pada rapat kerja Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah, Proyek IDKD tahun 1982.
6. Ekris, A. van
1864-5 "*Woordenlyst van eenige dialecten der Landtaal op de Ambonsche Eilanden*" *Mededeelingen van vege het nederlandsche Zendling genootschap* 8: 61-108, 301-336; 9:109-136.
7. Fortgens, J.
1917 *Kitab arti logat Ternate, Woordernlijst van het Ternatesch* (met Maleisch-Nederlandsche verklaringen).
Semarang, Van Dorp.

1930 *Ternate'sche teksten.*
BKI 86 : 216-301.

8. Grimes, C.E. & Grimes, L.B.D.
 1984 *Bahasa-bahasa Daerah di Maluku Utara dan Halmahera Tengah*.
 Ambon, Makalah pada Seminar Penelitian Maluku dan Irian Jaya, 23 - 28 Januari 1984.

9. Hueting, A
 1907 Iets over de "Ternataansch-Halmaherasche" taal groep.
 BKI 60, hal. 369-411.

10. Koentjaraningrat
 1982 *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*.
 Jakarta, Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI.

11. Hoevell, G.W.W.C.
 1877 "*De Vijf Voornaamste Dialecten der Ambonsche Landtaal (Bahasa Tanah)*"
 Bijd. 25 : 1 - 136.

12. Pattikayhatu, John A
 1978 *Beberapa segi Sejarah Daerah Maluku*
 Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Dikbud.

13. Riedel, J.G.F.
 1886 *De sluik-en kroesharige rassen tusschen Selebes en Papua*.
 den Haag, Martinus Nijhoff.

14. Sitanala, John. E.
 1978 "*Geografi Budaya Daerah Maluku*.
 Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Dikbud.

15. Streseman, Erwin.
 1927 *Die Louterscheinungen in der Ambonischen Sprachen*
 Berlin, Verlag von Dietrich Reimer.

16. Taylor, Paul Michael.
North Moluccan Malay: Notes on a "Sub Standard" Dialect of Indonesian.

Washington, DC; Departemen of Antropology Smith
Sonien Institution. (belum diterbitkan).

17. Voorhoeve, C.L.

1980 *Some Observation on North-Moluccan Malay.*

1984 *Comparative linguistics and the west Papuan Phylum.*
Ambon, Makalah pada Seminar Penelitian Maluku
dan Irian Jaya, 23 - 28 Januari 1984.

LAMPIRAN I :

DAFTAR UNGKAPAN

I. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA DAERAH SERAM BARAT DIALEK AMBON.

	Halaman
1. Ay hate ele-ele, mansia lepu-repu	17
2. Aisyai hita rimang, hita aynyi	18
3. Asele hatu ekuhu sorinyi, asale paale ame-e ahotu	19
4. Ane-ane topo, ana meumu	20
5. Anati keing syw maa kaki rutune	21
6. Ay kaw epuna-i poolawane	22
7. Anja maa kesi paire lauwi	23
8. Aw hoka hatu ana-i la metene, aw wawai takuasale . . .	24
9. Aw way wasi raloi male-malene	25
10. Amoy ey-apa waa anay haare	26
11. Amilai pala-apa upu isyi mane huwa ihisya	27
12. Ami habare waa upu ana sabantare atolu-e samanese-e anahuta luwa	28
13. Aw lepe-e ume hitin wa-ay iayupu samaw	29
14. Dunia Kareta hatuwa elai kuru hatuwa anai kaa	30
15. Eta puti malalokone talae. Turuwa uwalawaki nunuwa uwete-wete	32
16. Ehe paturu halam muwey	33
17. Ehe kahahuri matanu herisyi	34
18. Ehe maa'i'i huhui ataeree, wai male hew sana hewwa ine, i'olo he-e hoho ume	35
19. Ehe weta-weta ahanaw atene, ehe keka-keke ohanaw tatotire	36
20. Ehem puna nunuwa usaa' waa' durene	37
21. Hatu molo upal miki	38
22. Howa-howa topo kura karo-karo lesinyeru	39
23. Hawa-ha topo kura nanoho waymaynyi ehe-nala maa' nala maa'tune	40
24. Hatuwe kuru yane kaa'	41
25. Hatuwa irai' ukuhu hatuwa anai' ukaa'	43

26. Haku urumu waa' hatu tapi tabisyasa	45
27. Hehe hehele bupu mueisyalane, hehe huhu kupu tau'u'	46
28. Iyar pahuwa iyare aine pahuwa aine	47
29. Ite mananuru kura mamorino ite mamari, kura mala-lalaire eka palalari, kura maa' minuwe eka minu, itula mansyiya elmu eka elmu	48
30. Sambahyange nala hata ulum, syorgawa naw lalaey ayn ina-papa	50
31. Ite anhuta tamata-iyai' mane punasaresa manase suy ikteka asalma	51
32. Ihowa huri nalai peke mariya	52
33. Isyibati-ye jagam diri wasi huhura samata	52
34. Ihayale kaka-syina iny are ne	53
35. Itupu duniyaya ruwa-ruwa taru-taru io'y, ituru bunia isya-isyai, buru puti atay ituma badange	54
36. Ihala nalane latu sahurau gaji kompeni tay kopu-sale	55
37. Inau ipata ite rua, ale oy minyay tanuma kura ohuti	56
38. Iyale manahu pamahu lakinyele	57
39. Ikisyo aka seru ihuwa aha holo	58
40. Ihela mansiya rupa ihoha niya	60
41. Irae'le eke irae'le anae'le eke anae'le	61
42. Ikiti nainyi tay keawasa	62
43. Iny akale rupa sia	63
44. Ihowa huri imamira-puti	64
45. Ima-uke nalay halan tepa	65
46. Ipuna manara lowne rupa ipuna niya	66
47. Iriki tomole hee' huhuwele	67
48. Imane emanisa biji rakalatu, niate baroka erusa Badange	68
49. Ikupa intahuwate ilega ansyow	69
50. Yura-basa ay heke-kekete yane sanama ruwa	70
51. Manakiriya iary kura towane, jagamu jawabane sane	71
52. Kapale ekunu kapale	72
53. Kewa eta kewa ruta	73
54. Kalu ihowae' ahanaw unine kema aketie'	74
55. Lawa mena haw lala	75
56. Lakaka tokang sori, lamuri tokang opehuway tokang ate lawyuma	76

57. La ay amanan malaleken	77
58. Lepu-lepu isyane manjangane habuamay imataeru	78
59. Lepu-lepu uriya isyiya, taha ahanaw koi-koi eka-iyaa . .	79
60. Lamuri sala-isyai', lahala sala-isyai'	80
61. Lausa matay pamolo kapale	81
62. Mula mutu, mutu mata, mata mahay	82
63. May hanu may hetu	83
64. May oiy keke-keke oyka	84
65. Mai-mai kuramu sahehete, ehe nala kotu emu kaya kawanu tau'u	85
66. Mai-mai waa' loo'ka, ahiya-ahiya waa ayisyamu	86
67. Majakabuwe opo-opo sia inyay ruwa law pele tita- ne	87
68. Mai-mai basudara kura mariya, ahiya-ahiya basudara kura ukuwa	80
69. Malaka tainyi ehew hala pikoli	90
70. Mai-mai kura marinu lowne	91
71. Masawoyto irie' anin tainyi	91
72. Maoy nai-nai tiyaka hainsya	92
73. Niwel huwaito anin, lopu riwti uriya isyiye	93
74. Nundatu kura Nurulembe, Nurulembe kura Nunda- tu	94
75. Oy amatee kopa petane	95
76. Ole-ole, taha taha	96
77. Palalake anahutai' ma	97
78. Punale waa wae euruwity, elerimu waa wae lainyi	98
79. Sow emaa tongka show	99
80. Tee sasehu lamuli lauhaka topi lepa mangarti	100
81. Taha kakamu eke karonda	101
82. Turene Eke rute-ele kura labu	102
83. Turuwi rupa tamelene	103
84. Umiye kowatike umiye, tahamiye kowatike taha	104
85. Upumu Upumu, Ananu Anamu, Warimu Warimu	105
86. Uru isyai taka akana uru lepune	106
87. Upu nusa borakata	107
88. Nairoa'weri kutukokune, maa' lei'ya nasiname	108
89. Waru nalutu Nalahia Siwa Lima jarina upayai, sapo ibariyuntunge inahu arubaya umole	109

II. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA DAERAH TERNATE.

	Halaman
90. Dunia ne doko nga saye, waktu wange dake bunga moraka mabo sai	111
91. Fanagare due fangare due, jaunga jaunga due	111
92. Fangare ne adam se hawa ma ngofa	112
93. Gudu-gudu to tede suba korana ni ronga budi se bahasa	113
94. Gamam mabunga el wange lamo jago sonyinga	114
95. Hau fo matai, maro-maros fo faku-ise	115
96. Hatu nane kai tara, siboi ma ira oro ma laka	115
97. Haeran dica naga i hamo ara	116
98. Ici-ici mai pare, toga sema kira-kira	117
99. Ino fo makati nyinga doka gosora se bualawa	118
100. Ino fo kabata, bara museun sio dadi gou-gou	119
101. Joga lebih joga bara, joga ua no palaka	120
102. Kusu ma-bunga yo-sai fo marasai, kano-kano ma duko mai for mangungano	121
103. Kasturi joro jurami, maduko poga caga luara	122
104. Kangola to fai doro, oti dafu ma luleo	122
105. Kie dia toro-toro fangare kie se kulang, ngolo dia leo-leo fangae ngolo se luleo	123
106. Lolore se jela-jela rangi yo ma mote-mote	124
107. Luri dengo campaka no waje jira si no kokumo, soka-woka pila poga no waje laka si no piara	125
108. Namu dara tola ma pila soro gudu to rumako	126
109. Ngori doka si-to korana ni-budi se ni-bahasa	127
110. Ngori ne malaka ua, malaka giku ruregu	127
111. Ngako-ngako cicingori sore tera ngali-ngali, kerana madu ma birahi haeran saya rupa ugali	128
112. Nifsu se hawa ma bubang siksa	129
113. Rubu-rubu rame-rame, doka saya rako moi	130
114. Rio-rio fo maku rio, kaco mai i-dadi ka-ahe	130
115. Sadang teo se ake, jame ma rasai sala	131
116. To mangaku dara marun sore to cicingari	132
117. Tabako dudumoi to-sirai jole ma-jiko	133
118. To feroro posi-posi yahu papo doro ifa	133
119. Yuke ma palipi lou, turu ma jako suloso	134

LAMPIRAN II.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Abdul Salam Gani
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 62 tahun
Suku/bangsa : Ternate
Agama : Islam
Pekerjaan : Usahawan
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : – Ternate
– Indonesia
Alamat : Ternate.

2. N a m a : Ny. Syamsiah Fudji
Jenis kelamin : Wanita
Umur : 51 tahun
Suku/bangsa : Ternate
Agama : Islam
Pekerjaan : Tidak
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : – Ternate
– Indonesia
Alamat : Ternate.

3. N a m a : Hi. Kapita Baikole
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 65 tahun
Suku/bangsa : Ternate
Agama : Islam
Pekerjaan : Ulama
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : – Ternate
– Indonesia
Alamat : Basati

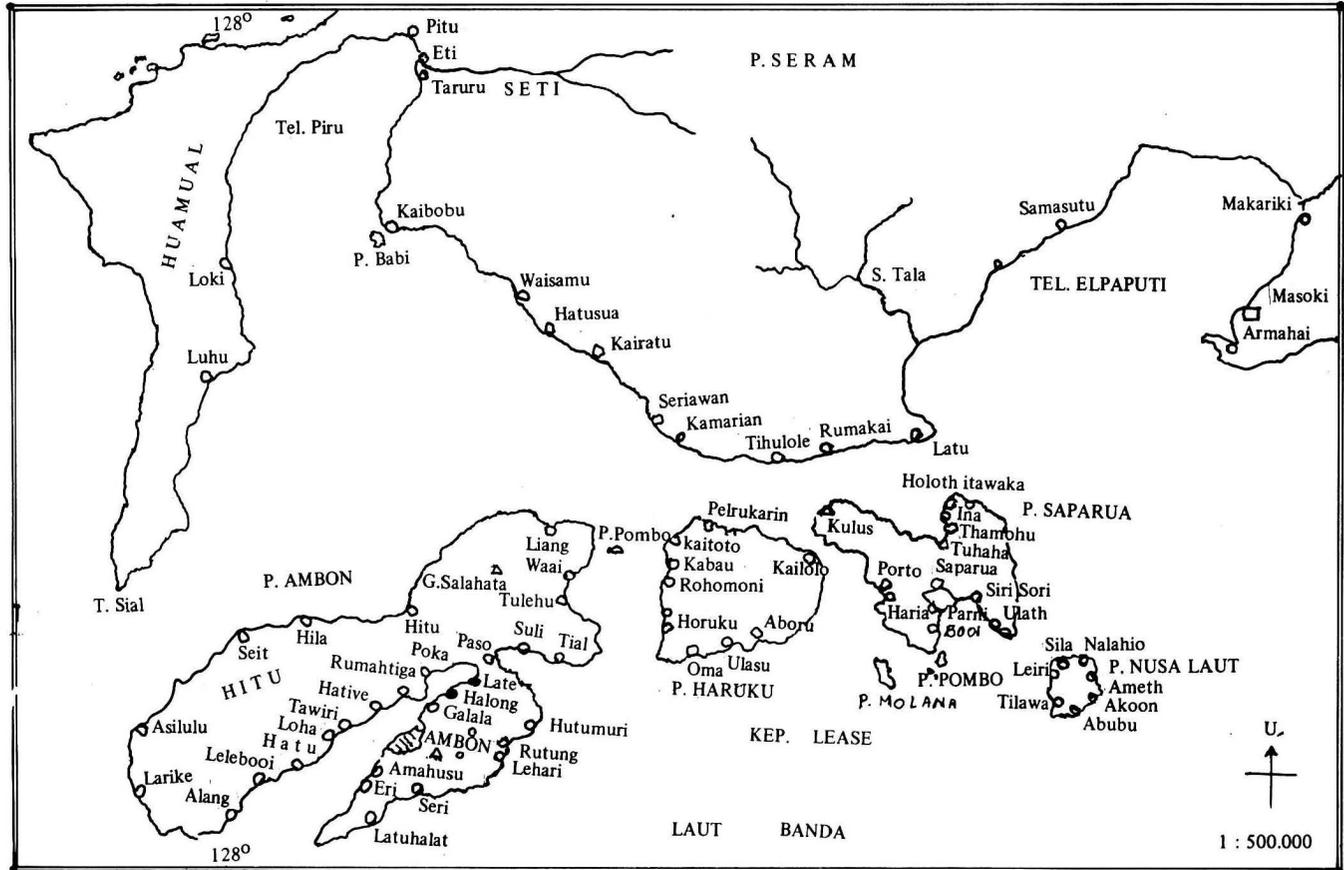
- Bahasa yang dikuasai : – Ternate
– Indonesia
- Alamat : Basita
8. N a m a : Ny. Nur. Hi. Saleh
Jenis kelamin : Wanita
Umur : 47 tahun
Suku/bangsa : Ternate
Agama : Islam
Pekerjaan : Usahawan
Pendidikan : S.M.P.
Bahasa yang dikuasai : – Ternate
– Indonesia
Alamat : Ternate
9. N a m a : Mahmud M. Izen
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 58 tahun
Suku/bangsa : Ternate
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru S.M.P.
Pendidikan : P.G.A.
10. N a m a : Manianus Baura.
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : Guru Agama
Suku/bangsa : Halmahera
Agama : Katolik
Pekerjaan : Guru S.M.P.
Pendidikan : S.G.A.
Bahasa yang dikuasai : – Ternate
– Halmahera
– Indonesia
Alamat : Ternate.
11. N a m a : Mumi Bailussy.
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun

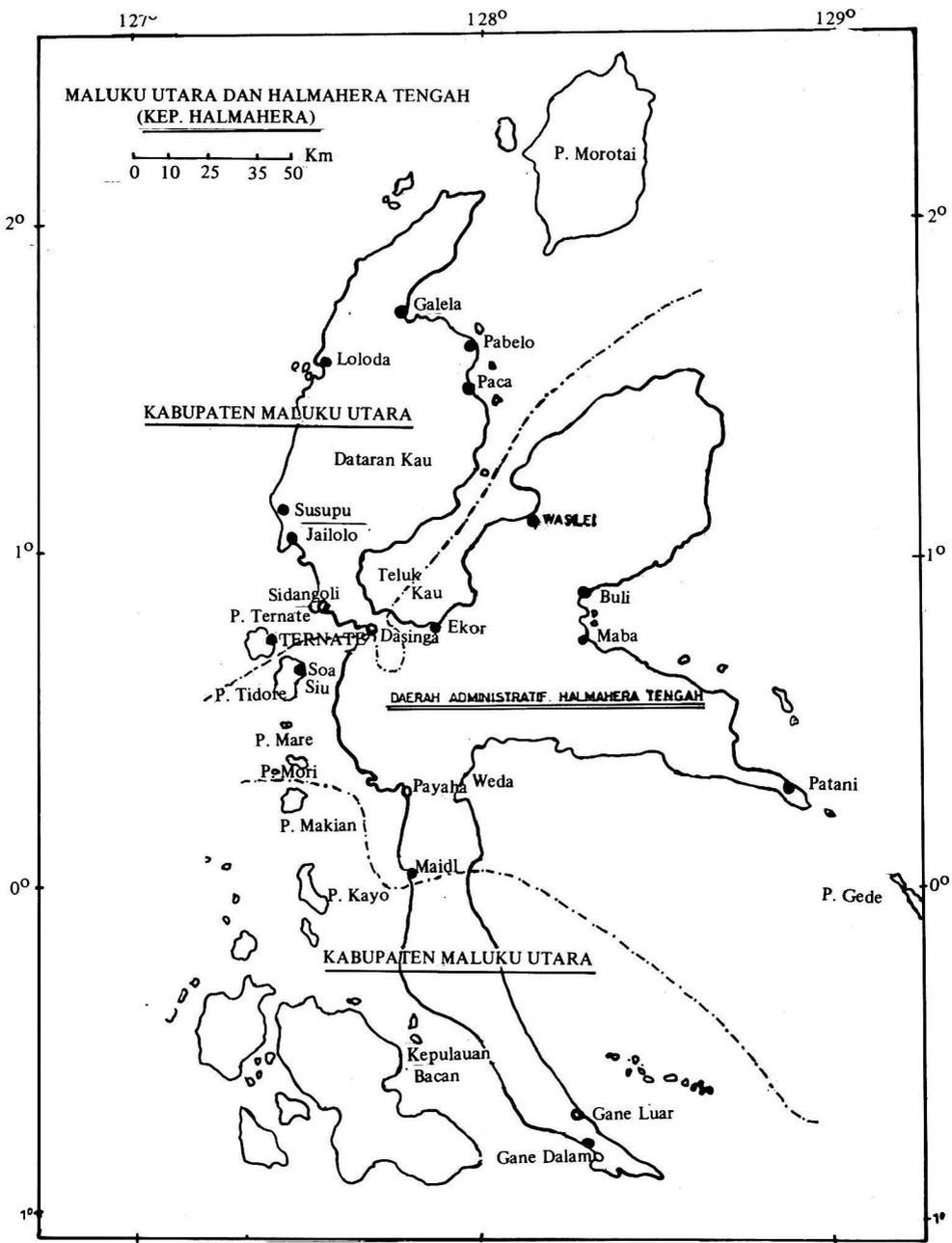
- | | | |
|----------------------|---|--------------------------|
| Agama | : | Islam |
| Pekerjaan | : | Pedagang/Ketua Adat |
| Pendidikan | : | Sekolah Dasar |
| Bahasa yang dikuasai | : | – Amarima
– Indonesia |
| Alamat | : | Kailolo |
19. N a m a : Abd. Rauf Salampessy
- | | | |
|----------------------|---|--------------------------|
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Umur | : | 77 tahun |
| Suku/bangsa | : | Ambon |
| Agama | : | Islam |
| Pekerjaan | : | Petani/Tua Adat |
| Pendidikan | : | Sekolah Dasar |
| Bahasa yang dikuasai | : | – Amarima
– Indonesia |
| Alamat | : | Pelauw |
20. N a m a : Samaroho Salampessy
- | | | |
|----------------------|---|--------------------------|
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Umur | : | 53 tahun |
| Suku/bangsa | : | Ambon |
| Agama | : | Islam |
| Pekerjaan | : | Petani |
| Pendidikan | : | Sekolah Dasar |
| Bahasa yang dikuasai | : | – Amarima
– Indonesia |
| Alamat | : | Pelauw |
21. N a m a : Ibrahim Salampessy
- | | | |
|----------------------|---|--------------------------|
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Umur | : | 40 tahun |
| Suku/bangsa | : | Ambon |
| Agama | : | Islam |
| Pekerjaan | : | Pegawai Kanwil Agama |
| Pendidikan | : | PGAA |
| Bahasa yang dikuasai | : | – Amarima
– Indonesia |
| Alamat | : | Pelauw |

22. N a m a : A. Rahman Lestaluhu
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 68 tahun
 Suku/bangsa : Ambon
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kanwil Penerangan
 Pendidikan : Madrasah Arabiah
 Bahasa yang dikuasai : – Tulehu
 – Indonesia
 Alamat : Tulehu
23. N a m a : Drs. A.R. Umarella
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 47 tahun
 Suku/bangsa : Ambon
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pegawai Kanwil Agama
 Pendidikan : I.A.I.N.
 Bahasa yang dikuasai : – Tulehu
 – Indonesia
 Alamat : Tulehu
24. N a m a : Sabaun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 62 tahun
 Suku/bangsa : Ambon
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : – Tulehu
 – Indonesia
 Alamat : Tulehu
25. N a m a : Hi. A. Syukur Pelu
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 58 tahun
 Suku/bangsa : Ambon

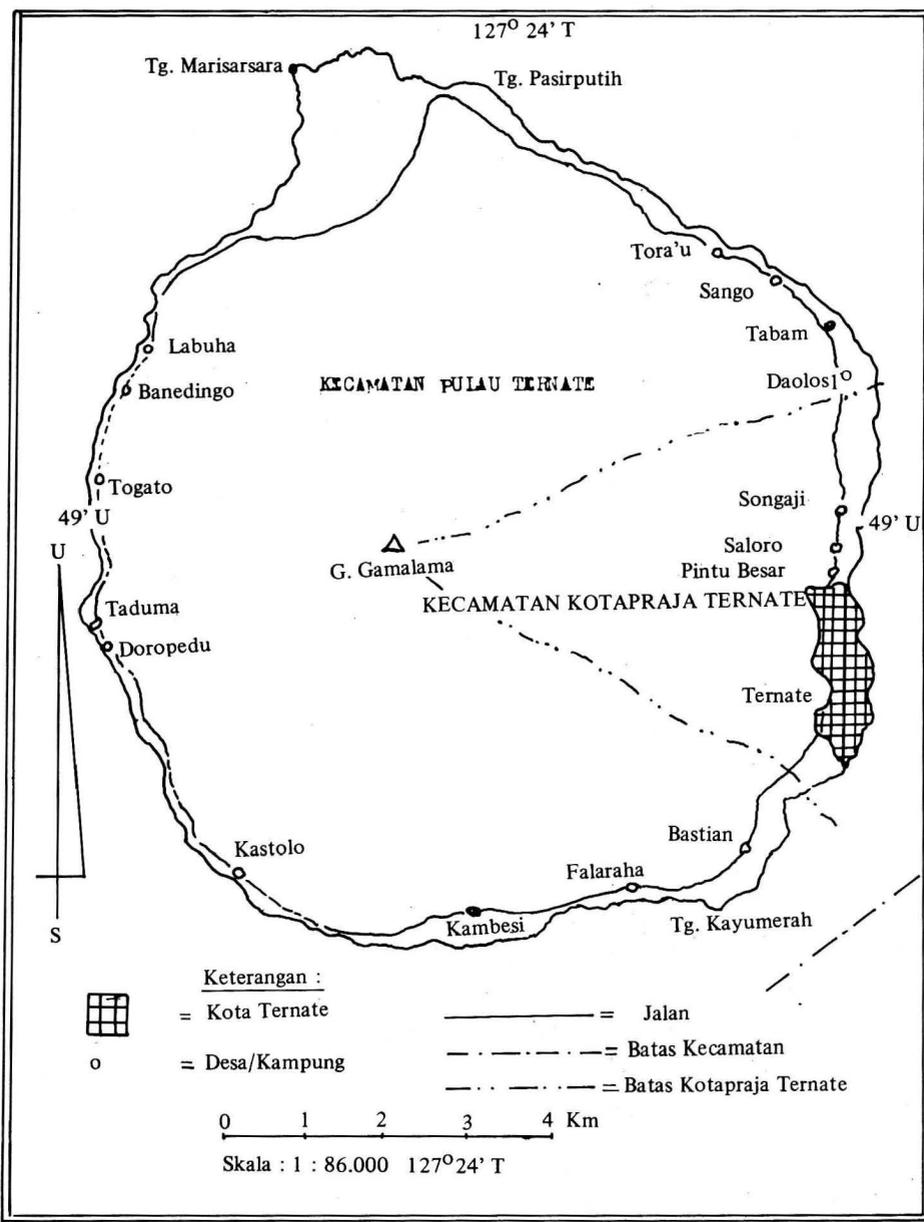
- | | | |
|----------------------|---|-----------------------|
| Agama | : | Islam |
| Pekerjaan | : | Pengusaha/Tua Adat |
| Pendidikan | : | Schakel School |
| Bahasa yang dikuasai | : | – Hitu
– Indonesia |
| Alamat | : | Hitu |
-
- | | | |
|----------------------|---|-----------------------|
| 26. N a m a | : | Tateng Pelu, BA |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Umur | : | 43 tahun |
| Suku/bangsa | : | Ambon |
| Agama | : | Islam |
| Pekerjaan | : | Pegawai Dit. Agraria |
| Pendidikan | : | Sarjana Muda Sospol |
| Bahasa yang dikuasai | : | – Hitu
– Indonesia |
| Alamat | : | Hitu |
-
- | | | |
|----------------------|---|-----------------------|
| 27. N a m a | : | Hi. Umar Pelu |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Umur | : | 54 tahun |
| Suku/bangsa | : | Ambon |
| Agama | : | Islam |
| Pekerjaan | : | Petani/Tua Adat |
| Pendidikan | : | Sekolah Dasar |
| Bahasa yang dikuasai | : | – Hitu
– Indonesia |
| Alamat | : | Hitu |

PETA 2 : P. AMBON, KEP. LEASE DAN SERAM SELATAN





Peta 3 : MALUKU UTARA DAN HALMAHERA TENGAH.



SUMBER : KANTOR KOTAPRAJA TERNATE
 PETA 4 : PETA ADMINISTRATIF PULAU TERNATE

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

39